

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

COMMED

Jurnal Komunikasi dan Media

ISSN. 2527-8673
E-ISSN. 2615-6725

Volume 3. Nomor 1. Agustus 2018

Jurnal komunikasi dan media diterbitkan dua kali setahun oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam. Jurnal ini merupakan sarana publikasi karya ilmiah bagi kaum akademisi dan praktisi. Jurnal ini menerbitkan artikel dari hasil penelitian baik penelitian lapangan (laporan penelitian) maupun penelitian pustaka (kajian pustaka), artikel kajian konseptual, rensensi buku ilmiah terkait dengan permasalahan dan isu-isu aktual ilmu komunikasi.

Pelindung : Rektor Universitas Putera Batam
Penanggung Jawab : Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam
Ketua Redaksi : Ghina Novarisa, S.I.Kom, M.Si

Penyunting Ahli : 1. Dr. Ilona V. Oisina Situmeang, M.Si (UPI Y.A.I Jakarta)
2. Dr. Zikri Fachrul Nurhadi, M.Si (Universitas Garut)
3. Dr. Redi Panuju, M.Si (Universitas DR. Soetomo Surabaya)
4. Dr. Tine Silvana, M.Si (Universitas Padjajaran Bandung)
5. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si (UII Yogyakarta)
6. Dr. Poppy Ruliana (STIKOM Inter Studi)
7. Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si (Universitas Putera Batam)

Penyunting Pelaksana : 1. Sholihul Abidin, S.Sos. I, M.I.Kom (Universitas Putera Batam)
2. Arlan Firnandi, M.A (Universitas Putera Batam)
3. Muhammad Syafii, S.Sos. M.I.K. (Universitas Putera Batam)
4. Ghina Novarisa, S.I.Kom., M.Si (Universitas Putera Batam)
5. Drs. Ukas, S.H., M.H (Universitas Putera Batam)
6. Frangky Silitonga, S.Pd., M.SI (Universitas Putera Batam)
7. Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI (Universitas Putera Batam)

Umum : Ariefqi Ramadhani
Desain/Layout : Arlan Firnandi, M.A

Alamat Redaksi :

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Putra Batam
Jl.R. Soeprapto, Kel. Kibing, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Propinsi Kepulauan Riau
Kodepos 29422
Telp/Fax 0778364035/0778455422
email: commed.ilkomupb@gmail.com

PEDOMAN PENULISAN

A. Informasi Umum

Jurnal komunikasi dan media menerima artikel dari hasil penelitian baik penelitian lapangan (laporan penelitian) maupun penelitian pustaka (kajian pustaka), artikel kajian konseptual, resensi buku ilmiah terkait dengan permasalahan dan isu-isu aktual ilmu komunikasi. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan pedoman umum EYD dan atau bahasa Inggris.

B. Format Naskah

Naskah diketik pada kertas A4 29,7 cm X 21 cm, batas atas, bawah, samping kiri dan samping kanan 3 cm, spasi 1.5 pt, font Times New Roman ukuran 12 pt, panjang naskah 15-20 halaman

C. Sistematika Penulisan

1. Sistematika artikel hasil penelitian adalah (1). judul, (2). nama penulis (alamat afiliasi, alamat *email*), (3). abstrak (disertai kata kunci), (4). pendahuluan, (5). metode, (6). hasil, (7). pembahasan, (8). simpulan, dan (9). daftar rujukan.
2. Sistematika artikel konseptual adalah (1). judul, (2). nama penulis (disertai alamat institusi dan alamat *e-mail*), (3). abstrak (disertai kata kunci), (4). pendahuluan, (5). bagian inti/pembahasan yang berisi sub-judul-sub-judul (sesuai kebutuhan), (6). penutup, dan (7). daftar rujukan.
3. Untuk *book review* (resensi buku) buku yang dirensensi telah terbit maksimal 2 (dua) tahun. Panjang tulisan maksimal 10 (sepuluh) halaman kertas ukuran A4, spasi 1.5 pt. Menyerahkan copy cover buku yang dirensensi disertai biodata peresensi seperlunya.
4. Sistematika *book review* adalah judul artikel (RESENSI BUKU), judul buku yang dirensensi, yang diikuti oleh pengarang buku dan data publikasi serta jumlah halaman, (3) isi ringkas buku, (4) analisis kritis, (5) rekomendasi penganalisis, dan (6) daftar pustaka. Butir (3) hingga (5) ditulis mengalir dalam bentuk artikel tanpa subjudul.
5. Tabel dan gambar harus diberi judul, berspasi tunggal, nomor dan sumber harus jelas. Judul tabel/gambar berada di atas tabel/sumber berada di bawah tabel. Jika terdapat foto atau gambar, sebaiknya dalam format hitam putih.
6. Daftar rujukan disusun dengan tata cara yang merujuk *APA Style* edisi ke 6 yang diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: Baran (2009, h. 45).

D. Pengiriman Naskah

Naskah dikirim rangkap dua dilengkapi CD dengan program MS Word dialamatkan kepada : Redaksi Jurnal COMMED d/a. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Putra Batam Jl.R. Soeprato, Kel. Kibing, Kec. Batu Aji, Kota Batam, Propinsi Kepulauan Riau Kodepos 29422, Selambat-lambatnya 2 bulan sebelum penerbitan (terbit setiap Agustus dan Februari) atau dapat dikirim melalui email : commed.ilkomupb@gmail.com. Pada naskah disertai halaman biodata penulis atau peneliti dengan menyebutkan nama, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat surat, nomor telepon/hp dan alamat surel (email).

E. Ketentuan Lain

1. Karya yang dikirim merupakan karya asli penulis bebas plagiarism yang dilengkapi surat pernyataan bebas plagiarism. Naskah yang sudah dimuat dalam jurnal ini tidak diperkenankan untuk dikirim kepada jurnal lain.
2. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra bestari dan penyunting. Kepastian pemuatan atau penolakan akan diberitahu melalui alamat *e-mail* Penulis.
3. Sebelum dimuat, redaksi berhak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis, dan tata bahasa naskah yang dimuat tanpa mengubah isi dan jika diperlukan, penulis bersedia menunjukkan data lengkap penelitiannya.
4. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis.
5. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan bukti pemuatan sebanyak 1 buah eksemplar dan cetak lepas berdasarkan permintaan penulis. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis secepat-cepatnya selama 6 bulan sejak naskah dikirimkan.

DAFTAR ISI

COMMED

Jurnal Komunikasi dan Media

ISSN. 2527-8673

Vol 3. Nomor 1. Agustus 2018

1. Komunikasi Fkub Dan Umat Beraga Ditengah Ancaman Intoleransi Di Provinsi Bali I Wayan Kontiarta , Redi Panuju	1-22
2. Strategi Komunikasi Penyebaran Pesan perubahan Pada PT. Pertani (Persero) Elda Clara Sophia , Lilyana Aprianty	23-35
3. Conventional Media Of Communication Broadcast Integration And The Internet To Private Broadcast Radio Harliantara	36-52
4. Studi Fenomenologi Makna “Pencemaran Lingkungan” Bagi Para Penambang Emas Tradisional Kabupaten Tasikmalaya Yunus Winoto	53-64
5. Islam, Budaya dan komunikasi antarbudaya Islam di Indonesia (Analisa Hubungan Agama-Negara Pasca Pembubaran HTI) Rofi’ah	65-78
6. Acara Peragaan Busana "Truce: The True Elucidation Of Cyberbullying" Veby Sabrina Firdaus , Ratih Marini	79-92
7. Pengaruh Program Televisi Detak Kepri dan Opini Publik Terhadap Sikap Pemilih di Kota Batam Partahi Fernando Wilbert Sirait, Ageng Rara Cindoswari	93-101

KOMUNIKASI FKUB DAN UMAT BERAGA DITENGAH ANCAMAN INTOLERANSI DI PROVINSI BALI

I Wayan Kontiarta¹⁾, Redi Panuju²⁾

¹⁾ Universitas Dwijendra Denpasar, Email: kotaniartha@undwi.ac.id

²⁾ Universitas Dr Soetomo Surabaya, Email: redi.panju@unitomo.ac.id

ABSTRACT

The consequences of several Bomb incidents that allegedly carried out by terrorists who hide behind certain religions have led to the emergence of mutual prejudices among the people. Especially in the province of Bali who had experienced the tragedy of the explosion Bomb twice from two thousand two to two thousand five. The notion that the atmosphere among religious life is threatened by religious prejudices. Moreover, media coverage tends to frame the events of terror is always done by hard-line Islamic groups, it is possible that people at the lower level generalize all Muslims tend to be radical. One institution that seeks communication between religious communities is the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), whose existence in the province of Bali is very strategic. This article reviews the communication strategies undertaken by FKUB. The research method used is field research by interviewing FKUB figures as key informants. As a result FKUB's strategy contributes to maintaining community harmony, so that at the grassroots level Balinese people remain harmonious.

Keywords: Harmony, Communication Strategy, Audience, Local Media, Indigenous Leaders

1. PENDAHULUAN

Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dan Bom Bali II 1 Oktober 2005 mempengaruhi opini public masyarakat dunia bahwa pulau Bali terjadi konflik antar umat beraga, sebab bingkai pemberitaan (*media framing*) di media asing dan media di tanah air cenderung mengaitkan peristiwa tersebut sebagai ekspresi umat Islam dengan umat lain. Seperti yang digambarkan dalam film *Long Road to Heaven* (2007), pelaku Bom Bali adalah kalangan Islam radikal yang menganggap jihad adalah jalan untuk menuju surga. Film ini dibintangi oleh Alex Komang, Surya Sahputra dan beberapa actor dari Australia.

Padahal dalam realitasnya, hubungan antara orang Islam dan orang Hindu di Bali baik baik saja. Masyarakat Hindu sendiri tidak pernah menganggap bahwa orang Islam adalah musuh. Tidak pernah ada tokoh adat, tokoh agama atau pemerintahan di Bali yang menyatakan “balas dendam” terhadap “serangan Bom Bali” tersebut. Sampai sekarang, meskipun mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, tetapi hampir setiap waktu shalat dapat didengar suara Adzan berkumudang. Itu artinya, di Bali pun tidak ada kebijakan untuk melarang umat Islam mendirikan masjid.

Berdasarkan kajian kajian terdahulu (Elismayanti Rambe, 2014; Titik Sumaryati,

2010; dan Putri Nindya Kartika, 2012; Abdul Khirom,S.Th.I, 2015) menunjukkan FKUB di beberapa daerah memiliki peran yang strategis dalam menggalang interaksi antar umat beragama melalui komunikasi para elite agamanya.

Penelitian Alismayanti Rambe (2014) di Kabupaten Labuhan Batu menyebutkan bahwa FKUB telah melakukan kegiatan komunikasi kelompok seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati (2010), menyimpulkan bahwa FKUB Kabupaten Tangerang mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadat, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadat yang telah dikeluarkan, disamping sebagian yang lain masih ditanggguhkan atau ditolak permohonannya.

Penelitian lain yang mengambil lokus di luar Bali ternyata juga menunjukkan peran yang hampir mirip. Seperti yang dilakukan oleh Putri Nindya Kartika (2012), menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terdapat di dalam FKUB adalah komunikasi dua tahap, dimana dalam mengambil kebijakan

dilakukan secara terbuka dan musyawarah. Setiap perwakilan agama boleh menyampaikan pendapat atau usulannya didalam forum, kemudian pendapat tersebut masih dipertimbangkan lagi oleh penasehat FKUB yang bertindak dalam menetapkan suatu putusan, sehingga keputusan yang diambil tidak dilakukan secara berpihak. Komunikasi formal yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan oleh FKUB Purwokerto. Sedangkan komunikasi informal yang dilakukan oleh antar tokoh agama di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti kunjungan biasa atau silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, penyelenggaraan perlombaan dan lainnya. Interaksi tokoh agama dengan umatnya dilakukan secara rutin dengan mengadakan pertemuan tiap bulannya agar para tokoh agama dapat menumbuhkan hubungan kerukunan umatnya sehingga potensi konflik yang terdapat didalam umat beragama dapat diredam dan dikendalikan, sehingga konflik antar agama dapat dihindarkan dengan baik. direkomendasikan oleh FKUB. Disinilah letak peran FKUB dalam menjalankan tugasnya sebagai pelopor keharmonisan sosial.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khirom,S.Th.I (2015), bahwa FKUB Bantul telah berperan dalam

merawat kerukunan umat beragama yakni dengan menyelesaikan berbagai kasus dengan cara dialog dan musyawarah. Menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah, mengadakan kemah bersama, saling mengunjungi antar pemuka agama dan masyarakat agar saling memahami satu sama lain. FKUB Bantul juga melakukan pemetaan terhadap daerah yang rawan konflik agar mudah memantau daerah yang berpotensi terjadinya konflik. Memperdayakan juru dakwah untuk mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan serta merespon gerak-gerakan radikal sedini mungkin supaya masyarakat tidak terprovokasi. Mengajak masyarakat untuk bersikap dewasa yang tidak lagi membicarakan mayoritas-minoritas, melainkan harus melihat satu keindonesiaan yang utuh. Demikian pula berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai media perjumpaan umat beragama yang menjadi media integrasi dan berjumpanya umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

Pada hakikatnya kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam Bab XI pasal 29 ayat 2 UUD 1945 di sebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Dari rumusan tersebut berarti agama tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berdasarkan keyakinan. Kebebasan beragama merupakan salah satu hal yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, sebab kebebasan beragama langsung bersumber kepada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kebebasan kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi enam agama besar. Yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu,

Budha dan Konghucu, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Keenam agama itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Beberapa kasus konflik antarumat beragama di era reformasi telah menyita energi pemerintah untuk menyelesaikannya. Diantara konflik tersebut adalah konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998 sampai sekitar tahun 2002. Konflik di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 1998, dan konflik di Sampit Kalimantan pada tahun 1996. Selain kasus-kasus besar di atas, masih terdapat beberapa kasus hubungan antarumat beragama yang terjadi di tempat lain, seperti kasus Situbondo, kasus Roti Hostia di Kupang, kerusuhan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentrok antarsuku di Lampung dan berbagai tindak kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama.

Menyadari bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi yang sangat dinamis dan kemajemukan umat beragama dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tahun 2006 pemerintah mendorong adanya konsensus antarumat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama hakiki, sistemik dan sistematis dengan lahirnya

Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat. Peraturan Bersama tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majelis-majelis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. PBM Tahun 2006 memiliki makna yang sangat penting dan menjadi tonggak sejarah bagi Bangsa Indonesia dalam upaya serius Pemerintah dan umat beragama untuk secara bersama-sama membangun dan memelihara kerukunan umat beragama. Secara khusus, PBM Tahun 2006 memberi landasan legal formal bagi kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh Indonesia. FKUB merupakan forum yang diinspirasi dan meneruskan semangat forum-forum dialog lintas agama yang ada sebelum lahirnya PBM tahun 2006 yang dibentuk oleh masyarakat di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama. Artikel ini menguraikan aspek strategi komunikasi yang digunakan oleh FKUB Bali

dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Bali.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan data skunder. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu: (1) Ida I Dewa Ngurah Suwastha, SH (Ketua FKUB Provinsi Bali), (2) H.M Taufik Asadi, S.Ag (Ketua MUI Provinsi Bali dan penasehat FKUB), (3) Romo Yosef Wora (Keuskupan Denpasar, Penasehat FKUB Bali), (4) I Nengah Suama, M.Th (Penasihat FKUB Bali/ Ketua Umum MPAG Prov Bali), (5) Pdt Eka Wiradarma (Ketua Umum Walubi Provinsi Bali/ penasehat FKUB Bali), (6) Adinata, SE (Ketua MATAKIM Provinsi Bali).

Alur Berpikir

Dalam menjalani hidup, agama dijadikan sebagai salah satu pedoman oleh manusia dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar dan memberi tuntunan menuju kebaikan umat manusia.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh menyatukan (*integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif yang bisa memecah belah (*desintegratif factor*). Sepanjang sejarah keberadaan agama, peran agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun

di sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat. Fenomena ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan kondisi pluralitas masyarakat Indonesia, maka sangat potensial terjadi konflik agama, dan tidak terkecuali fenomena ini bisa terjadi di Pulau Bali. Konflik agama jika tidak diantisipasi, akan menimbulkan situasi yang sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan konflik agama dalam rangkamenemelihara kerukunan beragama, dan mencegah gerakan radikalisme maka diperlukan komunikasi antar umat beragama. Salah satu media komunikasi yang sangat strategis telah didirikan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Bali adalah Forum Kerukunan Umat Beragama. Keberadaan FKUB di berbagai daerah termasuk di Provinsi Bali, berperan menjadi wadah atau tempat dimana perbedaan-perbedaan yang ada dipertemukan, dikomunikasikan dipersatukan tanpa harus saling meniadakan satu dengan yang lainnya.

Dalam mengimplementasikan peran FKUB untuk memelihara kerukunan umat beragama di Bali, sangat diperlukan strategi komunikasi. Aspek -aspek strategi komunikasi yang mendasar untuk dijadikan indikator adalah : (1) mengenal khalayak (2) menentukan tujuan (3) menyusun pesan (4) menetapkan metode (5)

menentukan komunikator unggulan, (6) menentukan media komunikasi yang tepat.

Guna memudahkan pemahaman alur pikir strategi komunikasi FKUB dalam memelihara kerukunan beragama di Provinsi Bali dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1 Strategi Komunikasi FKUB

3. KERANGKA KONSEP

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama makna mengenai suatu hal. Kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami. Menurut Trenholm dan Jensen dalam Fajar (2009), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan

melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi

Menurut Effendy (2002), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* yang sering pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat komunikasi dapat terjadi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tatap muka, pidato tatap muka dan lain-lain, sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon,

mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain.

Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003), komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*) dan perubahan sosial (*social change*). Sedangkan tujuan komunikasi menurut Cangara (2002: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan.
- b. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Pengertian Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh

penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1981) dalam bukunya berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” menyatakan bahwa : “.... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : Secara makro (*Planned multi-media strategy*) dan secara mikro (*medium single communication strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu : menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif

dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani “*cultural gap*”, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dikomunikasikan (1981)

Menurut Anwar Arifin (1984) menyatakan sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat

Arifin (1994) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang strategi komunikasi berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan. Semua pihak yang berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar.

Selain itu, Onong Uchjana Effendi dalam Khairil (2001) mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan

dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasinya.

Menurut Nadia Wista (2016), bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi mempunyai 3 (tiga) tujuan utama yaitu, pertama, *to secure understanding*, yakni memastikan komunikasi mengerti pesan yang diterima. Kedua, *to establish acceptance*, yaitu apabila pesan telah dimengerti dan diterima oleh penerima. Ketiga, *to motivation actions*, yaitu kegiatan tersebut harus dimotivasi.

Dewasa ini sangat memungkinkan untuk mengirim pesan melalui media sosial. Menurut Rahman IA dan R Panuju (2017) instagram merupakan media sosial yang efektif digunakan dalam pemasaran komunikasi, seperti pemasaran produk komoditas maupun ide. Melalui instagram khalayak bisa saling interaktif yang sifatnya konvergensif, sehingga tidak monoton. Panuju (2017) menambahkan media penyiaran (radio dan televisi) sangat penting dalam membangun saling pengertian antara sesama (*mutual of understanding*). Di Bali ada banyak stasiun TV local dan nasional serta radio komunitas.

Dengan demikian pengertian strategi komunikasi dapat dikonklusikan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan

komunikasi dalam meneruskan suatu pesan tertentu antara dua orang atau lebih, baik secara vertikal dan horisontal dengan tujuan untuk melakukan perubahan bagi khalayak yang mengacu pada beberapa aspek atau indikator strategi komunikasi yaitu : strategi dalam mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menetapkan metode yang digunakan, menentukan komunikator unggulandan menentukan media komunikasi yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi mengenal khalayak

Dalam mengenali khalayak yaitu masyarakat Bali, perlu dipahami secara umum karakter atau kepribadian orang Bali. Mengenali karakter orang Bali, dapat diikuti penjelasan Informan I, yang menyatakan sebagai berikut :

“Masing-masing suku, bangsa, dan ras pasti memiliki karakter. Karakter orang pun berbeda-beda. Biasanya karakter ini terkonservasi keberadaannya. Dengan demikian, karakter selalu menjadi pembungkus yang dengan mudah dikenali. Jujur, *seleg*, *jengah*, *tindih*, dan *beriuk saguluk*, ramah, suka menolong, menerima orang baru, adaptif dengan nilai baru, menghargai tradisi dan punya nilai seni yang tinggi, adalah karakter positif orang Bali. *Seleg* artinya ulet atau rajin, *jengah* itu berarti berdaya saing, *tindih* bermakna setia dan *beriuk saguluk* berarti punya semangat kebersamaan. Karakter unggul tersebut dewasa ini nampaknya juga telah mengalami pergeseran karakter sebagai imbas dari modernisasi maupun globalisasi”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwa :

“Masyarakat Hindu Bali kebanyakan masih mempercayai unsur-unsur mistis yang ada pada alam. Mereka yakin bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia atau makhluk hidup lainnya, namun benda mati dan alam sekitar mereka ikut memengaruhi kelancaran dan kehidupan sehari-hari. Makhluk halus atau roh pun sering berinteraksi dengan mereka. Berbagai ritual dan upacara adat yang dilaksanakan diharapkan agar keberadaan roh yang telah mendahului, akan merestui kehidupan di dunia dan masyarakat akan dapat hidup dengan damai dan selamat dari bahaya”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Informan III menjelaskan, bahwa karakteristik secara demografis penduduk Bali berjumlah 4 juta jiwa, dengan mayoritas sekitar 84 % menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan, Katolik dan Khonghucu. Selain dari sektor pariwisata, penduduk Bali juga hidup dari pertanian dan perikanan mengingat pulau Bali merupakan pulau kecil yang dominan dikelilingi oleh air. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Penduduk Bali juga terkenal dengan kreativitasnya yang tinggi, dan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (wawancara, tanggal 22 April 2018).

Karakteristik khalayak masyarakat Bali dimata penduduk Bali, menurut Informan VI (beragama Khonghucu) keturunan Tionghoa, menyatakan bahwa : Mengenal Bali harus paham sejarah dan dinamika

masyarakatnya dari dulu sampai kini. Orang Bali menganggap orang Cina sebagai kakak tertua dan memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat. Tari Baris Cina, Barong Landung, hingga Gong Beri, adalah contoh-contoh pengaruh budaya Cina dalam seni tari Bali. Di wilayah sastra, orang Bali sangat mengenal cerita Sampik Ingtai yang jelas-jelas berasal dari Cina. Di Bali, cerita yang menjadi kisah percintaan antara I Sampik dan Ingtai ini telah diadaptasi dalam berbagai bentuk kesenian, dari pupuh (tembang puisi Bali), cerita drama tari Arja, Drama Gong, hingga tema lagu populer Bali masa kini. Demikian pula terdapat cerita rakyat yang cukup terkenal dari perkawinan Raja Bali Sri Raja Jayapangus dengan puteri Cina bernama Kang Cing Wei pada abad ke-12 atau pasangan beda budaya yang kemudian berakhir pada keberadaan Pura Balingkang di Kintamani. Selain itu banyak juga ditemukan banyak klenteng di Bali yang letaknya juga di dalam pura, sehingga mereka bersembahyang secara sekaligus, baik di pura maupun juga di Klenteng “. (wawancara tanggal 28 April 2018.)

Selanjutnya Informan II menyatakan, bahwa berkenaan dengan keberadaan masyarakat Muslim di Bali di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu yang sarat dengan ritual dan tradisinya yang kental, mampu berbaur dengan umat mayoritas dengan nuansa toleransi yang indah, dan menjadi warna tersendiri bagi para pelancong

baik dalam maupun luar negeri. Masyarakat muslim tersebut diantaranya Kampung Loloan di Jembrana, Kampung Pegayaman di Buleleng, Kampung Gelgel di Klungkung, Kampung Kecicang di Karangasem dan Kampung Islam Kepaon di Kota Denpasar”. (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Demikian pula halnya kondisi khalayak masyarakat Bali yang beragama Kristen telah terjalin dengan baik dengan masyarakat Bali, seperti umat Kristiani yang ada di Desa Pala Sari di Negara, di wilayah Untal-untal Kabupaten Badung dan di Banjar Piling Kabupaten Tabanan. Kondisi ini sebagaimana diceritakan oleh Informan III, bahwa Warga di Banjar Piling Kanginan, Desa Mengesta, Penebel, Tabanan, tetap menjaga sebuah tradisi ngejot (membagikan makanan) yang dilakukan antar umat beragama yakni umat Kristen dengan Umat Hindu hingga saat ini. Jika umat Hindu ngejot ke umat Kristen pada hari raya Galungan, sedangkan untuk umat Kristen melakukan ngejot pada perayaan hari Natal. Tradisi ngejot ini sudah dilakukan secara turun temurun. Jika galungan, kami yang ngejot, begitu juga sebaliknya jika warga umat Kristen ngejotnya pada saat hari Natal”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Strategi menentukan tujuan

Dalam upaya mencapai tujuan komunikasi guna membangun kerukunan antarumat beragama, maka menyimak penjelasan Informan I, bahwa agar proses komunikasi FKUB dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak, maka para pengurus FKUB atau para komunikator yang

akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan haruslah dapat menjelaskan secara gamblang, benar dan sedetail mungkin mengenai pokok-pokok informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Karena itu harus ada penyamaan persepsi terlebih dahulu oleh para pengurus FKUB tentang isu atau masalah yang akan dikomunikasikan. Misalnya dalam sosialisasi materi tentang empat pilar bernegara, peraturan perundangan terkait dengan pembinaan kerukunan antarumat beragama, pembangunan tempat ibadah dan lain-lain (wawancara tanggal 16 April 2018).

Informan II menambahkan, bahwa dalam merumuskan tujuan komunikasi maka harus dipahami terlebih dahulu bagaimana keinginan atau aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian FKUB harus benar-benar mengerti tentang kondisi di lapangan, bukan hanya dibelakang meja saja (wawancara tanggal 18 April 2018).

Selain hal di atas yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya supaya gagasan yang hendak disampaikan kepada pihak lain dapat diterima secara baik. Jadi tidak bisa salah satu pihak lantas memaksakan kehendak untuk bisa dipenuhi keinginannya (wawancara dengan Informan II, tanggal 18 April 2018).

Informan IV menyatakan, bahwa dalam rangka menggerakkan pihak lain untuk mau melakukan sesuatu maka:

“FKUB biasanya memberi contoh terlebih dahulu dengan cara melakukan aktivitas bersama antarumat

beragama sehingga terbangun komunikasi secara lebih intensif. Tujuan yang mendasar yang ingin dicapai haruslah bisa mendorong partisipasi membangun kerukunan umat beragama, memiliki sikap toleransi dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan isu negatif, berita bohong. Demikian pula yang penting tujuan FKUB adalah mampu merubah opini negatif dan bisa berperilaku positif terhadap komunitas lainnya”. (wawancara tanggal 23 April 2018)

Strategi menyusun pesan

Terdapat beberapa pesan penting yang terus disampaikan dan disosialisasikan kepada umat beragama di Bali, yakni pesan yang terkait dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, sosialisasi mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006, konsep kerukunan yang berbasis kearifan lokal dan ajaran masing-masing agama dan pesan-pesan lainnya yang terkait dengan berbagai kegiatan keagamaan di Bali.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua FKUB Bali (Informan I) menjelaskan, bahwa landasan dasar kehidupan beragama yang mutlak dijadikan rujukan semua pemeluk agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah empat konsensus kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika (wawancara tanggal 16 April 2018). Pernyataan Ketua FKUB Bali ini juga dibenarkan oleh para informan lainnya

Kemudian berkenaan dengan keberadaan Peraturan Pemerintah, Informan I menyatakan bahwa :

“Salah satu kebijakan Pemerintah yang wajib terus disosialisasikan adalah Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM Tahun 2006). Sebab, PBM disusun oleh para pemuka agama/majelis-majelis agama dan merupakan satu-satunya peraturan yang dihasilkan dari konsensus para pemuka agama. Pemerintah dalam hal ini hanya sebatas memfasilitasi dan memberikan payung hukum agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan public”. (wawancara tanggal, 16 April 2018)

Informan II menambahkan, bahwa PBM tahun 2006 tersebut diterbitkan dalam rangka mewujudkan ketenteraman beragama dan ketertiban kehidupan bermasyarakat. Dalam peraturan tersebut telah diatur tiga pokok masalah, yaitu tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah ibadah (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Salah satu aspek dari PBM 2006 tersebut adalah keberadaan Forum Kerukunan Umat beragama yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Terkait dengan hal ini Informan III menegaskan, bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu bagian penting dalam PBM, karena sebagai wadah para pemuka agama yang bertujuan untuk memelihara kerukunan umat beragama di daerah, dan

FKUB merupakan kepanjangan tangan pemerintah (wawancara, tanggal 22 April 2018)

Selain hal di atas konsep kerukunan berbasis kearifan lokal dan ajaran dari masing-masing agama juga merupakan pesan yang dipandang penting untuk ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat Bali dikenal sebuah konsep adiluhung dalam menjaga kerukunan yang dikenal dengan *menyama beraya*. Konsep *menyama beraya* ini dijelaskan oleh Informan I sebagai berikut :

“Konsep *menyama braya* ini tidak hanya berlaku pada tataran persamaan agama, suku dan keluarga semata akan tetapi lebih luas juga pada tataran persahabatan dengan masyarakat luar, bagaimana konsep *menyama braya* yang telah dijalankan di Bali oleh masyarakat Bali dari jaman dahulu hingga saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai perekat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. *Menyama braya* sebagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Berkenaan dengan pentingnya memunculkan nilai kearifan lokal dalam membangun kerukunan, Informan V menyatakan bahwa konsep *menyama beraya* yang sudah diaplikasikan sejak dulu oleh leluhur orang Bali, harus didengungkan terus, karena masih sangat relevan dengan kondisi

masa kini dalam membangun toleransi ditengah masyarakat yang multikultur (wawancara, tanggal 24 April 2018)

Setiap agama memiliki banyak ajaran atau konsep tentang kerukunan beragama. Pada bagian berikut dikemukakan beberapa pokok-pokok ajaran masing-masing agama tentang kerukunan, baik *intern* dan *ektern* umat beragama.

Berdasarkan penjelasan informan , dalam ajaran Agama Hindu dikenal adanya butir-butir kerukunan yang dikenal konsep *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. *Tri Hita Karana* secara harfiah dapat diartikan tiga penyebab kebahagiaan. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan, dan *karana* artinya penyebab. Unsur-unsur *Tri Hita Karana* adalah

- (1) *Parhyangan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) *Pawongan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta keselarasan, keserasian dan keseimbangan.
- (3) *Palemahan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Selain itu terdapat ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Unsur-unsur *Tri Kaya Parisudha* adalah (1) *Manacika Parisudha*, yaitu berpikir yang suci, baik dan benar. (2) *Wacika Parisudha*, yaitu berkata yang suci, baik dan benar. (3) *Kayika Parisudha*, yaitu berbuat yang

suci, baik dan benar. Butir kerukunan yang lainnya adalah *Tat Twam Asi*. Apabila diterjemahkan secara artikulasi *Tat Twam Asi* berarti “Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu”. Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada *Tat Twam Asi*, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci. *Tat Twam Asi* menjurus kepada *Tepa Selira* atau *Tenggang Rasa* yang dapat menuntun sikap dan perilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan”.

Sementara itu dalam pandangan agama Islam, Manusia ditakdirkan *Allah* sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. *Al-qur'an* menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak

52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. *Ukhuwah* yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu :

pertama, ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sekemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah. *Kedua*, ukhuwah insaniyah (*basyariyah*), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa. *Ketiga*, Ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Dan *keempat*, ukhuwwah *fididin al islam*, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya: ” Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya”. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah”. (Sumber ; wawancara tanggal 18 April 2018)

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa salah satu ajaran Islam terkait dengan kerukunan adalah sebagai berikut :

“Hai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha mengenal”(QS-Al-Hujurat ayat 13).

Dalam perspektif agama Katolik, Informan III menyatakan bahwa terdapat pesan kerukunan, yaitu menurut ajaran Katolik manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa pada awal mula manusia diciptakan menurut rupa dan citra Allah sendiri. Hanya manusia saja yang dikatakan diciptakan menurut rupa dan citra Allah. Karena itu tidak ada kekuasaan apapun untuk menghina atau melecehkan mereka (wawancara. tanggal 18 April 2018)

Senada dengan hal di atas, Informan IV menegaskan bahwa :

“Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita”. (wawancara, tanggal 23 April 2018)

Dalam perspektif agama Budha, Informan V menjelaskan ketentuan yang termuat dalam kitab Anguttara Nikaya III, 288-289, bahwa :

Untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama, sang Buddha telah memberi petunjuk berupa “enam faktor yang membawa keharmonisan” atau (Saraniya Dhamma) yaitu: *pertama*, cinta kasih diwujudkan dalam cinta kasih, *kedua* cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. *Ketiga* cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dengan itikad baik kepada orang lain, *ke empat* memberi kesempatan yang wajar kepada sesamanya untuk menikmati apa yang diperoleh secara halal. *Kelima* di depan umum maupun pribadi, ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai orang lain. Dan yang keenam di depan umum maupun pribadi, memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat”. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang konsep kerukunan. Informan VI dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan sebagai berikut :

“Ajaran Konghucu itu universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala jaman sebagaimana telah dinyatakan oleh banyak orang yang sudah mempelajarinya dengan seksama. “Di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Lun Yu XII:5) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa dimuka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Kongzi mengutamakan

kerukunan. Pandangan Khonghucu ingin mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dimulai dengan membina diri, mendidik diri sendiri menempuh jalan suci atau jalan kebenaran agar menjadi seorang Junzi. Juga menjadi manusia yang berbudi luhur, manusia yang memanusikan dirinya sendiri dan orang lain, cinta kepada sesamanya, kepada bangsa dan negaranya. Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup diantara berbagai bangsa dan masyarakat itulah menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakekat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai.” (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berpedoman kepada ajaran dan konsep kerukunan yang telah ada pada masing-masing agama, maka untuk terus memelihara kerukunan umat beragama, FKUB senantiasa memberi pesan himbauan untuk terpeliharanya kerukunan. Sebagai contoh setiap menjelang dilaksanakan hari suci atau hari raya keagamaan, FKUB biasanya melalui berbagai media meyampaikan siaran pers untuk mengajak setiap komponen masyarakat agar memelihara kerukunan dan saling menjaga toleransi, sehingga pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar masing-masing agama dapat berlangsung secara damai (wawancara dengan Informan II tanggal 18 April 2018)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Informan I, beliau mencontohkan bahwa setiap upacara agama Hindu seperti Nyepi, umat muslim bersama-sama menjaga ketertiban agar umat Hindu dapat menjalankan penyepian dengan baik. Demikian juga saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Natal serta Waisak, masyarakat Hindu di Bali sangat bertoleransi dengan ikut menjaga kelancaran jalannya acara yang dibantu dengan *pecalang*.” (wawancara tanggal, 19 April 2018)

Strategi Menentukan Metode yang Digunakan

Dalam mencapai proses komunikasi yang efektif maka peranan metode dalam penyampaian pesan oleh komunikator sangatlah menentukan. Berdasarkan temuan data yang terkumpul melalui proses wawancara dengan informan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Informan II menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka memperkokoh kerukunan haruslah disampaikan secara persuasif, bukan dengan cara-cara indoktrinasi. Dengan model ajakan dan membujuk diharapkan terjadi perubahan sikap dan prilaku tanpa dengan terpaksa (wawancara tanggal 18 April 2018)

Selain secara persuasif, menurut Informan III bahwa secara teknis biasanya penyampaian pesan dilakukan dengan memberikan penerangan kepada berbagai komunitas atau masyarakat melalui teknik

penyuluhan. Penyuluhan bisa dilakukan secara langsung yakni bertatap muka dengan khalayak, dan bisa juga secara tidak langsung yaitu pesan disampaikan melalui perantara media. Bisa lewat siaran radio, koran maupun televisi dan media (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam perspektif yang lain Informan IV menegaskan, bahwa metode yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pendidikan, yakni melibatkan generasi muda dalam diskusi-diskusi, dan melibatkan para siswa dalam suatu pertemuan pemuda dan mahasiswa lintas agama. Hal ini juga dibenarkan Informan V dan Informan VI (wawancara bersama, tanggal 28 April 2018)

Strategi Pemilihan Komunikator

Berbagai persoalan yang masih saja terus menjadi ancaman kerukunan di Indonesia diantaranya seperti perbedaan keyakinan dan aqidah, pendirian rumah ibadah, masalah penyiaran agama, dan penggunaan simbol-simbol agama. Untuk itu peran para tokoh atau pemuka agama untuk selalu mengomunikasikan atau memberikan pemahaman yang baik kepada umatnya sehingga akan lebih mengedepankan rasa persaudaraan sejati dan saling menghormati antar pemeluk agama. Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antarumat beragama.

Informan I menjelaskan bahwa peran tokoh/pemuka agama dan adat sangat penting dalam menyosialisasikan pesan-pesan kehidupan bernegara, pesan ajaran agama dan berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah. Karena itu para pengurus FKUB, baik di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota adalah orang-orang pilihan dan mendapat kepercayaan oleh masyarakat atau organisasi agama masing-masing (wawancara tanggal 16 April 2018).

Selanjutnya Informan I menambahkan, bahwa :

“Para pemuka dan tokoh agama di Bali yang diberi kepercayaan duduk di berbagai level kepengurusan FKUB di daerah Bali harus memahami sosio budaya masyarakat Bali dan sejarah keberadaan berbagai umat beragama. kerukunan beragama di Bali sudah ada sejak zaman leluhur. Pada zaman kerajaan Gelgel sudah ada 40 KK muslim dari Blambangan. Dan raja Gelgel tidak menghindukan melainkan justru lebih melindungi. Yang artinya kita menerima, diberikan tempat, baik tempat tinggal maupun tempat ibadah. Kemudian tradisi tersebut diikuti oleh raja raja selanjutnya. Lalu lahirlah akulturasi yang terjadi hingga sekarang. Bukan hanya Islam saja, Kristen, Budha juga sama. Hidup saling berdampingan dan menerima adalah salah satu kunci utama dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Dan Bali adalah salah satunya. Perbedaan dan persamaan bukan untuk diperdebatkan melainkan harus disyukuri, tambahannya.” (wawancara tanggal 16 April 2018)

Informan II juga menegaskan, bahwa:

“Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu

menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Menjadi komunikator seperti penceramah agama tentu mereka butuh latihan -latihan yang kontinyu serta benar benar dari hati kita memang ikhlas untuk menjadi juru dakwah dengan tujuan mencerdaskan umat saja, jangan untuk tujuan mencari materi. Kita butuh latihan berceramah secara serius agar bisa menjadi penceramah yang baik, menarik serta ada kesan mendalam di hati pendengar ceramah kita, sehingga semua tujuan tujuan ceramah kita tercapai.” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Aspek lainnya menurut Informan III, yang menjadi pertimbangan untuk memberi kepercayaan kepada seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan meneruskan informasi dari pemerintah kepada masyarakat yakni selain mereka harus memiliki kompetensi, juga memiliki kedekatan dengan umat. Pengertian kedekatan tersebut dimaksudkan dekat secara phisik dan dekat secara social. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Informan VI menyatakan, bahwa sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah

komunikasikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran. Pada saat ini pilihan media sangat banyak yang bisa digunakan baik media surat kabar, majalah, media televisi dan radio dan bahkan media sosial

Disamping memiliki kompetensi atau wawasan bidang keagamaan dan kebangsaan yang baik, bagi kalangan kristiani seorang komunikator juga haruslah punya kemampuan untuk tampil di depan publik dan punya ketrampilan komunikasi atau berbicara dan bahkan menulis di media. Setiap komponen beragama di Bali memiliki medianya masing-masing. Karena itu lewat tulisan akan dapat mempersuasi umat masing-masing untuk memperkuat kerukunan (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berkenaan dengan pemilihan komunikator, Informan V menyatakan bahwa para pemimpin agama menurutnya, harus memiliki kedekatan dengan umat dan mampu tampil sebagai fasilitator atau mampu sebagai mediator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat lintas agama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama (wawancara tanggal 24 April 2018)

Terkait dengan kompetensi penanganan konflik, maka Informan II

menambahkan, bahwa seorang yang berperan sebagai mediator adalah mereka yang memiliki pengendalian emosi yang baik dan benar-benar sebagai sosok pribadi *problem solver* (wawancara tanggal 18 April 2018)

Strategi menentukan saluran atau media yang digunakan

Seperti yang diungkapkan oleh Informan I, bahwa komunikasi dengan tatap muka secara langsung dan komunikasi kelompok sangat sering dilakukan. FKUB Bali kerap diundang menghadiri acara dialog atau diskusi lintas agama dan sering diminta menjadi pembicara oleh berbagai pihak, maka melalui kegiatan tersebut disampaikan konsep-konsep kerukunan umat beragama. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa :

“Selain lewat pertemuan, melalui ajang seminar dan sarasehan, FKUB Bali juga gencar menyuarakan kerukunan umat beragama. Seperti sarasehan kebangsaan dalam simakrama Gubernur Bali ke 85. Sarasehan dengan tema ‘Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika’ ini berlangsung di Gedung Wiswa Sabha kantor Gubernur Bali (tanggal 3/12/2017). Bali harus bersyukur, karena masih merasa layak dicontoh oleh daerah-daerah lain di Indonesia untuk dikunjungi sebagai objek studi guna diterapkan di daerahnya masing-masing”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Analog dengan pernyataan tersebut di atas, Informan III menjelaskan, bahwa para pemuka agama terutama yang duduk di kepengurusan FKUB Bali sudah terbiasa

diundang pada berbagai acara keagamaan, pertemuan peribadatan, event-event seni dan budaya oleh masing-masing umat beragama. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kerukunan yang sesungguhnya (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam aktivitas komunikasi kelompok Informan II mengemukakan bahwa:

“FKUB Bali sangat intens melaksanakankunjungan atau pertemuan ke FKUB kabupaten/kota di Bali dan pertemuan atau simakarama lintas agama. Karena dengan kunjungan tersebut akan muncul semangat bersolusi terhadap persoalan berbangsa dan bernegara. FKUB Bali pernah menerima kunjungan Dubes Amerika Serikat urusan kebebasan Beragama tanggal 30 Oktober 2016 lalu. Selanjutnya kembali berturut-turut menerima kunjungan FKUB Sulawesi Barat tanggal 1 Desember 2016 , FKUB Jatim tanggal 4 nopember 2016, dan FKUB Sragen Jateng 7 November 2016, dan banyak lagi...” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Senada dengan pernyataan di atas Informan III juga menjelaskan bahwa:

“Salah satu tugas FKUB adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB secara periodik melakukan kunjungan ke FKUB Kabupaten Kota di Bali dan melakukan pertemuan dengan berbagai ormas setiap agama. Dalam kunjungan tersebut sekaligus juga menampung dan menyalurkan aspirasi ormas dan masyarakat sebagai bahan kebijakan pemerintah, disamping juga membantu melakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan di bidang keagamaan yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Dengan kunjungan FKUB Provinsi diharapkan tokoh-tokoh agama yang ada di Bali bisa

mengambil sikap untuk dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan juga bisa mewedahi atau memediasi apabila di masyarakat terjadi konflik dan sesegera mungkin bisa menyelesaikan konflik yang terjadi agar konflik tidak meluas menjadi lebih besar”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Selain aktivitas tersebut, FKUB Provinsi Bali juga mendorong komunikasi Pemuda Lintas Agama dengan menggelar Kemah Pemuda Lintas Agama setiap tahun. Dengan kegiatan ini diharapkan tumbuh semangat kebersamaan, jiwa toleransi dan saling memahami.

Dalam menyosialisasikan pesan-pesan FKUB, Informan V menandakan, bahwa media konvensional (lama) masih sering digunakan dalam penyampaian pesan oleh FKUB Bali. Beliau menjelaskan bahwa : media massa yang digunakan diantaranya: (a) media cetak dan elektronik, media ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dan juga siaran televisi dan radio. (b) media dalam bentuk spanduk, baliho yang bertuliskan pesan-pesan dan gambar, (c) media lainnya seperti brosur, poster, kalender, stiker. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Informan VI menambahkan, media lainnya yang sering juga digunakan untuk menginformasikan berbagai kegiatan FKUB Prov. Bali adalah melalui akun media sosial *Face book* FKUB Provinsi Bali. Selain itu setiap fungsionaris FKUB provinsi Bali memiliki salah satu akun media sosial yang juga dimanfaatkan untuk menyebar pesan,

guna mendukung terciptanya kerukunan umat beragama (wawancara tanggal 28 April 2018)

Strategi Komunikasi yang dilakukan FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Provinsi Bali sudah menyesuaikan dengan realitas sosiologis umat beragama yang ada di Provinsi Bali. Umat Hindu yang interaksi internal cenderung dipandu oleh pemuka adat, pendekatannya dengan komunikasi kelompok. Strategi yang digunakan FKUB dalam mendekati umat Hindu menyesuaikan dengan dominasi cultural yang ada. Sedangkan kepada umat lain, seperti umat Islam disamping dilibatkan dalam temu ada, juga menggunakan media local, seperti radio. Sifat media radio (komunitas) sangat cocok untuk media komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang bersifat komunitarian. Penggunaan media local memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat dalam isu-isu tertentu (Panuju, 2018: 293). Upaya FKUB dalam menciptakan system informasi yang terbuka mengikuti kecenderungan umum agar badan publik (lembaga yang mendapat bantuan dana dari negara sesuai UU No.14 tahun 2008) merupakan manajemen komunikasi yang ideal (Nibrosu Rohid & Panuju, 2017: 150-170).

5. PENUTUP

Simpulan

Strategi FKUB Provinsi Bali dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami

sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Tujuan komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB Provinsi Bali adalah agar khalayak atau masyarakat sasaran dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam aktivitas FKUB. Selain itu bertujuan agar khalayak memiliki sikap *tepo seliro* untuk kerukunan umat beragama dengan tidak meyebar informasi atau isu-isu negatif yang saling mendiskreditkan satu sama lain. Disamping itu komunikasi yang dilakukan oleh FKUB Bali diharapkan mampu merubah pandangan dan perilaku dari yang negatif menjadi positif.

strategi komunikasi FKUB Provinsi Bali dalam menentukan saluran atau media yang digunakan untuk memelihara kerukunan umat

beragama adalah : (1) tatap muka secara langsung dan saluran komunikasi kelompok, (2) menggunakan media massa konvensional, seperti: media cetak, TV, radio, dan media luaran yaitu : brosur, poster, kalender, dan stiker, (3) media sosial (*new media*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, MG. (2011) *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, A (1994), *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Anwar, A & Mulyana D, Cangara H. (2005). *Ilmu komunikasi*, Jakarta: Kencana pranada group
- Bungin, Burhan (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depag Republik Indonesia. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama
- Hamad, Ibnu. (2008). *Perencanaan program Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamzah, T. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahardika, IN. (2009). *Pengembangan Nilai Agama Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Denpasar: IHD
- Nadiawista. (2016). *Upaya Komunikasi FKUB dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah di Tasik Malaya Jawa Barat*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia Vol. 13 Nomor 1, Juni 2016: 61-72
- Onong, U. (1984). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdhakarya
- _____. (2005). *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kartika, Putri N. (2012). *Pola Komunikasi antarumat Beragama (Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menumbuhkan Kerukunan Antarumat di Purwokerto)*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman
- Kementrian Agama RI Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Keraf, Gorys, 2003, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta, Gramedia
- Khoirom, Abdul. (2015). *Peranan FKUB dalam Merawat kehidupan Umat Beragama (Studi atas FKUB Bantul Jogjakarta)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Panuju, Redi. (2018). Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 12 (2) 2018: 289-311*. ISSN : 1978-0362
- Panuju, Redi. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006
- Rahman IA & Panuju, R. (2017). Strategi Pemasaran Produk Fair N Pink melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Wacana Volume 16 (2) 2017: 213-224*. ISSN : 2598-7402
- Rambe, Elismayanti. (2014). *Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB dalam Pecegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu*. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara
- Rohid, Nubrosu & R Panuju. (2017) *Manajemen Komunikasi Dalam Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Kepada Masyarakat Di Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi*

(Ppid) Kabupaten Tuban, *Jurnal LISKI*,
Volume 3 (2) 2017: 150-170. ISSN :
2442-4005

Titib, I Made.(2003). *Teologi dan Simbol-
Simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita

Titik, Suwaryati. (2010). *Peran FKUB
Kabupaten Tangerang dalam Proses
Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM
No. 9 dan 8 tahun 2006*. jurnal
Harmoni : Multikultural dan

Multireligius Vol. IX, No.36 tahun
2010

UU Republik Indonesia nomor: 7 tahun 2012
*tentang Penanganan Konflik
Sosial*, Bandung, Fokusindo Mandiri

Vardiansyah, Dani.(2004). *Pengantar Ilmu
Komunikas*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahyuddin dkk.(2009). *Pendidikan Agama
Islam untuk Perguruan Tinggi*.
Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
Indonesia

STRATEGI KOMUNIKASI PENYEBARAN PESAN PERUBAHAN PADA PT. PERTANI (PERSERO)

Elda Clara Sophia ¹⁾, Lilyana Aprianty ²⁾

¹⁾ The London School Of Public Relations Jakarta, email: tariganelda@gmail.com

²⁾ The London School Of Public Relations Jakarta, email: tariganelda@gmail.com

Abstract

Organizational culture is a belief, custom, value which exist in an organization in order to differ one organization and the other. Affairs in organizational culture unwittingly manage attitudes and behaviors of the organizational doers that its practice affects to the work environments. This research discusses about the practice of organizational culture values that are applied by PT Pertani (Persero) as one of Indonesian State Owned Enterprises after there were changes in Board of Directors. This research aims to find out the organizational change and the distribution of order changes along with the practice of organizational culture values in PT Pertani (Persero). Researcher uses the theory of organizational communication which focuses on organizational change and organizational culture. This is a qualitative descriptive research using the method of in-depth interview and observation. The result of this research is planned organizational changes found in PT Pertani (Persero) with the distribution of change process through tell and sell method in board meeting once a week, identify and reply by involving employees to create the concept of change for company development, and withhold and uphold which is electing important information done by management to be distributed to all employees. After committing organizational changes, the practice of organizational culture values in PT Pertani (Persero) is performed based on Board of Directors' instructions which consist of enforcement of new regulations and a more disciplined and assertive way of working as well as advancing employees' rights in a form of income increase.

Keywords: *Organizational Culture, Organizational Change, State-Owned Corporation*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat sangat bergantung pada sumber daya manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah yang berperan sebagai organisasi harus memilih sumber daya masyarakat yang berkualitas. Pemilihan sumber daya manusia ini dianggap sangat penting karena berfungsi sebagai penggerak yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang efektif dan efisien (Tobari, 2015, p.1).

Sumber daya manusia atau pelaku organisasi akan memberikan ide-ide dan pemikiran terbaiknya yang membuat organisasi tersebut memiliki warna atau ciri khas sendiri dan menjadikan organisasi tersebut berbeda dengan

organisasi lain. Pemimpin sebuah organisasi merupakan orang-orang yang tanpa disadari membentuk warna-warna dalam organisasi itu sendiri. Warna-warna tersebut sebenarnya adalah kultur atau budaya organisasi yang secara perlahan akan menjadi jiwa organisasi (Moeljono dan Sudjarmiko, 2007, p.43).

Budaya organisasi yang terinternalisasi secara optimal pada seluruh karyawan sebuah organisasi menjadi faktor penentu keseragaman sikap serta kesatuan pandangan dan perilaku. Terdapat empat warna budaya organisasi yang dapat dijalankan pada sebuah organisasi yang meliputi budaya pasar, budaya kewirausahaan, budaya klan, dan budaya birokrasi. Sebelum memilih budaya organisasi yang cocok dengan

organisasi tersebut, pemimpin harus melakukan penelitian terhadap keadaan organisasi terlebih dahulu (Harismanto, 2017, 23 Januari). Pada PT. Pertani (Persero) warna budaya organisasi yang ada merupakan budaya birokrasi yang mengutamakan hirarki koordinasi, SOP, dan efisiensi jangka panjang yang kemudian diikuti oleh budaya pasar sebagai pengukur pencapaian target berdasarkan aspek keuangan (B. Irawan, wawancara pra-riset, 15 Maret 2017).

Pengembangan organisasi bergantung pada analisis dan identifikasi faktor-faktor yang menyimpulkan efektivitas sebuah organisasi (Shahzad, 2012, p.976). Organisasi mendapatkan komitmen karyawan, yang akan mengarah pada peningkatan produktivitas. Hal ini merupakan tanggung jawab manajemen untuk memperkenalkan budaya organisasi kepada karyawan, agar dapat membantu karyawan untuk memahami sistem organisasi yang ada di dalamnya. Manajemen harus berusaha untuk selalu mempelajari apa saja yang terjadi dalam lingkungan kerja. Dengan pemahaman tentang budaya organisasi yang tepat, akan mengarah ke peningkatan kinerja karyawan. Kinerja karyawan dipandang sebagai tulang punggung sebuah organisasi. Sehingga organisasi ingin mendapatkan loyalitas yang tinggi dari karyawan (Shahzad, 2012, p.976).

Tercatat pada tahun 2017 BUMN Perum Perhutani mengalami peningkatan laba sebesar 138 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan adanya transformasi bisnis untuk mengembalikan kestabilan perusahaan. Upaya transformasi ini mempelajari lebih dalam mengenai struktur organisasi, operasional, keuangan dan budaya organisasi yang berlaku di

organisasi tersebut. Transformasi ini berfokus pada empat aspek utama yaitu organisasi, operasional, masyarakat berbudaya, dan keuangan (Praditya, 2017, 24 Mei).

PT. Pertani (Persero) merupakan pionir Badan Usaha Milik Negara yang berfokus pada sektor pertanian. Pada tahun 2016, terjadi restrukturisasi organisasi yang ditandai dengan pergantian Direksi. Pergantian ini memunculkan perubahan pada organisasi. Salah satunya adalah perubahan pada SOP (Standard Operating Procedure) dan optimalisasi penerapan nilai budaya perusahaan (B. Irawan, wawancara pra-riset, 15 Maret 2017).

Fenomena yang terjadi adalah setelah pergantian Direktur Utama, Pertani memiliki sedikit pemberitaan negatif dan lebih banyak pemberitaan positif. Perubahan ini tidak lepas dari penerapan nilai budaya organisasi yang terus ditingkatkan setiap harinya. Dengan Dewan Direksi sebelumnya, Pertani seringkali dikabarkan akan bangkrut dan telah mengabaikan hak-hak pegawainya. Pemberitaan Tribunnews (Sulistyawan, 24 Agustus 2015) mengatakan sekitar 1.125 pegawai PT. Pertani (Persero) tidak mendapat hak yang berupa gaji dan tunjangan selama hampir dua tahun. Masalah ketenagakerjaan ini dibahas serius oleh Kementerian Pertanian dan Kementerian BUMN.

Tetapi setelah memiliki pemimpin yang baru, citra PT. Pertani di pihak internal maupun eksternal mengalami perubahan dan semakin menunjukkan penerapan nilai budaya organisasi PT. Pertani (Persero) (B. Irawan, wawancara pra-riset, 15 Maret 2017).

Jajaran direksi PT. Pertani (Persero) yang lama memiliki hutang yang jumlahnya cukup besar

dan harus segera diselesaikan setelah adanya pergantian direksi. Hal ini merupakan tugas yang cukup berat bagi direksi baru dan seluruh karyawan PT. Pertani (Persero), tetapi seiring berjalannya kepemimpinan direksi baru PT. Pertani (Persero) mulai bangkit dari keterpurukan dan berusaha membenahi masalah-masalah sebelumnya. Kebangkitan PT. Pertani (Persero) ini tidak lepas dari budaya organisasi yang dijalankan dalam perusahaan tersebut (B. Irawan, wawancara pra-riset, 15 Maret 2017).

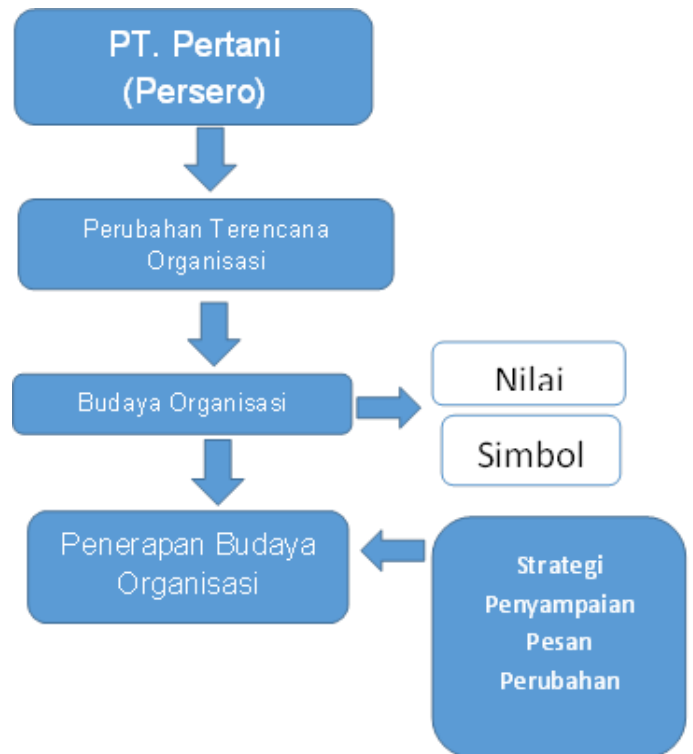
Beberapa bukti bahwa PT. Pertani (Persero) sedang berusaha untuk bangkit adalah pada awal kepemimpinan direksi baru, Perum BULOG mempercayai PT. Pertani (Persero) untuk kerja sama dalam pengolahan gabah dan beras di dalam negeri (Agustina, 2016, 30 Desember). Dilanjutkan dengan Kementerian Pertanian yang melibatkan PT. Pertani (Persero) dalam pengembangan benih komoditas pangan seperti padi, jagung, kedelai, dan tebu pada awal tahun 2017 (Julianto, 8 Februari 2017).

Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Strategi Komunikasi Penyebaran Pesan Perubahan Pada PT. Pertani (Persero)”.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan peneliti adalah metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki beberapa tahapan sebelum hasil-hasil penelitian ini memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan. Pada penelitian ini, peneliti dituntut untuk berpikir secara induktif, yang artinya adalah peneliti mengumpulkan

berbagai fakta dan fenomena-fenomena sosial dengan cara penelitian di lapangan yang kemudian melakukan analisis hingga teorisasi berdasarkan apa yang telah diamati tersebut (Bungin, 2008, p.6).



Gambar 1. Kerangka Penelitian,
Sumber; olahan data peneliti, 2016.

Menurut Moleong (2012, p.13), ada 2 cara yang dilakukan dalam pemilihan informan yaitu:

1. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara informal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain- lain)
2. Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Narasumber yang memenuhi kriteria di atas meliputi narasumber internal. Karakteristik narasumber yang diperlukan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok, diantaranya:

1. Pemegang Kuasa, merupakan para petinggi yang mempunyai wewenang dalam memberikan inovasi-inovasi, mengusulkan, dan menyetujui adanya perubahan pada budaya organisasi di PT. Pertani (Persero). Salah satu contoh pemegang kuasa adalah Direktur Utama dan jajaran Direktur lain atau Sekretaris Perusahaan yang biasa ditugaskan untuk memberikan ide-ide atau inovasi baru demi berkembangnya organisasi tersebut. Pada penelitian ini, Tatang Setiawan selaku Sekretaris Perusahaan akan dijadikan sebagai salah satu informan untuk memenuhi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Karyawan dan staff, orang-orang yang menjadi alat untuk mencerminkan perubahan budaya organisasi yang berpengaruh pada citra organisasi. Karyawan yang paling memahami iklim organisasi di PT. Pertani (Persero). Karyawan yang menempati bidang SDM (Sumber Daya Masyarakat) dan Hubungan Masyarakat termasuk dalam narasumber yang memenuhi kriteria pemilihan informan. Selain pemegang kekuasaan, Bambang Irawan sebagai Kepala Bagian Humas PT. Pertani (Persero) dan Aryo Prabowo selaku Kepala Sub Bagian Pengembangan SDM akan dijadikan sebagai narasumber yang mewakili karyawan dan staff PT. Pertani (Persero).

PT. Pertani (Persero) merupakan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dibentuk sejak tahun 1959 sebagai pionir yang berfokus pada sektor pertanian. Sejak awal didirikannya, PT. Pertani (Persero) mengalami beberapa perubahan. Tahun 1959 menjadi tahun didirikannya Badan Perusahaan

Produksi Bahan Makanan dan Pembukaan Tanah (BMPT) yang didasari oleh Undang-Undang Darurat No. 1/1959 tanggal 14 Januari 1959. BMPT kemudian diubah menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Pertanian Negara (BPU Pertani) di tahun berikutnya. Tiga tahun berikutnya, BPU Pertani kembali berubah menjadi Perusahaan Pertanian Negara (PN Pertani). Setelah sepuluh tahun dengan status PN Pertani, Pertani mengalami peningkatan status menjadi perseroan terbatas dengan nama PT. Pertani (Persero) yang bertahan hingga saat ini.

Produk yang ditawarkan perusahaan ini meliputi pupuk, perbenihan, dan perberasan. Pupuk yang dihasilkan khususnya merupakan pupuk organik dan pupuk majemuk serta pembenah tanah. Sedangkan produk perbenihan terdiri dari benih padi, jagung, dan kedelai. Produk utama perberasan adalah beras kwaitas dan beras medium yang bahan bakunya diperoleh dari kerjasama dengan kelompok tani untuk menjamin mutunya.

Direksi PT. Pertani (Persero) saat ini dipimpin oleh Wahyu sebagai Direktur Utama yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Negara RI No. 275/MBU/2012/ tanggal 30 Juli 2012, No. SK-252-MBU11/2016 tanggal 7 November 2016, dan No. 274/MBU/12/2016 tanggal 28 Desember 2016.

PT. Pertani (Persero) memiliki jaringan pemasaran yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Jaringan pemasaran terdiri dari tujuh kantor wilayah yang didukung oleh 30 cabang, 29 unit pemasaran, 30 unit produksi benih, enam unit produksi pupuk dan pestisida, serta 17 unit pergudangan agribisnis. PT. Petani (Persero) berencana untuk memasang pengereng padi modern di 120 titik sentra pangan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan pemahaman mengenai budaya organisasi perusahaan. Karyawan yang sudah bekerja selama 30 tahun menganggap kebudayaan yang ada pada PT. Pertani (Persero) hanya tentang bagaimana mengerjakan tugas pokok dengan baik dan benar. Sedangkan menurut karyawan lain yang telah bekerja selama 25 tahun dan karyawan yang masih terbilang baru dengan masa kerja enam tahun, budaya perusahaan pada PT. Pertani (Persero) meliputi lima poin tersebut diatas.

Peneliti menilai budaya organisasi pada PT. Pertani (Persero) tidak tersebar secara merata kepada seluruh karyawan karena kurangnya sosialisasi mengenai budaya organisasi perusahaan. Disamping budaya perusahaan, terdapat tatanan nilai yang terkandung dalam PT. Pertani (Persero).

Berdasarkan penjelasan dan informasi yang diperoleh, karyawan PT. Pertani (Persero) sudah menerapkan nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang ada di organisasi. Hanya saja, tidak semua karyawan hafal prinsip-prinsip tersebut secara terperinci. Secara umum, yang membedakan PT. Pertani (Persero) dengan organisasi lainnya adalah pada PT. Pertani (Persero) sangat menjunjung tinggi nilai Ketuhanan yang dapat dilihat dari kepercayaan karyawan yang menganggap bekerja merupakan bagian dari ibadah.

Berdasarkan asumsi teori budaya organisasi yang salah satunya mencakup nilai atau kebiasaan sehari-hari, dapat dilihat jawaban ketiga informan bahwa budaya organisasi yang diterapkan memiliki dampak yang cukup besar dalam meningkatkan efektivitas kerja karyawan.

Karakteristik budaya organisasi menyebutkan bahwa budaya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari, dilaksanakan secara turun menurun, dan pada pelaksanaannya dikontrol oleh mekanisme dan proses sosial. Karakteristik ini sesuai dengan ciri-ciri budaya organisasi pada PT. Pertani (Persero), dilihat dari hasil wawancara dengan Tatang selaku Sekretaris Perusahaan yang sudah bekerja selama kurang lebih 30 tahun, mengatakan kebiasaan-kebiasaan perusahaan sudah dijalankan sejak dulu dan dapat diterima oleh para karyawan.

Dalam nilai yang terkandung pada budaya organisasi PT. Pertani (Persero) salah satunya menyebutkan adanya kerjasama. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, sering terjadi hubungan kerjasama antar karyawan PT. Pertani (Persero) dan salah satunya adalah kerjasama antar divisi. Dimana kerjasama dilakukan untuk memenuhi tugas yang telah diberikan oleh atasan. Contohnya pada bulan Maret 2017, Direksi memerintahkan bagian Humas untuk membenahi *website* perusahaan dan bekerjasama dengan bagian IT. Peneliti

melihat adanya kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Dalam menggambarkan diri sebuah organisasi, dapat dilihat dari simbol yang ada dalam organisasi tersebut. Simbol dapat berbentuk kondisi fisik organisasi, logo, cara berpakaian, dan tingkah laku para karyawan sebagai pelaku organisasi. Untuk mengetahui lebih lanjut, akan dibahas mengenai cara berpakaian karyawan PT. Pertani melalui hasil wawancara mendalam dan pengamatan dari peneliti. Dilihat dari jawaban ketiga informan, dapat dikatakan seluruh karyawan sudah memiliki pemahaman yang sama mengenai aturan ini dan para karyawan menaati peraturan mengenai cara berpakaian yang berlaku di organisasi.

PT. Pertani (Persero) dimana perubahan dewan direksi merupakan keputusan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan dan diatur oleh Kementerian BUMN mengenai masa jabatan lima tahun Dewan Direksi yang menjabat pada BUMN.

Perubahan organisasi pada PT. Pertani juga disebabkan oleh faktor pendorong perubahan. Tunggal (2007, p.2) menuturkan terdapat enam faktor pendorong perubahan pada organisasi. Menurut hasil wawancara mendalam, PT. Pertani (Persero) mengalami adanya kegagalan organisasi yang ditandai dengan kurang berkembangnya jenis usaha yang dilakukan perusahaan saat era kepemimpinan Dewan Direksi yang lama. Selain itu, kedua informan mengatakan adanya

faktor lain yaitu mengenai politik dan kepentingan pihak-pihak luar yang mempengaruhi perubahan organisasi dengan adanya pergantian Dewan Direksi yang bersamaan dengan berakhirnya masa jabatan satu periode Dewan Direksi lama. Didapati pula bahwa tujuan utama dilakukannya perubahan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan jenis-jenis usaha dalam perusahaan.

Dalam tahapan *refreezing* dijelaskan juga mengenai kebutuhan akan perubahan yang dilakukan organisasi dan apa saja bentuk dukungan yang diberikan oleh manajemen tingkat atas kepada seluruh karyawan. pada tahap *unfreezing* ini, kebutuhan akan perubahan muncul saat perusahaan dirasa tidak mengalami kemajuan yang besar sehingga dilakukan perubahan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mengembangkan bisnis-bisnis yang sebelumnya tidak ada di perusahaan. Perubahan organisasi ini juga mendapatkan dukungan dari manajemen tingkat atas dalam bentuk motivasi-motivasi dan arahan yang seringkali diberikan oleh dewan direksi.

Memasuki tahapan *moving*, dimana pada tahap ini organisasi telah masuk pada fase perubahan yang melibatkan seluruh pelaku organisasi. Berikut ini merupakan jawaban dari Bambang Irawan saat ditanyakan intensitas komunikasi saat proses perubahan dan bagaimana cara untuk memperkuat tindakan, serta sejauh apa keterlibatan pelaku

organisasi dalam tahap ini Dapat dilihat pada tahap *moving* atau tahap dimana perubahan telah terjadi, intensitas komunikasi yang terjadi dalam organisasi terjalin dengan baik dan cenderung meningkat setiap harinya. Hal ini ditunjukkan dengan komunikasi antar divisi dalam organisasi yang membaik dan rasa kekeluargaan dalam organisasi yang semakin dirasakan oleh para karyawan. Dalam hal ini semua pelaku organisasi ikut terlibat dalam proses perubahan organisasi, semua karyawan ikut merasakan dan menjadi bagian dari budaya dan aturan-aturan baru yang diterapkan oleh dewan direksi baru. Tetapi, pergantian direksi bukan kewenangan dari seluruh karyawan melainkan kewenangan dari

pemegang saham yaitu Kementerian BUMN. Untuk memperkuat tindakan dalam proses perubahan, dewan direksi yang baru memberikan arahan-arahan bagi karyawan mengenai aturan-aturan baru dan bagaimana cara bekerja yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja dan performa perusahaan.

Tahap terakhir dalam perubahan terencana adalah *refreezing*, dimana pada tahapan ini terdapat dukungan yang dapat berupa pelatihan untuk karyawan, cara untuk menstabilisasikan organisasi setelah berlangsungnya perubahan, dan penghargaan yang diberikan kepada pelaku organisasi.

Tabel 1. Hasil Pembahasan

Objek	Elemen	Evidensi	Temuan
Perubahan Terencana Organisasi	Unfreezing	Tujuan Perubahan	Periode atau masa jabatan yang sudah memasuki waktunya yaitu lima tahun dan juga perubahan dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja dan performa karyawan.
		Dukungan manajemen tingkat atas .	Motivasi untuk bekerja lebih giat dan lebih efektif.
		Kebutuhan akan perubahan	Manajemen yang lama dinilai kurang produktif dan kurang berkembang dalam memperluas jenis-jenis usaha perusahaan.
	Moving	Intensitas komunikasi	Berjalan dengan baik antar sesama karyawan dan sesama

			divisi
		Memperkuat tindakan	Pemberian arahan-arahan langsung dari dewan direksi mengenai peraturan-peraturan dan budaya baru pada perusahaan
		Keterlibatan pelaku organisasi	Seluruh pelaku organisasi terlibat dan ikut merasakan dampak yang terjadi berupa adanya budaya dan aturan-aturan baru yang lebih tegas dan disiplin, tetapi kewenangan mengenai perubahan dewan direksi merupakan kewenangan dari pemegang saham yaitu Kementerian BUMN.
	Refreezing	Dukungan dan pelatihan	Dukungan diberikan dengan lebih mengutamakan hak-hak karyawan, salah satunya adalah pelatihan dan pendidikan karyawan. Contoh pelatihan yang telah dilakukan adalah pelatihan kepada seluruh pengawas di bagian SPI (Satuan Pengawasan Internal), pelatihan bagi pimpinan untuk menjadi implementator KPKU (Kriteria Penilaian Kerja Unggul) dan GCG (Good Corporate Governance).
		Stabilisasi perubahan	Penyesuaian peraturan baru dengan lebih menekankan mengenai <i>reward and punishment</i> yang berlaku dalam perusahaan dan terus membuat program-

			program baru untuk memajukan perusahaan.
		Penghargaan	Dengan dituntunya cara kerja yang lebih tegas dan disiplin, para karyawan diberikan penghargaan berupa adanya kenaikan pendapatan atau gaji pokok secara berkala untuk menyesuaikan kinerja karyawan.
Budaya Organisasi	Nilai	1. Prinsip Dasar Organisasi	<p>Berdasarkan analisis di atas ditemukan bahwa prinsip-prinsip dasar di dalam organisasi telah diterapkan dan diketahui oleh seluruh karyawan. Walaupun pada penerapannya semua prinsip ini telah dilaksanakan, tetapi tidak semua poin dapat dihafal oleh karyawan. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai dasar tersebut meliputi integritas, profesionalisme, kerjasama, komunikasi, adaptif, dan sikap melayani.</p> <p>Budaya perusahaan pada PT. Peratni (Persero) meliputi bekerja merupakan bagian daripada ibadah, kedua berpikir positif, bersikap jujur, dan bekerja secara profesional. Ketiga bersikap proaktif untuk meningkatkan kinerja perusahaan, keempat berusaha memperoleh hasil pekerjaan yang lebih baik, serta terakhir sinergi antara karyawan dan masyarakat.</p>

		2. Efektivitas	Budaya perusahaan yang telah diterapkan pada PT. Pertani (Persero) memiliki peran besar untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan.
		3. Kerjasama tim	Kerjasama tim yang terjadi pada PT. Pertani (Persero) berjalan dengan baik karena para karyawan lancar berkomunikasi antar sesama anggota tim.
	2. Simbol	1. Kondisi Fisik	Meliputi kondisi atau suasana organisasi yang dapat dilihat dan dirasakan langsung saat memasuki organisasi yaitu sikap ramah para karyawan terhadap tamu dan suasana kekeluargaan pada lingkungan kerja.
		2. Cara Berpakaian	Senin menggunakan seragam atasan putih dan bawahan biru, Selasa – Kamis bebas rapi, dan Jumat menggunakan batik.
Strategi Komunikasi	Teknik Penyampaian Perubahan	1. <i>Spray and Pray</i>	Tidak terjadi di PT. Pertani karena tidak semua informasi yang sama akan dibagikan kepada seluruh karyawan.
		2. <i>Tell and Sell</i>	Merupakan salah satu bagian dari cara penyampaian perubahan. Contohnya presentasi saat rapat direksi setiap hari Senin pukul 8 pagi.
		3. <i>Underscore and Explore</i>	Tidak terlalu cocok dengan PT. Pertani (Persero) karena Direktur Utama lebih tegas dan tidak

			semua karyawan dapat memberikan ide untuk kemajuan perusahaan.
		4. <i>Identify and Reply</i>	Melibatkan karyawan dalam membuat agenda baru, kadang terjadi tapi tidak semua karyawan dapat terlibat.
		5. <i>Withold and Uphold</i>	Jika menyangkut dewan direksi atau rahasia perusahaan, tidak semua pegawai boleh mengetahui informasi tersebut. Manajemen akan memilih informasi apa saja yang boleh dan tidak untuk disebar.

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2017

4. PENUTUP

Setelah dilakukan penelitian dengan metode wawancara terstruktur mendalam dan observasi, peneliti menemukan bahwa telah terjadi perubahan organisasi secara terencana dalam bentuk perubahan Dewan Direksi PT. Pertani (Persero). Dapat dilihat bahwa PT. Pertani (Persero) menggunakan teknik *tell and sell*, *identify and reply*, serta *withold and uphold* sebagai strategi komunikasi penyebaran pesan perubahan organisasi. Penggunaan teknik *tell and sell* terjadi setiap satu minggu pada saat rapat direksi saat manajemen memberikan penjelasan mengenai kelebihan-kelebihan dari perubahan yang disampaikan. Kedua adalah *identify and reply* penyebaran perubahan ini adalah ketika karyawan ikut berperan langsung dalam

mengagendakan perubahan seperti pembuatan konsep dalam pengembangan bisnis yang dijalankan. Strategi terakhir yaitu *withold and uphold* yang dilakukan manajemen untuk memilih jenis informasi apa saja yang dianggap penting dan tidak penting untuk diketahui oleh karyawan, seperti tidak semua karyawan mengetahui alasan lain dibalik pergantian dewan direksi lama selain sudah memasuki satu periode masa jabatan direksi.

Saran Akademis

Peneliti memberikan saran agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya serta untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai strategi komunikasi, budaya organisasi, dan perubahan organisasi. Peneliti menyarankan untuk melanjutkan

penelitian di PT. Pertani (Prsero) secara lebih rinci lagi atau di perusahaan lainnya.

Saran Praktis

Peneliti menyarankan agar jajaran direksi lebih giat lagi dalam mensosialisasikan budaya organisasi kepada seluruh karyawan agar timbul lebih banyak lagi agen perubahan yang menjadi panutan untuk membangun organisasi lebih maju lagi. Tidak hanya itu, peneliti juga menyarankan untuk menambahkan teknik *underscore and explore* sebagai strategi dalam teknik penyebaran pesan pada internal PT. Pertani (Persero) agar manajemen lebih fokus pada isu-isu penting terkait perubahan pada organisasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

Bulog Gandeng Pertani untuk Pengolahan

Gabah dan Beras. Detik. Diperoleh dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3384053/bulog-gandeng-pertani-untuk-pengolahan-gabah-dan-beras>

Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Harismanto. (2017, 23 Januari). Warna Budaya Organisasi Tentukan Capaian Kinerja. Tribun. Diperoleh dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/2017/01/23/warna-budaya-organisasi-tentukan-capaian-kinerja>

Julianto, P. A. (2017, 8 Februari).

Kembangkan Benih Unggul, Kementan Libatkan BUMN Pertani. Kompas.

Diperoleh dari

<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/02/08/160000526/kembangkan.benih.unggul.kementan.libatkan.bumn.pertani>

Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Moeljono, D., & Sudjatmiko, S. (2007). *Corporate Culture: Challenge to Excellence*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Moleong, L. J. (2012). *Meode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.

Nugroho, R., dan Siahaan. R. (2005). *BUMN Indonesia: Isu, Kebijakan, dan Strategi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Praditya, I.I. (2017, 24 Mei). Laba Perhutani Meningkat 138 Persen di Kuartal I 2017. Liputan6. Diperoleh dari <http://www.liputan6.com>.

Shahzad, F. (2012). Impact of Organizational Culture on Organizational Performance: An Overview. *Journal of Contemporary Research in Business*, 3(9), 975-985. Diperoleh dari <http://www.journal-archives14.webs.com/975-985.pdf>

Sulistiyawan, Y. (2015, 24 Agustus). Jangan Sampai 1.125 Karyawan PT Pertani

Mati di Lumbung Padi. Tribunnews.
Diperoleh dari
<http://www.tribunnews.com/nasional/2015/08/24/jangan-sampai-1125-karyawan-pt-pertani-mati-di-lumbung-padi>

Tobari. (2015). *Membangun Budaya Organisasi Pada Instansi Pemerintah*. Yogyakarta: Deepublisher.
Tunggal, A. W. (2007). *Change Management*. Jakarta: Harvarindo.

KOMUNIKASI FKUB DAN UMAT BERAGA DITENGAH ANCAMAN INTOLERANSI DI PROVINSI BALI

I Wayan Kontiarta¹⁾, Redi Panuju²⁾

¹⁾ Universitas Dwijendra Denpasar, Email: kotaniartha@undwi.ac.id

²⁾ Universitas Dr Soetomo Surabaya, Email: redi.panju@unitomo.ac.id

ABSTRACT

The consequences of several Bomb incidents that allegedly carried out by terrorists who hide behind certain religions have led to the emergence of mutual prejudices among the people. Especially in the province of Bali who had experienced the tragedy of the explosion Bomb twice from two thousand two to two thousand five. The notion that the atmosphere among religious life is threatened by religious prejudices. Moreover, media coverage tends to frame the events of terror is always done by hard-line Islamic groups, it is possible that people at the lower level generalize all Muslims tend to be radical. One institution that seeks communication between religious communities is the Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), whose existence in the province of Bali is very strategic. This article reviews the communication strategies undertaken by FKUB. The research method used is field research by interviewing FKUB figures as key informants. As a result FKUB's strategy contributes to maintaining community harmony, so that at the grassroots level Balinese people remain harmonious.

Keywords: Harmony, Communication Strategy, Audience, Local Media, Indigenous Leaders

1. PENDAHULUAN

Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dan Bom Bali II 1 Oktober 2005 mempengaruhi opini public masyarakat dunia bahwa pulau Bali terjadi konflik antar umat beraga, sebab bingkai pemberitaan (*media framing*) di media asing dan media di tanah air cenderung mengaitkan peristiwa tersebut sebagai ekspresi umat Islam dengan umat lain. Seperti yang digambarkan dalam film *Long Road to Heaven* (2007), pelaku Bom Bali adalah kalangan Islam radikal yang menganggap jihad adalah jalan untuk menuju surga. Film ini dibintangi oleh Alex Komang, Surya Sahputra dan beberapa actor dari Australia.

Padahal dalam realitasnya, hubungan antara orang Islam dan orang Hindu di Bali baik baik saja. Masyarakat Hindu sendiri tidak pernah menganggap bahwa orang Islam adalah musuh. Tidak pernah ada tokoh adat, tokoh agama atau pemerintahan di Bali yang menyatakan “balas dendam” terhadap “serangan Bom Bali” tersebut. Sampai sekarang, meskipun mayoritas masyarakat Bali menganut agama Hindu, tetapi hampir setiap waktu shalat dapat didengar suara Adzan berkumudang. Itu artinya, di Bali pun tidak ada kebijakan untuk melarang umat Islam mendirikan masjid.

Berdasarkan kajian kajian terdahulu (Elismayanti Rambe, 2014; Titik Sumaryati,

2010; dan Putri Nindya Kartika, 2012; Abdul Khirom,S.Th.I, 2015) menunjukkan FKUB di beberapa daerah memiliki peran yang strategis dalam menggalang interaksi antar umat beragama melalui komunikasi para elite agamanya.

Penelitian Alismayanti Rambe (2014) di Kabupaten Labuhan Batu menyebutkan bahwa FKUB telah melakukan kegiatan komunikasi kelompok seperti diskusi, dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan seminar dengan mengundang tokoh-tokoh lintas agama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan umat beragama dan melakukan pencegahan terhadap konflik keagamaan di Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian yang dilakukan oleh Titik Suwariyati (2010), menyimpulkan bahwa FKUB Kabupaten Tangerang mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses pendirian rumah ibadat, sesuai dengan ketentuan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006. Hal ini terlihat banyaknya permohonan rekomendasi pendirian rumah ibadat yang telah dikeluarkan, disamping sebagian yang lain masih ditanggguhkan atau ditolak permohonannya.

Penelitian lain yang mengambil lokus di luar Bali ternyata juga menunjukkan peran yang hampir mirip. Seperti yang dilakukan oleh Putri Nindya Kartika (2012), menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang terdapat di dalam FKUB adalah komunikasi dua tahap, dimana dalam mengambil kebijakan

dilakukan secara terbuka dan musyawarah. Setiap perwakilan agama boleh menyampaikan pendapat atau usulannya didalam forum, kemudian pendapat tersebut masih dipertimbangkan lagi oleh penasehat FKUB yang bertindak dalam menetapkan suatu putusan, sehingga keputusan yang diambil tidak dilakukan secara berpihak. Komunikasi formal yang dilakukan antar tokoh agama dalam FKUB di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan secara rutin dan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan oleh FKUB Purwokerto. Sedangkan komunikasi informal yang dilakukan oleh antar tokoh agama di Purwokerto dengan umatnya dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti kunjungan biasa atau silaturahmi, mengadakan diskusi terbuka, penyelenggaraan perlombaan dan lainnya. Interaksi tokoh agama dengan umatnya dilakukan secara rutin dengan mengadakan pertemuan tiap bulannya agar para tokoh agama dapat menumbuhkan hubungan kerukunan umatnya sehingga potensi konflik yang terdapat didalam umat beragama dapat diredam dan dikendalikan, sehingga konflik antar agama dapat dihindarkan dengan baik. direkomendasikan oleh FKUB. Disinilah letak peran FKUB dalam menjalankan tugasnya sebagai pelopor keharmonisan sosial.

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khirom,S.Th.I (2015), bahwa FKUB Bantul telah berperan dalam

merawat kerukunan umat beragama yakni dengan menyelesaikan berbagai kasus dengan cara dialog dan musyawarah. Menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat. Selain itu memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah, mengadakan kemah bersama, saling mengunjungi antar pemuka agama dan masyarakat agar saling memahami satu sama lain. FKUB Bantul juga melakukan pemetaan terhadap daerah yang rawan konflik agar mudah memantau daerah yang berpotensi terjadinya konflik. Memperdayakan juru dakwah untuk mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan serta merespon gerak-gerakan radikal sedini mungkin supaya masyarakat tidak terprovokasi. Mengajak masyarakat untuk bersikap dewasa yang tidak lagi membicarakan mayoritas-minoritas, melainkan harus melihat satu keindonesiaan yang utuh. Demikian pula berperan dalam melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai media perjumpaan umat beragama yang menjadi media integrasi dan berjumpanya umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

Pada hakikatnya kebebasan beragama merupakan dasar bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antarumat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antarumat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi yang membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antarumat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam Bab XI pasal 29 ayat 2 UUD 1945 di sebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Dari rumusan tersebut berarti agama tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebab agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut berdasarkan keyakinan. Kebebasan beragama merupakan salah satu hal yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, sebab kebebasan beragama langsung bersumber kepada harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Kebebasan kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi enam agama besar. Yaitu, Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu,

Budha dan Konghucu, sebagaimana yang tercermin dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 1980 tentang Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama. Keenam agama itu merupakan potensi dan kekayaan utama bagi pembinaan mental dan spiritual bangsa. Sebab, tiap agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan hidup rukun.

Beberapa kasus konflik antarumat beragama di era reformasi telah menyita energi pemerintah untuk menyelesaikannya. Diantara konflik tersebut adalah konflik yang terjadi di Poso pada tahun 1998 sampai sekitar tahun 2002. Konflik di Maluku dan Maluku Utara pada tahun 1998, dan konflik di Sampit Kalimantan pada tahun 1996. Selain kasus-kasus besar di atas, masih terdapat beberapa kasus hubungan antarumat beragama yang terjadi di tempat lain, seperti kasus Situbondo, kasus Roti Hostia di Kupang, kerusuhan di Mataram Nusa Tenggara Barat. Demikian pula bentrok antarsuku di Lampung dan berbagai tindak kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama.

Menyadari bahwa kerukunan umat beragama adalah kondisi yang sangat dinamis dan kemajemukan umat beragama dapat menjadi persoalan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka pada tahun 2006 pemerintah mendorong adanya konsensus antarumat beragama dalam membangun kerukunan umat beragama hakiki, sistemik dan sistematis dengan lahirnya

Peraturan Bersama Menteri (PBM), Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), dan pendirian rumah ibadat. Peraturan Bersama tahun 2006 tersebut merupakan peraturan yang dihasilkan dari kesepakatan bersama pimpinan majelis-majelis agama dan para pemuka agama. Dalam penyusunan PBM tersebut, pemerintah hanya berperan dalam memfasilitasi dan memberikan payung hukum pengaturan agar dapat diterapkan dalam kehidupan beragama di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. PBM Tahun 2006 memiliki makna yang sangat penting dan menjadi tonggak sejarah bagi Bangsa Indonesia dalam upaya serius Pemerintah dan umat beragama untuk secara bersama-sama membangun dan memelihara kerukunan umat beragama. Secara khusus, PBM Tahun 2006 memberi landasan legal formal bagi kehadiran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di seluruh Indonesia. FKUB merupakan forum yang diinspirasi dan meneruskan semangat forum-forum dialog lintas agama yang ada sebelum lahirnya PBM tahun 2006 yang dibentuk oleh masyarakat di berbagai daerah dengan nama yang berbeda-beda dan bertujuan untuk membangun kerukunan umat beragama. Artikel ini menguraikan aspek strategi komunikasi yang digunakan oleh FKUB Bali

dalam memelihara kerukunan antar umat beragama di Bali.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan data skunder. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan, yaitu: (1) Ida I Dewa Ngurah Suwastha, SH (Ketua FKUB Provinsi Bali), (2) H.M Taufik Asadi, S.Ag (Ketua MUI Provinsi Bali dan penasehat FKUB), (3) Romo Yosef Wora (Keuskupan Denpasar, Penasehat FKUB Bali), (4) I Nengah Suama, M.Th (Penasihat FKUB Bali/ Ketua Umum MPAG Prov Bali), (5) Pdt Eka Wiradarma (Ketua Umum Walubi Provinsi Bali/ penasehat FKUB Bali), (6) Adinata, SE (Ketua MATAKIM Provinsi Bali).

Alur Berpikir

Dalam menjalani hidup, agama dijadikan sebagai salah satu pedoman oleh manusia dalam membimbing dan mengarahkan kehidupannya agar selalu berada di jalan yang benar dan memberi tuntunan menuju kebaikan umat manusia.

Secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh menyatukan (*integratif factor*) dan pengaruh yang bersifat negatif yang bisa memecah belah (*desintegratif factor*). Sepanjang sejarah keberadaan agama, peran agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun

di sisi yang lain, agama juga dapat sebagai pemicu konflik antar masyarakat beragama. Ini adalah sisi negatif dari agama dalam mempengaruhi masyarakat. Fenomena ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Dengan kondisi pluralitas masyarakat Indonesia, maka sangat potensial terjadi konflik agama, dan tidak terkecuali fenomena ini bisa terjadi di Pulau Bali. Konflik agama jika tidak diantisipasi, akan menimbulkan situasi yang sangat berbahaya bagi eksistensi bangsa Indonesia.

Dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan konflik agama dalam rangkamenemelihara kerukunan beragama, dan mencegah gerakan radikalisme maka diperlukan komunikasi antar umat beragama. Salah satu media komunikasi yang sangat strategis telah didirikan di seluruh Indonesia, termasuk di Provinsi Bali adalah Forum Kerukunan Umat Beragama. Keberadaan FKUB di berbagai daerah termasuk di Provinsi Bali, berperan menjadi wadah atau tempat dimana perbedaan-perbedaan yang ada dipertemukan, dikomunikasikan dipersatukan tanpa harus saling meniadakan satu dengan yang lainnya.

Dalam mengimplementasikan peran FKUB untuk memelihara kerukunan umat beragama di Bali, sangat diperlukan strategi komunikasi. Aspek -aspek strategi komunikasi yang mendasar untuk dijadikan indikator adalah : (1) mengenal khalayak (2) menentukan tujuan (3) menyusun pesan (4) menetapkan metode (5)

menentukan komunikator unggulan, (6) menentukan media komunikasi yang tepat.

Guna memudahkan pemahaman alur pikir strategi komunikasi FKUB dalam memelihara kerukunan beragama di Provinsi Bali dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 1 Strategi Komunikasi FKUB

3. KERANGKA KONSEP

Pengertian Komunikasi

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication* dan perkataan ini bersumber dari kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama makna mengenai suatu hal. Kesamaan makna dalam proses komunikasi merupakan faktor penting karena dengan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator maka komunikasi dapat berlangsung dan saling memahami. Menurut Trenholm dan Jensen dalam Fajar (2009), komunikasi merupakan suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran. Suatu proses yang mentransmisikan pesan kepada penerima pesan

melalui berbagai media yang dilakukan oleh komunikator adalah suatu tindakan komunikasi

Menurut Effendy (2002), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian tersebut, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication* yang sering pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*. Komunikasi manusia dinamakan komunikasi sosial atau komunikasi kemasyarakatan karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat komunikasi dapat terjadi. Masyarakat terbentuk dari paling sedikit dua orang yang saling berhubungan dengan komunikasi sebagai penjalannya. Komunikasi dapat dilakukan secara langsung maupun menggunakan media. Contoh komunikasi langsung tanpa media adalah percakapan tatap muka, pidato tatap muka dan lain-lain, sedangkan contoh komunikasi menggunakan media adalah berbicara melalui telepon,

mendengarkan berita lewat radio atau televisi dan lain-lain.

Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2003), komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behaviour change*) dan perubahan sosial (*social change*). Sedangkan tujuan komunikasi menurut Cangara (2002: 22) adalah sebagai berikut:

- a. Supaya yang disampaikan dapat dimengerti, seorang komunikator harus dapat menjelaskan kepada komunikan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga dapat mengikuti apa yang dimaksud oleh pembicara atau penyampai pesan.
- b. Sebagai komunikator harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan tidak berkomunikasi dengan kemauan sendiri.
- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima oleh orang lain dengan menggunakan pendekatan yang persuasif bukan dengan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat berupa kegiatan yang lebih banyak mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki.

Pengertian Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh

penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1981) dalam bukunya berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi” menyatakan bahwa : “.... strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”.

Selanjutnya menurut Onong Uchjana Effendi bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek, yaitu : Secara makro (*Planned multi-media strategy*) dan secara mikro (*medium single communication strategy*). Kedua aspek tersebut mempunyai fungsi ganda, yaitu : menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif

dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal. Menjembatani “*cultural gap*”, misalnya suatu program yang berasal dari suatu produk kebudayaan lain yang dianggap baik untuk diterapkan dan dijadikan milik kebudayaan sendiri sangat tergantung bagaimana strategi mengemas informasi itu dikomunikasikan (1981)

Menurut Anwar Arifin (1984) menyatakan sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat

Arifin (1994) mengungkapkan, bahwa berbicara tentang strategi komunikasi berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tak terelakkan. Semua pihak yang berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan baik perubahan kecil maupun perubahan besar.

Selain itu, Onong Uchjana Effendi dalam Khairil (2001) mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan

dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai suatu tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasinya.

Menurut Nadia Wista (2016), bahwa strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi komunikasi mempunyai 3 (tiga) tujuan utama yaitu, pertama, *to secure understanding*, yakni memastikan komunikasi mengerti pesan yang diterima. Kedua, *to establish acceptance*, yaitu apabila pesan telah dimengerti dan diterima oleh penerima. Ketiga, *to motivation actions*, yaitu kegiatan tersebut harus dimotivasi.

Dewasa ini sangat memungkinkan untuk mengirim pesan melalui media sosial. Menurut Rahman IA dan R Panuju (2017) instagram merupakan media sosial yang efektif digunakan dalam pemasaran komunikasi, seperti pemasaran produk komoditas maupun ide. Melalui instagram khalayak bisa saling interaktif yang sifatnya konvergensif, sehingga tidak monoton. Panuju (2017) menambahkan media penyiaran (radio dan televisi) sangat penting dalam membangun saling pengertian antara sesama (*mutual of understanding*). Di Bali ada banyak stasiun TV local dan nasional serta radio komunitas.

Dengan demikian pengertian strategi komunikasi dapat dikonklusikan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan

komunikasi dalam meneruskan suatu pesan tertentu antara dua orang atau lebih, baik secara vertikal dan horisontal dengan tujuan untuk melakukan perubahan bagi khalayak yang mengacu pada beberapa aspek atau indikator strategi komunikasi yaitu : strategi dalam mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menetapkan metode yang digunakan, menentukan komunikator unggul dan menentukan media komunikasi yang tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi mengenal khalayak

Dalam mengenali khalayak yaitu masyarakat Bali, perlu dipahami secara umum karakter atau kepribadian orang Bali. Mengenali karakter orang Bali, dapat diikuti penjelasan Informan I, yang menyatakan sebagai berikut :

“Masing-masing suku, bangsa, dan ras pasti memiliki karakter. Karakter orang pun berbeda-beda. Biasanya karakter ini terkonservasi keberadaannya. Dengan demikian, karakter selalu menjadi pembungkus yang dengan mudah dikenali. Jujur, *seleg*, *jengah*, *tindih*, dan *beriuik saguluk*, ramah, suka menolong, menerima orang baru, adaptif dengan nilai baru, menghargai tradisi dan punya nilai seni yang tinggi, adalah karakter positif orang Bali. *Seleg* artinya ulet atau rajin, *jengah* itu berarti berdaya saing, *tindih* bermakna setia dan *beriuik saguluk* berarti punya semangat kebersamaan. Karakter unggul tersebut dewasa ini nampaknya juga telah mengalami pergeseran karakter sebagai imbas dari modernisasi maupun globalisasi”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwa :

“Masyarakat Hindu Bali kebanyakan masih mempercayai unsur-unsur mistis yang ada pada alam. Mereka yakin bahwa manusia tidak hanya berinteraksi dengan manusia atau makhluk hidup lainnya, namun benda mati dan alam sekitar mereka ikut memengaruhi kelancaran dan kehidupan sehari-hari. Makhluk halus atau roh pun sering berinteraksi dengan mereka. Berbagai ritual dan upacara adat yang dilaksanakan diharapkan agar keberadaan roh yang telah mendahului, akan merestui kehidupan di dunia dan masyarakat akan dapat hidup dengan damai dan selamat dari bahaya”. (wawancara tanggal,16 April 2018)

Informan III menjelaskan, bahwa karakteristik secara demografis penduduk Bali berjumlah 4 juta jiwa, dengan mayoritas sekitar 84 % menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan, Katolik dan Khonghucu. Selain dari sektor pariwisata, penduduk Bali juga hidup dari pertanian dan perikanan mengingat pulau Bali merupakan pulau kecil yang dominan dikelilingi oleh air. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Penduduk Bali juga terkenal dengan kreativitasnya yang tinggi, dan menjunjung nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat (wawancara, tanggal 22 April 2018).

Karakteristik khalayak masyarakat Bali dimata penduduk Bali, menurut Informan VI (beragama Khonghucu) keturunan Tionghoa, menyatakan bahwa : Mengenal Bali harus paham sejarah dan dinamika

masyarakatnya dari dulu sampai kini. Orang Bali menganggap orang Cina sebagai kakak tertua dan memasukkan unsur-unsur budaya Cina dalam kesenian dan ritual adat. Tari Baris Cina, Barong Landung, hingga Gong Beri, adalah contoh-contoh pengaruh budaya Cina dalam seni tari Bali. Di wilayah sastra, orang Bali sangat mengenal cerita Sampik Ingtai yang jelas-jelas berasal dari Cina. Di Bali, cerita yang menjadi kisah percintaan antara I Sampik dan Ingtai ini telah diadaptasi dalam berbagai bentuk kesenian, dari pupuh (tembang puisi Bali), cerita drama tari Arja, Drama Gong, hingga tema lagu populer Bali masa kini. Demikian pula terdapat cerita rakyat yang cukup terkenal dari perkawinan Raja Bali Sri Raja Jayapangus dengan puteri Cina bernama Kang Cing Wei pada abad ke-12 atau pasangan beda budaya yang kemudian berakhir pada keberadaan Pura Balingkang di Kintamani. Selain itu banyak juga ditemukan banyak klenteng di Bali yang letaknya juga di dalam pura, sehingga mereka bersembahyang secara sekaligus, baik di pura maupun juga di Klenteng “. (wawancara tanggal 28 April 2018.)

Selanjutnya Informan II menyatakan, bahwa berkenaan dengan keberadaan masyarakat Muslim di Bali di tengah-tengah kehidupan masyarakat Hindu yang sarat dengan ritual dan tradisinya yang kental, mampu berbaur dengan umat mayoritas dengan nuansa toleransi yang indah, dan menjadi warna tersendiri bagi para pelancong

baik dalam maupun luar negeri. Masyarakat muslim tersebut diantaranya Kampung Loloan di Jembrana, Kampung Pegayaman di Buleleng, Kampung Gelgel di Klungkung, Kampung Kecicang di Karangasem dan Kampung Islam Kepaon di Kota Denpasar”. (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Demikian pula halnya kondisi khalayak masyarakat Bali yang beragama Kristen telah terjalin dengan baik dengan masyarakat Bali, seperti umat Kristiani yang ada di Desa Pala Sari di Negara, di wilayah Untal-untal Kabupaten Badung dan di Banjar Piling Kabupaten Tabanan. Kondisi ini sebagaimana diceritakan oleh Informan III, bahwa Warga di Banjar Piling Kanginan, Desa Mengesta, Penebel, Tabanan, tetap menjaga sebuah tradisi ngejot (membagikan makanan) yang dilakukan antar umat beragama yakni umat Kristen dengan Umat Hindu hingga saat ini. Jika umat Hindu ngejot ke umat Kristen pada hari raya Galungan, sedangkan untuk umat Kristen melakukan ngejot pada perayaan hari Natal. Tradisi ngejot ini sudah dilakukan secara turun temurun. Jika galungan, kami yang ngejot, begitu juga sebaliknya jika warga umat Kristen ngejotnya pada saat hari Natal”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Strategi menentukan tujuan

Dalam upaya mencapai tujuan komunikasi guna membangun kerukunan antarumat beragama, maka menyimak penjelasan Informan I, bahwa agar proses komunikasi FKUB dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak, maka para pengurus FKUB atau para komunikator yang

akan menyampaikan pesan-pesan kerukunan haruslah dapat menjelaskan secara gamblang, benar dan sedetail mungkin mengenai pokok-pokok informasi yang disampaikan kepada masyarakat. Karena itu harus ada penyamaan persepsi terlebih dahulu oleh para pengurus FKUB tentang isu atau masalah yang akan dikomunikasikan. Misalnya dalam sosialisasi materi tentang empat pilar bernegara, peraturan perundangan terkait dengan pembinaan kerukunan antarumat beragama, pembangunan tempat ibadah dan lain-lain (wawancara tanggal 16 April 2018).

Informan II menambahkan, bahwa dalam merumuskan tujuan komunikasi maka harus dipahami terlebih dahulu bagaimana keinginan atau aspirasi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian FKUB harus benar-benar mengerti tentang kondisi di lapangan, bukan hanya dibelakang meja saja (wawancara tanggal 18 April 2018).

Selain hal di atas yang perlu diperhatikan adalah bagaimana caranya supaya gagasan yang hendak disampaikan kepada pihak lain dapat diterima secara baik. Jadi tidak bisa salah satu pihak lantas memaksakan kehendak untuk bisa dipenuhi keinginannya (wawancara dengan Informan II, tanggal 18 April 2018).

Informan IV menyatakan, bahwa dalam rangka menggerakkan pihak lain untuk mau melakukan sesuatu maka:

“FKUB biasanya memberi contoh terlebih dahulu dengan cara melakukan aktivitas bersama antarumat

beragama sehingga terbangun komunikasi secara lebih intensif. Tujuan yang mendasar yang ingin dicapai haruslah bisa mendorong partisipasi membangun kerukunan umat beragama, memiliki sikap toleransi dengan tidak menyebarkan ujaran kebencian dan isu negatif, berita bohong. Demikian pula yang penting tujuan FKUB adalah mampu merubah opini negatif dan bisa berperilaku positif terhadap komunitas lainnya”. (wawancara tanggal 23 April 2018)

Strategi menyusun pesan

Terdapat beberapa pesan penting yang terus disampaikan dan disosialisasikan kepada umat beragama di Bali, yakni pesan yang terkait dengan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, sosialisasi mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006, konsep kerukunan yang berbasis kearifan lokal dan ajaran masing-masing agama dan pesan-pesan lainnya yang terkait dengan berbagai kegiatan keagamaan di Bali.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ketua FKUB Bali (Informan I) menjelaskan, bahwa landasan dasar kehidupan beragama yang mutlak dijadikan rujukan semua pemeluk agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah empat konsensus kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni: Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika (wawancara tanggal 16 April 2018). Pernyataan Ketua FKUB Bali ini juga dibenarkan oleh para informan lainnya

Kemudian berkenaan dengan keberadaan Peraturan Pemerintah, Informan I menyatakan bahwa :

“Salah satu kebijakan Pemerintah yang wajib terus disosialisasikan adalah Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan 8 Tahun 2006 (PBM Tahun 2006). Sebab, PBM disusun oleh para pemuka agama/majelis-majelis agama dan merupakan satu-satunya peraturan yang dihasilkan dari konsensus para pemuka agama. Pemerintah dalam hal ini hanya sebatas memfasilitasi dan memberikan payung hukum agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan public”. (wawancara tanggal, 16 April 2018)

Informan II menambahkan, bahwa PBM tahun 2006 tersebut diterbitkan dalam rangka mewujudkan ketenteraman beragama dan ketertiban kehidupan bermasyarakat. Dalam peraturan tersebut telah diatur tiga pokok masalah, yaitu tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan pendirian rumah ibadah (wawancara, tanggal 18 April 2018)

Salah satu aspek dari PBM 2006 tersebut adalah keberadaan Forum Kerukunan Umat beragama yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat. Terkait dengan hal ini Informan III menegaskan, bahwa Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu bagian penting dalam PBM, karena sebagai wadah para pemuka agama yang bertujuan untuk memelihara kerukunan umat beragama di daerah, dan

FKUB merupakan kepanjangan tangan pemerintah (wawancara, tanggal 22 April 2018)

Selain hal di atas konsep kerukunan berbasis kearifan lokal dan ajaran dari masing-masing agama juga merupakan pesan yang dipandang penting untuk ditonjolkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masyarakat Bali dikenal sebuah konsep adiluhung dalam menjaga kerukunan yang dikenal dengan *menyama beraya*. Konsep *menyama beraya* ini dijelaskan oleh Informan I sebagai berikut :

“Konsep *menyama braya* ini tidak hanya berlaku pada tataran persamaan agama, suku dan keluarga semata akan tetapi lebih luas juga pada tataran persahabatan dengan masyarakat luar, bagaimana konsep *menyama braya* yang telah dijalankan di Bali oleh masyarakat Bali dari jaman dahulu hingga saat ini sehingga dapat dijadikan sebagai perekat yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga hubungan yang harmonis dapat terjaga dengan baik dalam kehidupan masyarakat Bali secara keseluruhan. *Menyama braya* sebagai nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai solusi dalam penyelesaian berbagai permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Berkenaan dengan pentingnya memunculkan nilai kearifan lokal dalam membangun kerukunan, Informan V menyatakan bahwa konsep *menyama beraya* yang sudah diaplikasikan sejak dulu oleh leluhur orang Bali, harus didengungkan terus, karena masih sangat relevan dengan kondisi

masa kini dalam membangun toleransi ditengah masyarakat yang multikultur (wawancara, tanggal 24 April 2018)

Setiap agama memiliki banyak ajaran atau konsep tentang kerukunan beragama. Pada bagian berikut dikemukakan beberapa pokok-pokok ajaran masing-masing agama tentang kerukunan, baik *intern* dan *ektern* umat beragama.

Berdasarkan penjelasan informan , dalam ajaran Agama Hindu dikenal adanya butir-butir kerukunan yang dikenal konsep *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha* dan *Tat Twam Asi*. *Tri Hita Karana* secara harfiah dapat diartikan tiga penyebab kebahagiaan. *Tri* artinya tiga, *hita* artinya kebahagiaan, dan *karana* artinya penyebab. Unsur-unsur *Tri Hita Karana* adalah

- (1) *Parhyangan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) *Pawongan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga tercipta keselarasan, keserasian dan keseimbangan.
- (3) *Palemahan*, yaitu membina hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya.

Selain itu terdapat ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Unsur-unsur *Tri Kaya Parisudha* adalah (1) *Manacika Parisudha*, yaitu berpikir yang suci, baik dan benar. (2) *Wacika Parisudha*, yaitu berkata yang suci, baik dan benar. (3) *Kayika Parisudha*, yaitu berbuat yang

suci, baik dan benar. Butir kerukunan yang lainnya adalah *Tat Twam Asi*. Apabila diterjemahkan secara artikulasi *Tat Twam Asi* berarti “Itu adalah Kamu atau Kamu adalah Itu”. Dalam pergaulan hidup sehari-hari hendaknya manusia senantiasa berpedoman kepada *Tat Twam Asi*, sehingga tidak mudah melaksanakan perbuatan yang dapat menyinggung perasaan bahkan dapat menyakiti hati orang lain dan pada akhirnya menimbulkan rasa iri hati dan benci. *Tat Twam Asi* menjurus kepada *Tepa Selira* atau *Tenggang Rasa* yang dapat menuntun sikap dan perilaku manusia senantiasa tidak melaksanakan perbuatan yang dapat menimbulkan sakit hati sehingga terjadi perpecahan dan permusuhan”.

Sementara itu dalam pandangan agama Islam, Manusia ditakdirkan *Allah* sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ajaran Islam menganjurkan manusia untuk bekerja sama dan tolong menolong (*ta'awun*) dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Persaudaraan atau *ukhuwah*, merupakan salah satu ajaran yang mendapat perhatian penting dalam islam. *Al-qur'an* menyebutkan kata yang mengandung arti persaudaraan sebanyak

52 kali yang menyangkut berbagai persamaan, baik persamaan keturunan, keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. *Ukhuwah* yang islami dapat dibagi kedalam empat macam, yaitu :

pertama, ukhuwah 'ubudiyah atau saudara sekemahluan dan kesetundukan kepada Allah. *Kedua*, ukhuwah insaniyah (*basyariyah*), dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena semua berasal dari ayah dan ibu yang sama; Adam dan Hawa. *Ketiga*, Ukhuwah wathaniyah wannasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Dan *keempat*, ukhuwwah *fiddin al islam*, persaudaraan sesama muslim. Esensi dari persaudaraan terletak pada kasih sayang yang ditampilkan bentuk perhatian, kepedulian, hubungan yang akrab dan merasa senasib sepenanggungan. Nabi menggambarkan hubungan persaudaraan dalam haditsnya: ” Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh terluka, maka seluruh tubuh akan merasakan demamnya”. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah”. (Sumber ; wawancara tanggal 18 April 2018)

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa salah satu ajaran Islam terkait dengan kerukunan adalah sebagai berikut :

“Hai manusia, sesungguhnya aku menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, lagi maha mengenal”(QS-Al-Hujurat ayat 13).

Dalam perspektif agama Katolik, Informan III menyatakan bahwa terdapat pesan kerukunan, yaitu menurut ajaran Katolik manusia itu adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia. Dalam Kitab Suci dikatakan bahwa pada awal mula manusia diciptakan menurut rupa dan citra Allah sendiri. Hanya manusia saja yang dikatakan diciptakan menurut rupa dan citra Allah. Karena itu tidak ada kekuasaan apapun untuk menghina atau melecehkan mereka (wawancara. tanggal 18 April 2018)

Senada dengan hal di atas, Informan IV menegaskan bahwa :

“Alkitab memberikan dasar yang kuat tentang ide toleransi. Pengajaran Yesus mengenai kasih mempunyai implikasi terhadap kesamaan derajat semua manusia, termasuk hak dan penghormatan yang seharusnya dimiliki. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman Kristen tentang toleransi seharusnya tidak hanya terbatas pada kesediaan untuk bersabar terhadap praktik iman kepercayaan orang lain, bahkan seharusnya menjadi suatu perhatian yang aktif dan penghormatan yang tulus kepada mereka yang berbeda dari kita”. (wawancara, tanggal 23 April 2018)

Dalam perspektif agama Budha, Informan V menjelaskan ketentuan yang termuat dalam kitab Anguttara Nikaya III, 288-289, bahwa :

Untuk memelihara kerukunan hidup antar umat beragama, sang Buddha telah memberi petunjuk berupa “enam faktor yang membawa keharmonisan” atau (Saraniya Dhamma) yaitu: *pertama*, cinta kasih diwujudkan dalam cinta kasih, *kedua* cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. *Ketiga* cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran dengan itikad baik kepada orang lain, *ke empat* memberi kesempatan yang wajar kepada sesamanya untuk menikmati apa yang diperoleh secara halal. *Kelima* di depan umum maupun pribadi, ia menjalankan kehidupan bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai orang lain. Dan yang keenam di depan umum maupun pribadi, memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pendapat”. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Agama Khonghucu juga mengajarkan tentang konsep kerukunan. Informan VI dalam wawancara dengan peneliti menjelaskan sebagai berikut :

“Ajaran Konghucu itu universal, tidak terbatas pada satu bangsa atau satu negara tertentu tapi bagi semua orang dan segala jaman sebagaimana telah dinyatakan oleh banyak orang yang sudah mempelajarinya dengan seksama. “Di empat penjuru lautan semuanya saudara” (Lun Yu XII:5) mengandung seruan atau ajakan kepada semua orang, semua bangsa-bangsa dimuka bumi ini agar berusaha mencapai kerukunan nasional dan keseduniaan. Kongzi mengutamakan

kerukunan. Pandangan Khonghucu ingin mewujudkan suatu masyarakat yang penuh kerukunan, kebahagiaan dan kemakmuran, yang dimulai dengan membina diri, mendidik diri sendiri menempuh jalan suci atau jalan kebenaran agar menjadi seorang Junzi. Juga menjadi manusia yang berbudi luhur, manusia yang memanusikan dirinya sendiri dan orang lain, cinta kepada sesamanya, kepada bangsa dan negaranya. Adanya bermacam-macam perbedaan pandangan hidup diantara berbagai bangsa dan masyarakat itulah menandakan kebesaran Tuhan. Kerukunan hidup beragama sebenarnya sesuai hakekat manusia yang seharusnya hidup harmonis, baik sebagai pribadi maupun kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Kerukunan hidup khususnya hidup beragama adalah syarat mutlak agar manusia dapat hidup tentram dan damai.” (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berpedoman kepada ajaran dan konsep kerukunan yang telah ada pada masing-masing agama, maka untuk terus memelihara kerukunan umat beragama, FKUB senantiasa memberi pesan himbauan untuk terpeliharanya kerukunan. Sebagai contoh setiap menjelang dilaksanakan hari suci atau hari raya keagamaan, FKUB biasanya melalui berbagai media meyampaikan siaran pers untuk mengajak setiap komponen masyarakat agar memelihara kerukunan dan saling menjaga toleransi, sehingga pelaksanaan ibadah dan perayaan hari-hari besar masing-masing agama dapat berlangsung secara damai (wawancara dengan Informan II tanggal 18 April 2018)

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Informan I, beliau mencontohkan bahwa setiap upacara agama Hindu seperti Nyepi, umat muslim bersama-sama menjaga ketertiban agar umat Hindu dapat menjalankan penyepian dengan baik. Demikian juga saat bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Natal serta Waisak, masyarakat Hindu di Bali sangat bertoleransi dengan ikut menjaga kelancaran jalannya acara yang dibantu dengan *pecalang*.” (wawancara tanggal, 19 April 2018)

Strategi Menentukan Metode yang Digunakan

Dalam mencapai proses komunikasi yang efektif maka peranan metode dalam penyampaian pesan oleh komunikator sangatlah menentukan. Berdasarkan temuan data yang terkumpul melalui proses wawancara dengan informan, dapat dikemukakan sebagai berikut.

Informan II menyatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka memperkokoh kerukunan haruslah disampaikan secara persuasif, bukan dengan cara-cara indoktrinasi. Dengan model ajakan dan membujuk diharapkan terjadi perubahan sikap dan prilaku tanpa dengan terpaksa(wawancara tanggal 18 April 2018)

Selain secara persuasif, menurut Informan III bahwa secara teknis biasanya penyampaian pesan dilakukan dengan memberikan penerangan kepada berbagai komunitas atau masyarakat melalui teknik

penyuluhan. Penyuluhan bisa dilakukan secara langsung yakni bertatap muka dengan khalayak, dan bisa juga secara tidak langsung yaitu pesan disampaikan melalui perantara media. Bisa lewat siaran radio, koran maupun televisi dan media(wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam perspektif yang lain Informan IV menegaskan, bahwa metode yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pendidikan, yakni melibatkan generasi muda dalam diskusi-diskusi, dan melibatkan para siswa dalam suatu pertemuan pemuda dan mahasiswa lintas agama. Hal ini juga dibenarkan Informan V dan Informan VI (wawancara bersama, tanggal 28 April 2018)

Strategi Pemilihan Komunikator

Berbagai persoalan yang masih saja terus menjadi ancaman kerukunan di Indonesia diantaranya seperti perbedaan keyakinan dan aqidah, pendirian rumah ibadah, masalah penyiaran agama, dan penggunaan simbol-simbol agama. Untuk itu peran para tokoh atau pemuka agama untuk selalu mengomunikasikan atau memberikan pemahaman yang baik kepada umatnya sehingga akan lebih mengedepankan rasa persaudaraan sejati dan saling menghormati antar pemeluk agama. Para pemimpin agama sebagai orang yang diteladani oleh umatnya memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang toleransi antarumat beragama.

Informan I menjelaskan bahwa peran tokoh/pemuka agama dan adat sangat penting dalam menyosialisasikan pesan-pesan kehidupan bernegara, pesan ajaran agama dan berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah. Karena itu para pengurus FKUB, baik di tingkat provinsi dan kabupaten/ kota adalah orang-orang pilihan dan mendapat kepercayaan oleh masyarakat atau organisasi agama masing-masing (wawancara tanggal 16 April 2018).

Selanjutnya Informan I menambahkan, bahwa :

“Para pemuka dan tokoh agama di Bali yang diberi kepercayaan duduk di berbagai level kepengurusan FKUB di daerah Bali harus memahami sosio budaya masyarakat Bali dan sejarah keberadaan berbagai umat beragama. kerukunan beragama di Bali sudah ada sejak zaman leluhur. Pada zaman kerajaan Gelgel sudah ada 40 KK muslim dari Blambangan. Dan raja Gelgel tidak menghindukan melainkan justru lebih melindungi. Yang artinya kita menerima, diberikan tempat, baik tempat tinggal maupun tempat ibadah. Kemudian tradisi tersebut diikuti oleh raja raja selanjutnya. Lalu lahirlah akulturasi yang terjadi hingga sekarang. Bukan hanya Islam saja, Kristen, Budha juga sama. Hidup saling berdampingan dan menerima adalah salah satu kunci utama dalam membangun keharmonisan antar umat beragama. Dan Bali adalah salah satunya. Perbedaan dan persamaan bukan untuk diperdebatkan melainkan harus disyukuri, tambahannya.” (wawancara tanggal 16 April 2018)

Informan II juga menegaskan, bahwa:

“Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu

menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Selain pemuka agama, sesungguhnya banyak tokoh saat ini yang mampu menjadi komunikator dan memiliki kompetensi yang baik, seperti tokoh pemuda, dan tokoh perempuan, mengingat pada masa sekarang ini pemuda dan perempuan memang sedang mendapat tempat yang baik di tengah-tengah masyarakat. Menjadi komunikator seperti penceramah agama tentu mereka butuh latihan -latihan yang kontinyu serta benar benar dari hati kita memang ikhlas untuk menjadi juru dakwah dengan tujuan mencerdaskan umat saja, jangan untuk tujuan mencari materi. Kita butuh latihan berceramah secara serius agar bisa menjadi penceramah yang baik, menarik serta ada kesan mendalam di hati pendengar ceramah kita, sehingga semua tujuan tujuan ceramah kita tercapai.” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Aspek lainnya menurut Informan III, yang menjadi pertimbangan untuk memberi kepercayaan kepada seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan meneruskan informasi dari pemerintah kepada masyarakat yakni selain mereka harus memiliki kompetensi, juga memiliki kedekatan dengan umat. Pengertian kedekatan tersebut dimaksudkan dekat secara phisik dan dekat secara social. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Informan VI menyatakan, bahwa sebelum melakukan proses komunikasi, komunikator harus memperhitungkan apakah

komunikasikan mampu menangkap pesan yang disampaikannya. Komunikator juga harus bisa menentukan media yang akan digunakan untuk melakukan persuasi sehingga lebih efisien dalam mencapai sasaran. Pada saat ini pilihan media sangat banyak yang bisa digunakan baik media surat kabar, majalah, media televisi dan radio dan bahkan media sosial

Disamping memiliki kompetensi atau wawasan bidang keagamaan dan kebangsaan yang baik, bagi kalangan kristiani seorang komunikator juga haruslah punya kemampuan untuk tampil di depan publik dan punya ketrampilan komunikasi atau berbicara dan bahkan menulis di media. Setiap komponen beragama di Bali memiliki medianya masing-masing. Karena itu lewat tulisan akan dapat mempersuasi umat masing-masing untuk memperkuat kerukunan (wawancara tanggal 28 April 2018)

Berkenaan dengan pemilihan komunikator, Informan V menyatakan bahwa para pemimpin agama menurutnya, harus memiliki kedekatan dengan umat dan mampu tampil sebagai fasilitator atau mampu sebagai mediator dalam meminimalisir segala konflik yang terjadi. Selain itu para pemimpin agama juga harus bisa menciptakan kegiatan bersama yang melibatkan umat lintas agama dalam rangka meningkatkan persatuan dan kesatuan diantara para pemeluk agama (wawancara tanggal 24 April 2018)

Terkait dengan kompetensi penanganan konflik, maka Informan II

menambahkan, bahwa seorang yang berperan sebagai mediator adalah mereka yang memiliki pengendalian emosi yang baik dan benar-benar sebagai sosok pribadi *problem solver* (wawancara tanggal 18 April 2018)

Strategi menentukan saluran atau media yang digunakan

Seperti yang diungkapkan oleh Informan I, bahwa komunikasi dengan tatap muka secara langsung dan komunikasi kelompok sangat sering dilakukan. FKUB Bali kerap diundang menghadiri acara dialog atau diskusi lintas agama dan sering diminta menjadi pembicara oleh berbagai pihak, maka melalui kegiatan tersebut disampaikan konsep-konsep kerukunan umat beragama. Dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyatakan bahwa :

“Selain lewat pertemuan, melalui ajang seminar dan sarasehan, FKUB Bali juga gencar menyuarakan kerukunan umat beragama. Seperti sarasehan kebangsaan dalam simakrama Gubernur Bali ke 85. Sarasehan dengan tema ‘Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika’ ini berlangsung di Gedung Wiswa Sabha kantor Gubernur Bali (tanggal 3/12/2017). Bali harus bersyukur, karena masih merasa layak dicontoh oleh daerah-daerah lain di Indonesia untuk dikunjungi sebagai objek studi guna diterapkan di daerahnya masing-masing”. (wawancara tanggal 16 April 2018)

Analog dengan pernyataan tersebut di atas, Informan III menjelaskan, bahwa para pemuka agama terutama yang duduk di kepengurusan FKUB Bali sudah terbiasa

diundang pada berbagai acara keagamaan, pertemuan peribadatan, event-event seni dan budaya oleh masing-masing umat beragama. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kerukunan yang sesungguhnya (wawancara tanggal 22 April 2018)

Dalam aktivitas komunikasi kelompok Informan II mengemukakan bahwa:

“FKUB Bali sangat intens melaksanakankunjungan atau pertemuan ke FKUB kabupaten/kota di Bali dan pertemuan atau simakarama lintas agama. Karena dengan kunjungan tersebut akan muncul semangat bersolusi terhadap persoalan berbangsa dan bernegara. FKUB Bali pernah menerima kunjungan Dubes Amerika Serikat urusan kebebasan Beragama tanggal 30 Oktober 2016 lalu. Selanjutnya kembali berturut-turut menerima kunjungan FKUB Sulawesi Barat tanggal 1 Desember 2016 , FKUB Jatim tanggal 4 nopember 2016, dan FKUB Sragen Jateng 7 November 2016, dan banyak lagi...” (wawancara tanggal 18 April 2018)

Senada dengan pernyataan di atas Informan III juga menjelaskan bahwa:

“Salah satu tugas FKUB adalah melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat. FKUB secara periodik melakukan kunjungan ke FKUB Kabupaten Kota di Bali dan melakukan pertemuan dengan berbagai ormas setiap agama. Dalam kunjungan tersebut sekaligus juga menampung dan menyalurkan aspirasi ormas dan masyarakat sebagai bahan kebijakan pemerintah, disamping juga membantu melakukan sosialisasi peraturan dan kebijakan di bidang keagamaan yang terkait dengan kerukunan umat beragama. Dengan kunjungan FKUB Provinsi diharapkan tokoh-tokoh agama yang ada di Bali bisa

mengambil sikap untuk dapat menjaga kerukunan antar umat beragama dan juga bisa mewedahi atau memediasi apabila di masyarakat terjadi konflik dan sesegera mungkin bisa menyelesaikan konflik yang terjadi agar konflik tidak meluas menjadi lebih besar”. (wawancara tanggal 22 April 2018)

Selain aktivitas tersebut, FKUB Provinsi Bali juga mendorong komunikasi Pemuda Lintas Agama dengan menggelar Kemah Pemuda Lintas Agama setiap tahun. Dengan kegiatan ini diharapkan tumbuh semangat kebersamaan, jiwa toleransi dan saling memahami.

Dalam menyosialisasikan pesan-pesan FKUB, Informan V menandakan, bahwa media konvensional (lama) masih sering digunakan dalam penyampaian pesan oleh FKUB Bali. Beliau menjelaskan bahwa : media massa yang digunakan diantaranya: (a) media cetak dan elektronik, media ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui tulisan dan juga siaran televisi dan radio. (b) media dalam bentuk spanduk, baliho yang bertuliskan pesan-pesan dan gambar, (c) media lainnya seperti brosur, poster, kalender, stiker. (wawancara tanggal 24 April 2018)

Informan VI menambahkan, media lainnya yang sering juga digunakan untuk menginformasikan berbagai kegiatan FKUB Prov. Bali adalah melalui akun media sosial *Face book* FKUB Provinsi Bali. Selain itu setiap fungsionaris FKUB provinsi Bali memiliki salah satu akun media sosial yang juga dimanfaatkan untuk menyebar pesan,

guna mendukung terciptanya kerukunan umat beragama (wawancara tanggal 28 April 2018)

Strategi Komunikasi yang dilakukan FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Provinsi Bali sudah menyesuaikan dengan realitas sosiologis umat beragama yang ada di Provinsi Bali. Umat Hindu yang interaksi internal cenderung dipandu oleh pemuka adat, pendekatannya dengan komunikasi kelompok. Strategi yang digunakan FKUB dalam mendekati umat Hindu menyesuaikan dengan dominasi cultural yang ada. Sedangkan kepada umat lain, seperti umat Islam disamping dilibatkan dalam temu ada, juga menggunakan media local, seperti radio. Sifat media radio (komunitas) sangat cocok untuk media komunikasi antar kelompok dalam masyarakat yang bersifat komunitarian. Penggunaan media local memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat dalam isu-isu tertentu (Panuju, 2018: 293). Upaya FKUB dalam menciptakan system informasi yang terbuka mengikuti kecenderungan umum agar badan publik (lembaga yang mendapat bantuan dana dari negara sesuai UU No.14 tahun 2008) merupakan manajemen komunikasi yang ideal (Nibrosu Rohid & Panuju, 2017: 150-170).

5. PENUTUP

Simpulan

Strategi FKUB Provinsi Bali dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami

sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Dalam mengenal khalayak masyarakat Bali adalah dengan : (1) mengetahui dan memahami sejarah dan dinamika masyarakat Bali dari dulu dan perkembangannya saat ini, (2) mengenali karakter atau kepribadian orang Bali secara umum dan nilai-nilai kearifan lokal yang masih hidup (3) mengenal sistem sosial dan komposisi penduduk berdasarkan agama di Provinsi Bali (4) mengenal hubungan inter dan antar umat beragama di Provinsi Bali.

Tujuan komunikasi yang dilaksanakan oleh FKUB Provinsi Bali adalah agar khalayak atau masyarakat sasaran dapat memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam aktivitas FKUB. Selain itu bertujuan agar khalayak memiliki sikap *tepo seliro* untuk kerukunan umat beragama dengan tidak meyebar informasi atau isu-isu negatif yang saling mendiskreditkan satu sama lain. Disamping itu komunikasi yang dilakukan oleh FKUB Bali diharapkan mampu merubah pandangan dan perilaku dari yang negatif menjadi positif.

strategi komunikasi FKUB Provinsi Bali dalam menentukan saluran atau media yang digunakan untuk memelihara kerukunan umat

beragama adalah : (1) tatap muka secara langsung dan saluran komunikasi kelompok, (2) menggunakan media massa konvensional, seperti: media cetak, TV, radio, dan media luaran yaitu : brosur, poster, kalender, dan stiker, (3) media sosial (*new media*).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adeng, MG. (2011) *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*. Bandung: Alfabeta
- Arifin, A (1994), *Strategi Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Armico
- Anwar, A & Mulyana D, Cangara H. (2005). *Ilmu komunikasi*, Jakarta: Kencana pranada group
- Bungin, Burhan (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Cangara, H. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Depag Republik Indonesia. (1997). *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama
- Hamad, Ibnu. (2008). *Perencanaan program Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hamzah, T. (2011). *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press
- Ismail, Faisal. (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama (Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahardika, IN. (2009). *Pengembangan Nilai Agama Hindu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama*. Denpasar: IHD
- Nadiawista. (2016). *Upaya Komunikasi FKUB dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah di Tasik Malaya Jawa Barat*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia Vol. 13 Nomor 1, Juni 2016: 61-72
- Onong, U. (1984). *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdhakarya
- _____. (2005). *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Kartika, Putri N. (2012). *Pola Komunikasi antarumat Beragama (Studi Kasus Pola Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menumbuhkan Kerukunan Antarumat di Purwokerto)*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman
- Kementrian Agama RI Puslitbang Kehidupan Keagamaan. (2011). *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Keraf, Gorys, 2003, *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta, Gramedia
- Khoirom, Abdul. (2015). *Peranan FKUB dalam Merawat kehidupan Umat Beragama (Studi atas FKUB Bantul Jogjakarta)*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Panuju, Redi. (2018). Strategi Berjaringan Radio Komunitas Islam Madu Fm Tulungagung. *Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 12 (2) 2018: 289-311*. ISSN : 1978-0362
- Panuju, Redi. (2017). *Sistem Penyiaran Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006
- Rahman IA & Panuju, R. (2017). Strategi Pemasaran Produk Fair N Pink melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Wacana Volume 16 (2) 2017: 213-224*. ISSN : 2598-7402
- Rambe, Elismayanti. (2014). *Efektivitas Komunikasi Pengurus FKUB dalam Pecegahan Konflik Agama di Kabupaten Labuhan Batu*. Sumatera Utara: IAIN Sumatera Utara
- Rohid, Nubrosu & R Panuju. (2017) *Manajemen Komunikasi Dalam Pelayanan Keterbukaan Informasi Publik Kepada Masyarakat Di Pejabat Pengelola Informasi Dan Dokumentasi*

(Ppid) Kabupaten Tuban, *Jurnal LISKI*,
Volume 3 (2) 2017: 150-170. ISSN :
2442-4005

Titib, I Made.(2003). *Teologi dan Simbol-
Simbol dalam Agama Hindu*.
Surabaya: Paramita

Titik, Suwaryati. (2010). *Peran FKUB
Kabupaten Tangerang dalam Proses
Pendirian Rumah Ibadat Pasca PBM
No. 9 dan 8 tahun 2006*. jurnal
Harmoni : Multikultural dan

Multireligius Vol. IX, No.36 tahun
2010

UU Republik Indonesia nomor: 7 tahun 2012
*tentang Penanganan Konflik
Sosial*, Bandung, Fokusindo Mandiri

Vardiansyah, Dani.(2004). *Pengantar Ilmu
Komunikas*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wahyuddin dkk.(2009). *Pendidikan Agama
Islam untuk Perguruan Tinggi*.
Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana
Indonesia

STUDI FENOMENOLOGI MAKNA “PENCEMARAN LINGKUNGAN” BAGI PARA PENAMBANG EMAS TRADISIONAL KABUPATEN TASIKMALAYA

Yunus Winoto¹

Universitas Padjadjaran, Email : yunus.winoto@unpad.ac.id

Abstract

Illegal gold mining activities currently increasingly prevalent in some areas in Indonesia. One of them happened in the south of West Java province precisely in Tasikmalaya Regency. There are three locations that become a place of illegal gold mining in the region that is in District Cineam, District Karangjaya and District Salopa. The existence of this illegal gold mining activity has been detrimental to many parties in addition to the mining method which is done without using safety equipment, this activity has also damaged the surrounding environment and has caused pollution due to the processing using harmful materials such as mercury (Hg), cyanide and borax. Nevertheless, some traditional gold miners consider the activities they do not incur pollution. Therefore we are interested to study the meaning of "environmental pollution" for traditional gold mining. The method used in this research use qualitative approach with type of phenomenology research. Based on the results of the research, some interesting findings include traditional gold miners assuming the use of dangerous materials such as mercury, cyanide and borax does not cause any justification since no one has been sick or died because of frequent use of these hazardous materials.

Keywords: *environmental pollution, traditional gold mining, gold processing, mercury*

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Tasikmalaya adalah merupakan salah satu kabupaten di wilayah selatan provinsi Jawa Barat yang memiliki kekayaan alam berupa daerah penambangan yang cukup menjanjikan. Menurut catatan dari Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tasikmalaya paling tidak ada sekitar 35 bahan tambang yang tersebar di beberapa wilayah di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun salah satu jenis tambang cukup potensial yaitu pertambangan emas (Sumber : Dinas Pertambangan Dan Energi kab. Tasikmalaya, 2013). Ada tiga lokasi daerah penambangan emas yang ada di Kabupaten Tasikmalaya yakni

Kecamatan Salopa, Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Cineam.

Adanya aktivitas penambangan emas di wilayah Kabupaten telah memberikan beberapa dampak yang negatif. Kegiatan pertambangan ini bersifat ilegal atau disebut juga pertambangan tanpa ijin (PETI). Penambangan ini sangat membahayakan keselamatan para penambangan itu sendiri dan juga warga sekitarnya. Selain itu memiliki dampak berupa kerusakan lingkungan dan pencemaran akibat proses pengolahan biji emas yang menggunakan bahan-bahan berbahaya.

Ditinjau dari aspek keselamatan dalam proses pengalihan emas, hampir dipastikan tidak ada alat pengaman dan pelindung bagi para penambang. Padahal tingkat kedalaman lubang emas rata-rata sekitar 40 meter secara vertikal dan selanjutnya proses penggalian akan semakin jauh dan dalam mengikuti “urat” emas yang akan digali. Oleh karena demikian hampir setiap tahun kecelakaan terjadi di lokasi penambangan emas. Pada bulan Juli tahun di lokasi penambangan Kecamatan Cineam terdapat 8 orang mengalami kecelakaan dan 4 diantaranya meninggal karena tertimbun oleh reruntuhan tanah di lubang penggalian emas, (Sumber : Pikiran Rakyat, 2014).



Gambar 1 : Lubang Penggalian Emas di Kecamatan Cineam

Kemudian ditinjau dari aspek lingkungan, adanya kegiatan penambangan emas tradisional ini telah memberikan dampak terhadap kerusakan lingkungan di lokasi

daerah penambangan. Hal ini dilakukan dengan cara menggali lubang di sekitar tebing-tebing atau bukit dan menebang tanaman maupun pohon yang ada disekitar daerah penambangan tersebut. Sehingga dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya longsor. Dalam proses penggalian lubang ini biasanya tanah galian (gamping) ditumpuk dipinggir lubang emas sehingga dapat membahayakan para penggali itu sendiri maupun masyarakat di sekitarnya.

Selain dari aspek kerusakan dan pencemaran lingkungan, bahaya lain dari proses penambangan emas adalah pencemaran lingkungan. Hal ini sebagai akibat proses pengolahan biji emas yang menggunakan bahan-bahan berbahaya. Dalam proses pengolahan biji emas paling tidak ada tiga bahan berbahaya yang selama ini digunakan oleh para penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya ini, yaitu merkuri (Hg) atau air raksa, sianida atau orang sekitar daerah penambangan emas menyebutnya dengan istilah “portas” serta boraks atau pijer.

Penggunaan merkuri (Hg) biasanya digunakan pada saat pengolahan biji emas atau dikenal dengan proses amalgama yakni proses pengikatan kandungan biji emas dari batuan cadas dengan cara memutar gelundung besi yang didalamnya berisi batuan/cadas, air serta merkuri (Hg). Selanjutnya limbah bekas pengolahan biji emas tersebut dibuang ditempat sekitar penambangan atau dibuang ke

aliran sungai yang ada di sekitar penambangan. Padahal sebagaimana kita ketahui merkuri (Hg) atau air raksa adalah merupakan salah satu unsur logam berat yang sangat berbahaya bagi kesehatan organ tubuh manusia seperti otak, paru-paru, system syarat pusat serta ginjal. Berkaitan dengan dugaan pencemaran akibat kegiatan penambangan emas di wilayah Kabupaten Tasikmalaya terungkap juga dari hasil penelitian yang dilakukan Denni Widhiyatna, dkk (2005) dari Subdit Konservasi Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten Tasikmalaya yang menyatakan bahwa proses pengolahan emas dengan cara amalgamasi di Kecamatan Cineam telah menyebabkan terjadinya penurunan kualitas air sungai di lingkungan sekitarnya akibat pembuangan limbah hasil pengolahan. Ada sekitar 12 sungai di wilayah daerah penambangan di Kecamatan Cineam dan Karang Jaya, dimana hulu sungainya adalah merupakan lokasi penambangan emas.



Gambar 2 : Salah Satu Sungai di lokasi Penambangan Emas

Penggunaan bahan berbahaya pada proses pengolahan biji emas yaitu sianida atau masyarakat disekitar lokasi penambangan menyebutnya “portas”. Dalam proses pengolahan biji emas, selain dilakukan dengan menggunakan gelundung besi yang telah dicampur merkuri, dapat juga dilakukan dengan cara menggunakan campuran sianida. Untuk setiap pengolahan biji emas setiap ukuran drum besar yang berisi sekitar 500 liter membutuhkan kapur barus dan sianida sekitar 60 kg. Dari hasil pengolahan biji emas ini dengan menggunakan cara ini limbah yang dihasilkannya akan lebih banyak dan biasanya limbah hasil pengolahan tersebut juga dibuang di sekitar lokasi penambangan atau dibuangn melauai aliran sungai sekitar lokasi penambangan.

Selanjutnya bahan berbahaya lainnya yang biasa digunakan pada proses pengolahan biji emas yaitu penggunaan boraks atau “pajer”. Adapun penggunaan boraks ini biasanya dilakukan pada saat proses pemurnian emas yakni untuk memisahkan bahan yang mengandung emas dan bahan-bahan lainnya. Asap yang dihasilkan dari proses pemurnian yang menggunakan boraks ini akan menimbulkan polusi udara dan sangat berbahaya bagi masyarakat yang ada disekitarnya, apalagi jika dilakukan dilingkungan perumahan yang padat penduduk.



Gambar 3 : Proses Pemurnian Biji Emas Yang Menggunakan Boraks

Berbicara mengenai aktivitas penambangan emas di wilayah Kabupaten Tasikmalaya sebenarnya telah berjalan cukup lama yakni sejak tahun 1960 dan telah menjadi pekerjaan turun menurun masyarakat sekitar lokasi penambangan. Berbagai program sudah banyak dilakukan baik oleh pihak pemerintah daerah maupun para pemerhati lingkungan untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan maupun bahaya lainnya. Selain itu juga hal yang menarik adalah pemahaman para penambang berkaitan dengan penggunaan bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks serta pemahaman masyarakat penambangan mengenai pencemaran lingkungan akibat kegiatan penambangan emas. Oleh karena demikian peneliti tertarik untuk mengkaji makna “pencemaran lingkungan” dikalangan masyarakat penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi suatu prediksi terhadap berbagai tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas penelitian ini mencari makna tentang pencemaran lingkungan bagi penambang emas tradisional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengalaman para penambang emas tradisional dalam melakukan pengolahan biji emas dengan menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks ?
2. Untuk mengetahui persepsi para penambang emas tradisional setiap menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri, sianida dan boraks ?
3. Untuk mengetahui mengenai makna pencemaran lingkungan menurut para penambang emas tradisional sebagai akibat kegiatan penambangan emas ?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Stephen W. Little John (2005 : 336) Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa suatu fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Dunia sosial keseharian tempat manusia hidup fenomenologi senantiasa merupakan suatu yang inter subjektif dan sarat dengan makna.

Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu peristiwa dengan segenap kesadaran terdalam subjek mengenai pengalamannya terhadap suatu peristiwa. Dalam memahami fenomenologi Denzin dan Lincoln (dalam Hasbiansyah 2005) menyangkut dua hal ;

- 1) *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang alami adalah objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris;
- 2) *Structural description*: yakni bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Kemudian mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber (1864-1920), mendefinisikan tindakan sosial sebagai semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Teori Tindakan Sosial menurut sebagian besar pakar memayungi beberapa teori diantaranya adalah teori Interaksi Simbolik dan teori Fenomenologi (Mulyana, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mencoba mengangkat tentang makna pencemaran lingkungan bagi para penambang emas tradisional di Kabupaten Tasikmalaya. Ada tiga lokasi penambangan emas tradisional yang ada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya yakni di Kecamatan Cineam, Kecamatan Karangjaya serta Kecamatan Salopa. Adapun lokasi penambangan emas tersebut semuanya termasuk kategori penambangan emas tanpa ijin (PETI) atau penambangan liar. Untuk penelitian ini kami hanya mengambil satu Kecamatan yang menjadi daerah penambangan emas yakni di Kecamatan Cineam. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi penambangan emas di Kecamatan Cineam masih aktif, tersebar di beberapa tempat seperti di Desa Cikondang dan Desa Pasirmukti serta lokasinya berada pada tanah milik masyarakat.

Berbicara tentang Kecamatan Cineam adalah merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah selatan Kabupaten Tasikmalaya, jika dilihat dari letak wilayahnya Kecamatan Cineam sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Manonjaya, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Karangjaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang Jaya dan Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandaran serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gunungtanjung.



Gambar 4 : Peta Kecamatan Cineam

Jumlah Penduduk Kecamatan Cineam pada tahun 2015 Laki-laki 16.876 orang dan Perempuan 17.223 orang, sehingga jumlahnya 34.099 orang. Dari komposisi jumlah penduduk diatas, maka seks rasio penduduk kecamatan Cineam sebesar 98,

dan dengan luas wilayah 79,00 km² maka kepadatan penduduk per km² adalah sebesar 432 penduduk. Bila dirinci per desa maka desa Cineam adalah desa terpadat dengan 1050 penduduk per km², sedangkan desa Nagaratengah adalah desa terjarang penduduknya hanya 241 penduduk per km². Kecamatan Cineam terdiri dari 10 desa, adapun kaitannya dengan daerah penambangan emas ada tiga (3) desa yang menjadi lokasi penambangan emas tradisional yakni desa Pasirmukti, desa Cikondang dan desa Cisarua. Berdasarkan hasil wawancara dengan para penambang emas lokasi penambangan emas yang ada di Kecamatan Cineam merupakan lokasi penambangan yang terbesar jika dibandingkan dengan lokasi yang ada di Kecamatan Karangjaya dan Kecamatan Salopa.

Di Kecamatan Cineam ada dua (2) lokasi penambangan emas yang masih aktif yakni Desa Cikondang yang terletak di dusun Citambal dan Desa Pasirmukti yang terletak di dusun Cikurawet. Letak lokasi penambangan ini berada lembah yang cukup terjal dan untu masuk ke wilayah ini, bagi orang yang baru pertama kali akan mengalami kesulitan, selain jalannya kecil dan curam dikanan dan kiri merupakan jurang yang cukup dalam, sehingga untuk masuk ke lokasi ini kami dipandu oleh

masyarakat setempat yang menguasai wilayah tersebut.

Pengalaman Penambang Emas Dalam Melakukan Pengolahan Biji emas Dengan Menggunakan Merkuri, Sianida dan Boraks.

Untuk menjelaskan tentang proses pengolahan biji emas, ada baiknya perlu dikemukakan terlebih dahulu mengenai kelompok-kelompok yang terlibat dalam kegiatan penambangan emas tradisional. Dalam proses penambangan emas tradisional ada tiga kelompok masyarakat yang terlibat yakni pemilik lahan/tanah, pemilik modal serta buruh. Untuk buruh ini juga ada buruh yang bertugas masuk ke dalam lubang untuk melakukan penggalian dan memahat tanah/cadas serta buruh berada di atas lubang yang bertugas untuk menarik batuan cadas dengan menggunakan tali. Peralatan yang digunakan dalam proses penambangan emas mesin penyedot air, blower udara, pahat, tali kerekan serta jerigen untuk tempat membawa dan menyimpan cadas.

Dalam pembagian hasil biasanya pemilik lahan mendapat bagian 15%, buruh yang bertugas memahat di dalam lobang biasanya mendapat cadas/tanah sebanyak 3,5 jerigen besar sedangkan buruh yang bertugas di atas biasanya mendapat 2 jerigen tanah/cadas serta pemilik modal mendapat bagian sekitar 50-60%. Adapun jika pemilik lahan juga merupakan pemilik modal akan

mendapat bagian sekitar 75%. Pemilik modal mendapat bagian yang besar karena mereka yang menyediakan dana untuk pengeluaran pembelian peralatan dari mulai kayu penyangga lubang, mesin penyedot air, blower udara, peralatan penggalian lainnya sampai pada biaya makan buruh selama proses pertama kali penggalian sampai lubang emas yang digali itu berproduksi dan menghasilkan biji emas.

Kemudian mengenai proses pengolahan biji emas yang dilakukan para penambang emas tradisional di wilayah Kecamatan Cineam dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1) Dengan menggunakan Merkuri (Hg).
 - Bongkahan cadas yang diperoleh dari hasil penggalian selanjutnya ditumbuh menjadi lembut supaya mudah untuk diproses melalui penggilingan gelundung besi.
 - Bongkahan cadas yang telah halus selanjutnya dimasukan dalam gelundung besi, ditambah air dan dimasukan merkuri atau air raksa (hg). Untuk memutarakan gelundung besi ini dapat dilakukan dengan dua cara yakni untuk pemodal yang kuat biasanya menggunakan kincir listrik sedangkan untuk penambang yang dananya terbatas pengolahannya dilakukan dengan menggunakan kincir air di pinggir sungai. Jika pengolahan

menggunakan kincir listrik setiap pengolahan dapat memutar gelundung 10 sampai 15 gelundung besi. Sedangkan jika menggunakan kincir air hanya mampu memutar gelundung paling banyak 2 buah gelundung besi.

2). Dengan menggunakan Sianida (Portas)

- Proses pengolahan biji emas lainnya yang menggunakan bahan berbahaya adalah dengan menggunakan seperti sianida atau portas dengan kapur barus.
- Bahan yang akan diolah bisa berupa bahan yang masih baru berupa bongkahan cadas yang telah ditumbuh halus atau bisa juga bahan yang berupa limbah yang berupa hasil pengolahan sebelumnya yang menggunakan gelundung besi. Bahan limbah hasil pengolahan sebelumnya ditampung dalam kolam besar, setelah jumlahnya banyak limbah ini dimasukan dalam sebuah drum besar, dicampuar, air, sianida dan kapur barus. Adapun untuk setiap drum besar dibutuhkan kapur barus dan sianida atau portas sekitar 60 Kg.
- Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan cara memasukan udara ke dalam drum tersebut melalui mesin kompresor selama dua hari dua malam



Gambar 5 : Pengolahan Biji Emas Dengan Menggunakan Sianida

Selanjutnya penggunaan bahan berbahaya lainnya dalam proses pengolahan biji emas tersebut adalah pada saat melakukan pemurnian biji emas. Untuk melakukan pemurnian biji emas dilakukan dengan cara membakar biji emas yang masih mentah (putih) dengan mencampurkan boraks. Untuk pemurnian ini biasanya dilakukan di kediaman pemilik atau pengepul emas, karena yang memiliki alat pemurnian biasanya para pemilik modal atau pengepul emas.

Persepsi Para Penambang Emas Pada Waktu Menggunakan Bahan-bahan Berbahaya seperti Merkuri, Sianida dan Boraks

Bila berkaca pada peristiwa yang teluk buyat yang terjadi di wilayah timur Indonesia atau tragedi yang sempat terjadi di teluk karimata Jepang sebenarnya cukup menjelaskan jika merkuri adalah merupakan bahan-bahan berbahaya bagi kesehatan manusia. Selain itu juga jika kita teringat pada peristiwa “Pembunuhan Mirna Solihin”

yang dilakukan Jesika hanya dengan mencampurkan sedikit sianida pada kopi vietnam yang konon katanya satu gelas kopi yang telah dicampur sianida tersebut mampu membunuh beberapa orang. Padahal jika menegok dalam proses pengolahan biji emas di daerah penambangan emas di Kecamatan Cineam paling sedikit dibutuhkan 60 Kg Sianida untuk setiap drum untu setiap proses pengolahan biji emas. Begitu juga menggunakan boraks atau pijer dalam proses pemurnian tidak kurang berahayanya bagi kesehatan manusia jika udara atau asapnya secara terus menerus terisap oleh manusia di sekitarnya.

Berbicara tentang penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri (Hg), sianida dan boraks pada proses pengolahan biji emas, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan dengan beberapa penambang emas yang langsung terkait pada saat proses pengolahan biji emas baik dengan menggunakan gelundung besi dan merkuri maupun yang menggunakan drum dan sianida.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, penambang emas tradisinal pengguna air raksa tidak memiliki rasa ketakutan terhadap kesehatannya ketika melakukan kegiatan ini. Jika ketika sedang melakukan pekerjaan mereka jatuh sakit, hal tersebut mereka yakini bukanlah karena bahan-bahan berbahaya yang mereka

gunakan saat melakukan penambangan emas tradisional. Hal tersebut dikutip dari hasil wawancara berikut ;

”Karena pekerjaan ini sudah dilakukan cukup lama dan terbiasa, kayaknya tidak ada perasaan takut dalam melakukan kegiatan ini”....

“Pernah, tapi akang yakin bukan dikarenakan mengolah biji emas, ini mungkin kondisi akangnya aja yang kurang sehat pada waktu itu”. ...

“Asal kitanya hati-hati dan tidak kemakan (ketelen) air raksa ini tidak berbahaya, karena selama saya menjadi penambang emas tidak ada yang sakit atau meninggal karena sering menggunakan air raksa, tapi kalau yang meninggal karena tertimbun di lubang atau jatuh ke lubang emas ada”.

Hal yang sama juga diutarakan para penambang mas pengguna merkuri yang menyatakan ketidak takutannya terhadap bahaya merkuri saat melakukan kegiatan penambangan emas.

Dari hasil wawancara dengan para penambang emas yang melakukan pengolahan emas dengan menggunakan merkuri atau air raksa (Hg) ada beberapa transkrip yang menarik yakni : Dari dua hasil wawancara yang peneliti lakukan tentang penggunaan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri dan protas (sianida), para penambang emas menganggap kedua barang tersebut merupakan benda yang selama ini dekat dalam kehidupannya dan menunjang pekerjaan mereka, tidak ada perasaan takut

bahkan was-was dalam diri mereka, karena selama ini juga belum ada kejadian pada diri mereka atau teman-teman penambang lainnya karena menggunakan merkuri atau sianida.

Makna Pencemaran Lingkungan Bagi Para Penambang Emas

Kegiatan penambangan emas yang telah berjalan sejak lama di wilayah Pasirmukti dan Desa Cikondang Kecamatan Cineam ini nampaknya telah menjadi budaya bagi masyarakat sekitar lokasi penambangan dan sulit untuk berubah. Beberapa pihak terkait baik dari dinas kesehatan, Dinas Pertambangan dan Energi Kabupaten maupun para pencinta pernah beberapa melakukan penyuluhan tentang bahaya penambangan emas, karena dalam pengolahannya menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri atau air raksa (Hg), portas atau sianida serta borax atau pijer. Selain itu juga adalah masalah pembuangan limbah hasil pengolahan hasil pengolahan biji emas yang dibuang ke saluran air yang selanjutnya mengalir ke sungai bahkan kolam-kolam penduduk sekitarnya. Sdapun sebagaimana diketahui bahwa lokasi penambangan emas tradisional di Kecamatan Cineam berada di daerah-daerah perbukitan, sehingga untuk membuang limbah hasil pengolahannya bisa dengan mudah dialirkan ke saluran air atau ke sungai yang ada di sekitarnya.

Berbicara tentang makna pencemaran khususnya pencemaran lingkungan dalam perspektif atau kaca mata para penambang emas tradisional di wilayah Kecamatan Cineam, ada beberapa hal menarik yang peneliti tangkap dari hasil observasi dan wawancara dengan para penambang emas yakni sebagai berikut :

1. Dalam pemahaman para penambang emas suatu dikatakan bahaya jika telah mengancam diri atau jika telah ada orang yang meninggal karena hal tersebut. Dalam konteks bahaya penggunaan merkuri, sianidas erta bahaya pencemaran. Para penambang emas memandang bahwa penggunaan merkuri (Hg) dan portas (sianida) bukanlah suatu yang harus ditakuti katanya selama ini tidak ada warga atau penambang emas di wilayahnya meninggal karena sering menggunakan merkuri maupun sianida pada waktu melakukan pengolahan biji emas. Menurut mereka urusan mati adalah urusan takdir dan bisa terjadi dimana saja tidak di kedalaman lubang emas namun di jalan lurus seperti tol juga kalau takdir bisa meninggal uangnya.
2. Kemudian mengenai pemahaman tentang pencemaran lingkungan sebagai akibat dari pengolahan biji emas, pada umumnya para

penambang emas tidak merasa bahwa kegiatan ini telah menimbulkan pencemaran. Hal ini karena mereka menganggap kegiatan ini dilakukan di tanahnya sendiri dan tidak merugikan orang lain. Selain itu dalam pandangan mereka selama ini masyarakat disekitarnya tidak merasa dirugikan atau mengeluh dengan aktifitas penambangan yang telah dilakukan selama ini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data sampai dengan penyusunan laporan kemajuan ini maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesimpulan

- 1) Pengalaman penambang emas dalam menggunakan bahan-bahan berbahaya seperti merkuri (Hg) dan, sianida (portas) maupun boraks (pijer) didapati pada saat melakukan proses pengolahan biji emas maupun pada saat proses pemurnian emas dengan cara dibakar dengan menggunakan campurab boraks.
- 2) Perasaan para penambang pada saat menggunakan bahan berbahaya pada waktu melakukan pengolahan biji emas, menganggap bahwa kedua barang tersebut merupakan benda yang selama ini dekat dalam kehidupannya dan menunjang pekerjaan mereka,

tidak ada perasaan takut bahkan was-was dalam diri mereka, karena selama ini juga belum ada kejadian pada diri mereka atau teman-teman penambang lainnya karena menggunakan merkuri atau sianida.

- 3) Mengenai makna pencemaran lingkungan menurut para penambang emas, mengatakan bahwa penggunaan merkuri (Hg) dan portas (sianida) bukanlah suatu yang harus ditakuti katanya selama ini tidak ada warga atau penambang emas di wilayahnya meninggal karena sering menggunakan merkuri maupun sianida pada waktu melakukan pengolahan biji emas. Sedangkan mengenai pemahaman tentang pencemaran lingkungan para penambang emas tidak merasa bahwa kegiatan ini telah menimbulkan pencemaran karena kegiatan ini dilakukan di tanahnya sendiri dan tidak merugikan orang lain.

2. Saran-saran

Dari beberapa temuan dilapangan terkait dengan kegiatan penambangan emas tradisonal di wilayah Kecamatan Cineam ada beberapa saran yang dapat diajukan :

- 1) Merubah perilaku para penambang emas dan masyarakat sekitar daerah penambangan emas adalah merupakan hal yang sangat sulit, apalagi kegiatan ini telah berlangsung

lama dan turun turun menurun. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk memotong pada geresasri berikutnya khususnya anak-anak disekitar daerah penambangan dengan memberikan pemahaman sedini mungkin tentang literasi kesehatan khususnya berkaitan dengan bahaya merkuri dan sianida bagi kesehatan manusia.

- 2) Perlu adanya keterlibatan dari pihak pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk merubah sikap dan perilaku dari para penambang emas, karena sebenarnya jika dilihat dari kondisi tanah dan letak geografisnya, tanah di lokasi penambangan emas merupakan tanah yang subur, hampir semua tanaman bisa tumbuh dan selama ini merupakan pemasuk hasil bumi untuk wilayah Cineam.

Little John, Stephen W., 2005, *Theories of Human Communication: Eighth edition*, Canada, Thomson Wardsworth.

Mulyana, Deddy. 2008 , *Metodologi Penelitian Kualitatif* , P a r a d i g m a Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung : Rosda.

Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Rosda Karya.

Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of The Social World*, Evanston : Illinois Northwestern University Press.

Widodo, dkk.2010. *Pemanfaatan tailing Pengolahan Biji Emas Cara Amalgamasi Untuk Bata Cetak*, LIPI.

Sumber Lain :

HalimahSyafri. 2010. *Kasus pencemaran Merkuri di Pertambangan Emas Skala kecil dan Upaya Penanganan PETI*, Kementerian

4. DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Radja Grafindo Perkasa.

Hasbiansyah, O. 2008. *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu sosial dan Komunikasi*, Jurnal Mediator Vol 9 No. 1 Juni Tahun 2008.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi, konsepsi, pedoman dan contoh penelitian*, Bandung : Widya Padjadjaran.

Islam, Budaya dan komunikasi antarbudaya Islam di Indonesia (Analisa Hubungan Agama-Negara Pasca Pembubaran HTI)

Rofi'ah

**Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor
rofiahsiddiq@gmail.com**

Abstract

The occurrence of contacts between various ethnic groups in Indonesia, the different respond to socio-political conditions in Indonesia, the occurrence of Indonesian Islamic affiliations with various countries, gave diverse Islamic cultures with various roles and functions in the history of Indonesia's development since colonial period. to the existence, role and function of various existing Islamic cultural identities, conflict of identity cannot be avoided. This condition requires an intercultural communication with the principle of mutual understanding, mutual respect and mutual support, as in the concept of intercultural communication by Ting-Toomey (1999). Government support for one of the Islamic cultures in Indonesia has triggered a conflict of triangles between the government, Islamic culture mainstreams and Islamic culture streams. With the constructivism paradigm, this study interpreted social facts constructed based on subjective experience of informants. Qualitative data and analysis were obtained from twenty informants as sources of research in Bogor

Keywords: Islamic Culture, islamic Mainstream , Islamic Stream.

1. PENDAHULUAN

Perjalanan panjang agama Islam di Indonesia membentuk budaya Islam yang beragam. Dimasa awal perkembangan Islam di Indonesia, selain berkat persentuhan dengan berbagai budaya di Indonesia, budaya Islam Indonesia juga terbentuk berkat afiliasi dengan berbagai negara terutama Barat dan Timur.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia hingga pada masa penjajahan, umat Islam melakukan intensitas afiliasi yang sangat tinggi pada dunia Timur Tengah terutama pada Makkah dan Madinah sebagai

tempat lahir dan berkembangnya Islam. Afiliasi ini terutama diwarnai oleh konsep hubungan primordial religius dan berlanjut pada model hubungan akademik bahkan politik. Pada perkembangan selanjutnya terutama ketika politik Islam runtuh dan berbagai negara Islam mengalami kemunduran, mereka mengakomodasi keadaan dan konflik Timur Tengah sebagai bagian dari Agamanya. Maka lahirlah wacana khilafah Islam sebagai suatu konsep budaya didalam Islam yang diusung oleh kelompok ini sebagai wacana mengatasi permasalahan kemunduran dunia Islam.

Sementara itu dimulai pada masa pasca kemerdekaan, terdapat kelompok lain dalam masyarakat Islam Indonesia yang mulai berafiliasi dengan negara-negara Barat. Afiliasi ini kemudian membentuk suatu budaya Islam Modern yang lebih dikenal dengan nama budaya Islam Moderat. Nama ini terus berkembang berkat kemampuan mempersesuaikan konsep Islam moderat dengan karakteristik budaya di Indonesia dan selanjutnya lebih dikenal sebagai Islam nusantara sebagaimana yang di canangkan presiden Joko Widodo. Dalam sejarah politiknya, kelahiran Islam model ini dimotori sekelompok generasi muda Islam yang pulang ke Indonesia setelah selesai menempuh pendidikan di berbagai negara Barat. Mereka berupaya menemukan jalan agar Islam kembali dapat berkiprah di kancah politik setelah dimasa sebelumnya menyandang streotipe negatif sejak masa penjajah sampai dimasa kepemimpinan Suharto. Afiliasi para pemuda Islam ini dengan keilmuan Barat berhasil mengembalikan Islam kejalur politik Indonesia dan mendapatkan simpati rezim Suharto dengan jargon baru “Islam Moderat”(Sukamto, 2008:10)

Kelompok Islam yang berafiliasi dengan di timur tengah, melahirkan bentuk budaya yang khas. Kelompok ini bercirikan mengadosi dari mulai bahasa arab dalam percakapan keseharian, model pakaian khas timur terngh, dan terutama konsep-konsep

pemikiran muslim timur tengah seperti konsep khilafah.

Adapun kelompok kedua, afiliasi dengan dunia Barat membuat mereka mengadopsi pemikiran-pemikiran Barat, bahasa dan juga pakaian ala barat. Dawam Rahardjo mengatakan bahwa pada tahun 1980-an bermunculan penyandang Ph.D., seperti Amien Rais, Kuntowijoyo, Yahya Muhaimin, dimana komitmen mereka terhadap Islam sangat kuat (Nasution, dkk., 1990:87). Berkat pendidikan modern Barat yang mereka peroleh, mereka mampu mengembangkan kecakapan intelektual dan profesional. Hal ini melahirkan suatu proses yang disebut *embourgeoisement* atau *priyayisasi* kaum santri (Azra, 2006:22). Pada tahun 1980-an para lulusan ini menduduki jabatan menengah di birokrasi, mereka melakukan perubahan dari dalam, sehingga mendorong terjadinya Islamisasi di kalangan para birokrat (Azra, 2006:55). Gelombang umat Islam yang belajar keluar negeri menurut Marwah Daud Ibrahim telah mengubah *image* Islam. Islam itu universal, sangat terbuka, kosmopolit. Golongan ini kemudian lebih dikenal sebagai kaum baru Islam moderat. (Nasution, dkk., 1990:90).

Organisasi massa Hizbutahrir Indonesia (HTI), sebagai mana semua ormas Islam yang berafiliasi dengan timur tengah (Ahnaf, 2016:132), lahir dengan suatu konsep yang bertentangan dengan ide yang

berkembang pada masanya. Disaat semua negara menyerukan nasionalisme dan dengan konsep tersebut banyak negara terutama negara terjajah terbukti berhasil meraih kemerdekaannya, maka ide transnasional yang di usung HTI menjadi terkesan sebagai suatu penentangan. Karena itu pulalah organisasi ini diberbagai negara banyak di tolak keberadaan dan eksistensinya dicurigai sebagai tindakan makar (Sofwan, 2016:99).

Demikian pula di Indonesia, Pembubaran HTI oleh pemerintah adalah dalam rangka menjaga keamanan dan ketahanan bangsa dalam naungan NKRI. Konsep khilafah yang di usung oleh HTI dipandang sebagai ancaman bagi pancasila. Namun pasca pembubaran ormas HTI yang menandai dilarangnya semua kegiatan dengan menggunakan atribut HTI, dakwah organisasi ini tetap berjalan seperti biasa, hanya saja tanpa atribut HTI yang terpampang dalam setiap kegiatan tersebut. hal ini, sebagaimana menurut pemerintah, tidak melanggar aturan pembubaran. Demikian juga pada anggota eks HTI pasca dibubarkan, tidak ada gejolak yang berarti meskipun organisasinya dibubarkan. Anggota eks HTI tetap berdakwah seperti biasanya, meskipun tanpa atribut ormasnya. Adapun pemerintah, setelah mengeluarkan perintah pembubaran, sejauh ini tidak ada tindak lanjut yang dilakukan, kecuali pernyataan bahwa penanganan diserahkan pada daerah dimana HTI berada untuk

diawasi kegiatannya. Yaitu sejauh tidak memperlihatkan atribut HTI, maka kegiatan dakwah tidak dilarang.

Hubungan Internasional

Dalam kajian-kajian Hubungan Internasional kontemporer, hubungan-hubungan yang melintasi batas negara dengan berbagai tujuannya itu telah terjalin sejak berakhirnya perang dunia kedua. Saat itu kesadaran akan kerugian peperangan memotivasi para pemimpin dunia dalam menciptakan konsep hubungan-hubungan lintas negara demi perdamaian dunia, dan mengamankan berbagai kepentingan dunia internasional. transnasionalisme sebagai salahsatu bentuk hubungan lintas negara menjadi tema yang mulai dibicarakan sejak akhir 1980-an terutama dalam fungsinya yang merubah bentuk bentuk hubungan internasional.

Menurut James Rosenau, transnasionalisme adalah proses di mana hubungan internasional yang dilangsungkan oleh pemerintah telah disertai oleh hubungan antara individu, kelompok, dan pihak swasta. Proses hubungan ini memiliki konsekuensi penting bagi dunia internasional (lihat Jackson dan Sorensen, 2007: 101). Transnasionalisme melihat negara bukan lagi aktor utama dalam setiap interaksi hubungan internasional. Dalam konteks reformasi di Timur Tengah pada 2011 yang kemudian

dikenal dengan istilah arab spring, aktor di balik transnasionalisme adalah individu dan kelompok-kelompok individu, terutama para pemuda. Transnasionalisme model baru ini selain bukan penyebab langsung revolusi di Timur Tengah, melainkan dampak dan *resultante* politik dari ketidakpuasan rakyat atas rezim yang berkuasa, juga bersifat instrumental atas perubahan perubahan politik. Artinya, aktivisme transnasional yang berlangsung di TimurTengah yang berhasil memanfaatkan ruang publik melalui jejaring media sosial tidak lagi berbasis ideologi khas Timut Tengah. Hassan Nafaa, seorang profesor ilmu politik di Universitas Kairo, menyebut para pemuda sebagai “*the Internet Generation or the Facebook Generation orjust call them the Miracle Generation.*” (Ghosh, 2011a).

Adapun yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimanakah hubungan Agama-Negara pasca pembubaran HTI?
2. Bagaimanakah Model Dakwah Transnasional Baru?

Sementara itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Menganalisa bagaimanakah hubungan Agama-Negara pasca pembubaran HTI
2. Menganalisa bagaimanakah Model Dakwah Transnasional Baru

Teori negosiasi identitas

Penelitian ini menggunakan teori negosiasi Identitas yang dipopulerkan oleh Stella Ting-Toomey (1999). Belum terjadinya saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung diakibatkan oleh ketidaksetaraan posisi pada kedua model budaya Islam yang menjadi kubu *mainstream* dan kubu *stream* di Indonesia, dimana Islam moderat yang merupakan budaya Islam *mainstream* di Indonesia merasa memiliki posisi dan kekuasaan yang lebih unggul dari pada Islam radikal yang merupakan budaya Islam *Stream*. Hal ini mengakibatkan negosiasi Identitas tidak mendapatkan hasil yang baik, atau bersifat *mindless*. Pemerintah yang semestinya menjadi pasilitator, justru masuk dan menjadi bagian dari konflik yang terjadi. Dukungan pemerintah pada salah satu model budaya Islam, memperparah kegagalan negosiasi identitas antarbudaya-budaya Islam tersebut disatu sisi dan mengakibatkan memburuknya hubungan Agama-Negara disisi lain.

2. TINJAUAN LITERATUR

Konsep Hubungan Negara-Agama dalam Islam

Dalam tradisi pemikiran politik Islam, dapat di temukan tiga tipologi hubungan antara negara dan Agama. Pertama, Agama dan negara tidak bisa dipisahkan (menekankan paradigma integralistik). Kedua, Agama dan negara berhubungan secara

simbiotik substantif. Ketiga, Sekuralistik (agama dan negara ditempatkan secara terpisah) (Abdullah, 2017:5). Uniknya ketiga konsep ini lahir berdasarkan kajian terhadap fenomena yang sama yaitu masa ketika Nabi Muhammad menjadi pemimpin di Madinah. Hal ini menunjukkan adanya kesepakatan umat Islam terkait nabi sebagai contoh dalam perilaku berpolitik Islam, hanya saja mereka berbeda dalam menginterpretasikan contoh tersebut. Perbedaan interpretasi nampaknya terjadi akibat kenyataan-kenyataan yang ditemui di masyarakat tempat para konseptor itu hidup, sehingga lahirnya perbedaan konsep sangat mungkin terjadi. (Hasan, 2014:301)

Pertama, paradigma Integralistik. Paradigma ini mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama (Islam) dan negara tidak dapat dipisahkan (*integrated*). Islam adalah *din wa dawlah*. Apa yang merupakan wilayah agama juga otomatis merupakan wilayah politik atau negara. Negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Antara keduanya merupakan totalitas utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dalam perspektif ini, beberapa kalangan Muslim beranggapan bahwa Islam harus menjadi dasar negara, bahwa syari'ah Islam harus diterima sebagai konstitusi negara, bahwa kedaulatan politik ada di tangan Tuhan. Pandangan ini melihat bahwa gagasan tentang negara bangsa (*nation-state*)

bertentangan dengan konsep *ummah* (komunitas Islam) yang tidak mengenal batas-batas politik dan teritorial. Para penganut paradigma ini diantaranya adalah Sayyid Quthb (1906-1966), Abu al-A'la al-Mawdudi (1903-1979).

Kedua, Paradigma Simbiotik Substantif. Paradigma ini mengajukan pandangan bahwa agama dan negara berhubungan secara mutualistik, yaitu berhubungan timbal balik dan saling membutuhkan-menguntungkan. Dalam kaitan ini, agama membutuhkan negara. Sebab, melalui negara, agama dapat berbiak dengan baik. Hukum-hukum agama juga dapat ditegakkan melalui kekuasaan negara. Begitu juga sebaliknya, negara memerlukan kehadiran agama, karena hanya dengan agama suatu negara dapat berjalan dalam sinaran etik-moral.

Paradigma ini juga memandang bahwa Islam tidak meletakkan suatu pola baku tentang teori negara yang harus dijalankan oleh *ummah*. Meskipun terdapat berbagai ungkapan dalam al-Qur'an yang merujuk pada kekuasaan politik dan otoritas, ungkapan-ungkapan ini hanya bersifat insidental dan tidak ada pengaruhnya bagi teori politik. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat etis yang kemudian menjadi landasan bagi aktivitas sosial dan politik umat manusia. Para pemikiran ini, di antaranya adalah Mohamad

Husayn Haykal (1888-1956),¹⁴ Muhammad Abduh (1849-1905), Fazlurrahman (1919-1988). Menurut mereka, pembentukan sebuah negara Islam dalam pengertiannya yang formal dan ideologis tidaklah begitu penting. Bagi pendapat ini, yang pokok adalah bagaimana substansi agama merasuk dalam penyelenggaraan negara. Sehingga negara bisa menjadi instrumen dalam merealisasikan ajaran-ajaran agama, dapat menjamin tumbuhnya nilai-nilai berdasarkan agama.

Ketiga, Paradigma Sekularistik. Paradigma ini menolak kedua paradigma sebelumnya; integralistik dan substantif. Sebagai gantinya, diajukanlah konsep pemisahan antara agama dan negara. Dalam konteks Islam, paradigma sekularistik menolak pendasaran negara pada Islam, atau menolak determinasi Islam pada bentuk tertentu dari negara. Agama bukanlah dasar negara, tetapi agama lebih bersifat sebagai persoalan individual semata. perkataan lain, aliran ini berpendirian bahwa Islam adalah agama dalam pengertian Barat yang tidak bertali temali dengan urusan kenegaraan. Para pemikir politik yang masuk dalam kategori paradigma ketiga adalah Ali Abdurraziq (1888-1966), Thaha Husein (1889-1973), Ahmad Luthfi Sayyid (1872-1963), kemudian disusul belakangan oleh Muhammad Sa'id al-Asymawi (Mesir, lahir 1932). (Hasan, 2014:307)

Di indonesia ketiga konsep ini mendapatkan pendukungnya masing-masing dan ketiganya mewarnai perpolitikan di Indonesia. Sekulerisme agama – negara pada masa awal kemerdekaan di anut oleh presiden pertama RI Sukarno dimana dalam hal ini sejarah mencatat perdebatan sengitnya dengan Mohammad Natsir yang menolak sekulerisme agama-negara, dan pada masa modern kembangkan oleh Nur Cholis Majid dengan semboyannya yang terkenal islam yes, partai islam no. (Abdullah. 2017:8)

Para penganut paham ini yang kemudia berpolitik di partai-partai nasionalis yang tidak menggunakan ideologi islam seperti golkar, PDIP, demokrat dll. Yang kedua, Islam formlistik di dikembangkan oleh tokoh klasik Islma indonesia seperti Muhammad Natsir dan di lanjutkan pada era modern oleh orang-orang yang tergabung dalam ormas HTI, Ihwanul muslimin, FPI dll yang sebagiannya kemudian berpolitik melalui partai politik Islam seperti PBB dan PKS, meski belakangan PKS menjadi partai terbuka. Yang ketiga adalah konsep Islam integrative. Paham ini di Indonesia adalah yang termuda diantara dua sebelumnya, yang lahir pada masa orde baru para konseptornya seperti gus dur, syafii maarif dan amin rais. Mereka kemudian mendirikan partai terbuka namun dengan basis pendukung massa yang terhimpun dalam ormas islam kultural yaitu NU dan Muhammadiyah. (Ekawati. 2015: 29)

Partai politik Islam Versus Organisasi Massa Islam

Pada masa orde baru, dengan mengkampanyekan Islam kultural sebagai jalan berkontribusi bagi pembangunan manusia Indonesia, dan bahwa hubungan agama dengan negara bersifat substantif sehingga formalisasi Islam di tingkat negara tidak diperlukan. Hal ini akhirnya mendapatkan respon positif dari pemerintah kala itu, di tandai fenomena jabat tangan Gus Dur dengan presiden Suharto. Masa ini adalah dimulainya hubungan yang akrab antara negara dengan masyarakat Islam kultural, dengan kepentingan baru pada partai Islam atas negara berupa menjadikan agama sebagai ruh dalam bernegara. (Herdiansah. 2017:160)

Namun pada masa selanjutnya, ketika para pengusung konsep substantif ini ternyata gagal mewujudkan cita-citanya terutama pada era reformasi hingga berakhir dengan digulingkannya Gus Dur dari kursi kepresidenan, membangkitkan kekecewaan sebagian besar umat Islam terhadap pertikaian antar wakil-wakil mereka itu, di tambah lagi pada masa selanjutnya fenomena partai politik Islam diwarnai oleh bermacam tindak kriminal dan amoral para anggota partai Islam, maka konsep Islam substantif mulai diragukan keabsahannya sebagai wakil dari kepentingan Islam. Dalam kondisi inilah ormas-ormas Islam berbasis Islam formalis kembali tampil dengan simbol-simbol Islam

yang lebih kuat dari sebelumnya dengan membawa wacana tentang pentingnya menerapkan prinsip Islam secara formal dalam aturan bernegara, sebagai solusi atas krisis multi dimensi saat ini yang dipandang sebagai akibat dari merebaknya sekularisme barat disisi lain.

Kondisi ini kemudian menimbulkan konflik dalam tubuh umat Islam. Hubungan sosial antar ormas Islam kubu substantisme dengan kubu Islam formalisme di satu sisi dan diantara kubu Islam formalisme dengan pemerintah disisi lain. Masuknya negara dalam peta konflik ini adalah akibat bangkitnya kenangan pertikaian agama-negara di masa lalu dimana sekelompok organisasi Islam pernah mendirikan negara Islam Indonesia sebagai bentuk kekecewaan mereka pada Sukarno kala itu. Perang wacana diantara mereka tak terelakan. Munculnya beragam isu untuk saling menyerangpun terjadi terutama yang dipertontontan ketiganya di media massa online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum HTI

Hizbut Tahrir (HT) didirikan pada 1953 oleh Taqi al-Din al-Nabhani di Jerusalem. Al-Nabhani memiliki nama lengkap Muhammad Taqi Al-din ibn Ibrahim ibn Mustafa ibn Ismail ibn Yusuf al-Nabhani. Nama belakangnya, al-Nabhani, dinisbahkan kepada kabilah Bani Nabhan, yang termasuk

orang Arab penghuni padang sahara di Palestina. Mereka bermukim di Ijzim yang termasuk wilayah Haifa di Palestina Utara. Al-Nabhani dilahirkan di daerah Ijzim pada tahun 1909. Ia wafat pada tahun 1398/1977 M, dan dikuburkan di al-Auza'i, Beirut. Bermula dari Palestina itulah, Hizbut Tahrir (HT) berkembang ke berbagai negara salah satunya Indonesia (Shofwan, 2016:101).

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia antara 1982-1983. Kehadiran Hizbut Tahrir ke Indonesia dibawa oleh Abdurrahman al-Baghdadi, seorang aktivis Hizbut Tahrir yang tinggal di Australia, datang ke Bogor setelah menamatkan pendidikannya. Al-Baghdadi inilah yang kemudian yang kemudian menyebarluas-kan gagasan Hizbut Tahrir melalui interaksi dengan para aktivis Islam di Masjid al-Ghifari, Institut Pertanian Bogor (IPB). Maka, berawal dari Bogor inilah gerakan Hizbut Tahrir (HT) menyebar sampai pelosok Nusantara. HT berkembang pesat setelah rezim Orde Baru tumbang. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa HTI merupakan salahsatu model budaya Islam di Indonesia yang lahir akibat afiliasi Islam dengan Timur Tengah

Konsep Khilafah – Sebuah Konsep Merespon Masalah

Institusi Hizbut Tahrir yang didirikan al-Nabhani pada tahun 1953 merupakan basis perjuangan Hizbut Tahrir untuk mendirikan

kembali daulah khilafah Islam. Peristiwa sejarah dalam Islam yang dipandang Hizbut Tahrir sebagai momentum kehancuran daulah khilafah Islam adalah setelah kekuasaan Abdul Madjid II berakhir. Yakni penguasa ke-38 pada zaman kekuasaan Turki Ustmani. Mengenai hal ini, Sharif Zayed Kepala Kantor Media Hizbut Tahrir wilayah Mesir pernah menyatakan bahwa keruntuhan khilafah pada tahun 1924 masehi berada di tangan Mustafa Kemal. Menurutnya, sejak itulah umat Islam kehilangan seorang gembala yang peduli bagi urusan mereka, yang melindungi Islam dan membela kaum muslim (Mudzakir, 2016:33).

Berdasarkan peristiwa tersebut, Hizbut Tahrir (HT) oleh al-Nabhani dimaksudkan sebagai basis ideologi untuk memperjuangkan umat Islam agar bisa bebas dari kemunduran dan penderitaan yang telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Hizbut Tahrir (HT) memandang bahwa upaya untuk membebaskan umat Islam dari kemunduran dan penderitaan adalah jika syariat Islam bisa diterapkan secara menyeluruh. Hizbut Tahrir juga memandang bahwa yang bisa menjamin penerapan syariat Islam adalah daulah khilafah Islam. Maka berawal dari itulah, dalam beberapa Bulletin Dakwah Al-Islam yang dikeluarkan Hizbut Tahrir, sering temukan seruan untuk menegakkan daulah khilafah Islam (*Shofwan, 2016:108*).

Sebagaimana telah dipaparkan diawal bahwa konsep inilah yang mengundang kecurigaan pemerintah terhadap ormas HTI. Bahwa mengusung konsep khilafah yang bertentangan dengan konsep nasionalisme menunjukkan HTI tidak patuh pada azas pancasila yang merupakan dasar bangunan negara-bangsa Indonesia. Bahkan meskipun para anggot ormas ini melakukan berbagai klarifikasi yang menolak anggapan anti pancasila terkait hal tersebut, pemerintah tetap membubarkan ormas ini berdasarkan konsep khilafah yang diusungnya. Keputusan pemerintah ini sedikit banyak adalah akibat bangkitnya kenangan tentang pertikaian agama-negara di masa lalu dimana sekelompok organisasi Islam pernah mendirikan negara Islam Indonesia sebagai bentuk kekecewaan mereka perihal dihilangkannya tujuh kata piagam jakarta oleh presiden Sukarno kala itu. Dimana hal ini adalah makar yang mengancam kesatuan NKRI.

Dalam konteks dakwah Islam, transnasionalisme baru terjadi di dunia Islam. Fenomena yang pertama adalah fenomena Arab Spring, suatu revolusi yang terjadi di timur tengah berkat pertukaran informasi di ruag publik virtual yang meleburkan batas batas negara bahkan ideologi. Di motori oleh kaum muda dengan orientasi perjuangan mengkritisi pemerintah, tanpa terskat corak ideologi yang beragam. Yang kedua adalah

fenomena 212, yang dalam skala yang lebih kecil dan lingkup nasional, batas batas perbedaan budaya Islam melebur dan dengan tujuan yang sama yaitu mengkritisi kebijakan pemerintah.

Hal ini perlu dipahami sebagai basis penting dalam pembentukan ruang publik yang melampaui konstruksi lama yaitu ideologi, maupun teritorial negara bangsa, dimana jejaring sosial memiliki peran penting dalam membentuk ruang publik baru ini. Transnasional baru dunia Islam kemudian menemukan bentuk barunya dalam upaya agama ini merespon berbagai masalah yang muncul di dunia Islam, serta merumuskan solusinya, sebagaimana yang terjadi di timur tengah dan 212.

Membenahi Hubungan

Tidak adanya pembinaan yang dilakukan pemerintah terhadap eks HTI, disisi lain sejauh ini tidak ada pelanggaran yang dilakukan HTI pasca pembubaran orgnisasinya. Namun hubungan antar budaya Islam dan juga hubungan Islam stream dengan pemerintah masih belum berubah. Dipenuhi stereotipe negatif dan saling curiga. Jika hal ini dibiarkan bukan tidak mungkin akan mengarah pada konflik yang lebih besar akibat terlalu bertumpuknya hal-hal negatif diantara masing –masing golongan. Dalam teori negosiasi Identitas yang dipopulerkan oleh Stella Ting-Toomey. Ketika terdapat

ketidak setaraan posisi pada kubu kubu yang bertikai, dimana Islam moderat yang merupakan budaya Islam mainstream di Indonesia merasa memiliki posisi dan kekuasaan yang lebih unggul dari pada Islam radikal yang merupakan budaya Islam Stream, mengakibatkan negosiasi Identitas tidak mendapatkan hasil yang baik, atau bersifat *mindless*, yaitu tidak tercapainya saling pengertian, saling menghargai dan saling mendukung. Kegagalan lain yang mengakibatkan *mindless* berpangkal pada keberpihakan pemerintah terhadap kubu Islam mainsteam, yang mengakibatkan ketidak setaraan semakin tajam bahkan menimbulkan opini publik pada penyudutan terhadap budaya Islam stream. Selanjutnya tidak adanya ruang dialog untuk dilakukan komunikasi antarbudaya terbuka yang bersifat *mindfulness* mengakibatkan substansi konflik tetap terpendam. Ketakutan akan kembalinya masa lalu dari pemerintah, ketakutan akan berkurangnya pamor dari kubu budaya Islam mainstream, dan eksklusifitas kubu Islam stream menjadi akar konflik yang masih terpendam dan belum secara terbuka untuk di dialogkan namun tergambar jelas dalam perang wacana di media-media online.

Konflik Identitas-keamanan dan ketidakamanan identitas dalam wacana

Siapakah sebenarnya yang merasa terancam identitasnya diantara kubu Islam

moderat dan Islam radikal, dapat dilihat dari perang diskursus yang terjadi terutama di media sosial, nampaknya kedua kubu sama-sama merasa terancam keamanan identitas budayanya. Pada kubu identitas budaya Islam radikal, Sebagaimana yang telah diceritakan bahwa dalam sejarahnya model budaya Islam radikal telah menyanggah stereotipe sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga masa kepemimpinan Suharto. Konsep, perkataan dan tindakan kelompok ini terus menerus menuai kritik dan tuduhan negatif yang dialamatkan kepadanya. Kelahiran budaya Islam moderat yang kemudian diterima dengan baik oleh rezim Suharto menambah ketersingkirkan budaya Islam radikal sebagai bagian dari masyarakat budaya di Indonesia. Keadaan ini justru membuat komunitas budaya Islam stream ini menjadi semakin solid, dan mereka melakukan penajaman konsep yang diusungnya melalui kontak dengan negara-negara Timur Tengah yang semakin intens. Jika dimasa awal Islam Indonesia menghubungkan identitas mereka dengan Timur Tengah hanya dalam hubungan primordial terkait kebernilaian agama dalam kehidupan, misalnya dalam simbol pemberian gelar sultan bagi raja yang dianggap religius, gelar *syeh* untuk para guru agama, gelar haji bagi orang yang sudah menunaikan ibadah yang dianggap paling sulit dalam Islam karena melibatkan materi dan non materi, dll. kini kubu stream memperluas hubungan itu

dalam bentuk kajian kondisi Islam kontemporer yang lebih universal. Mereka mengadopsi konsep dan strategi-strategi umat Islam di belahan dunia timur dalam memandang dan bersikap terhadap dunia yang dihadapinya. Maka dalam pandangan kubu stream, konflik-konflik yang terjadi di berbagai dunia Islam merupakan bagian dari agama dan harus dihadapi dengan konsep-konsep agama pula. Hal ini dilakukan sebagai legitimasi kebenaran dari konsep-konsep, ide-ide, dan cara –cara beragama yang mereka suarakan. Hal ini juga adalah cara dari kubu Islam stream dalam mempertahankan identitasnya dari serangan kubu Islam mainstream, misalnya dari serangan wacana ketidak indonesiaan Islam kubu ini karena dianggap tidak sesuai dengan karakteristik orang Indonesia. Menamakan diri sebagai Islam murni, juga adalah cara kubu ini dalam menjawab serangan kubu Islam mainstream yang mengedepankan wacana kecocokan Islam mainstream pada karakter orang dan budaya Indonesia.

Adapun bagi kubu budaya Islam Moderat, sebagai budaya Islam mainstream di Indonesia yang mengklaim memiliki pengikut terbesar di Indonesia, kredibilitas identitasnya menjadi terusik ketika kubu budaya Islam stream berhasil melakukan gerakan massa yang kemudian menamakan diri dengan gerakan 212. Banyaknya massa yang bergabung dalam gerakan protes sosial ini,

yang kemudian mampu membuktikan diri sebagai penyelenggara gerakan aksi damai, tidak anarkis bahkan berhasil menjaga ketertiban dan kebersihan, menjadi antitesa terhadap image yang selama ini di tuduhkan pada Islam stream yang disebut radikal. Keberhasilan Islam stream mengumpulkan, memobilisasi dan menggerakkan massa dalam jumlah yang sangat besar, yang belum pernah dapat di lakukan oleh kubu budaya Islam mainstream, membuat identitas kubu mainstream menjadi tidak aman sebagai kubu yang mengklaim diri sebagai pengawal masyarakat Islam Indonesia yang ramah dan mengedepankan cara-cara tindakan yang damai.

Mulai populernya tokoh-tokoh dari kubu Islam stream, menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat semakin tinggi dari hari kehari sejak aksi massa 212 terjadi. Hal ini berdampak semakin menurunnya pamor para penyeru “islam yang ramah” ini, dan menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang mulai turun terkait makna “islam yang ramah” itu sendiri. sikap diam kubu mainstream pada berbagai isu nasional menjadi sebab berbaliknya perhatian publik dari mempercayai konsep yang di tawarkan Islam mainstream kepada aksi nyata yang di tunjukan Islam stream, apalagi secara politik, aksi ini terbukti memberikan hasil nyata.

Kegoncangan identitas di kedua kubu ini membuat keduanya saling serang terutama

dalam wacana media. Pertentangan semakin tajam justru ketika berita-berita itu di viralkan di media sosial oleh para pengikut dan simpatisan masing-masing kubu dan menimbulkan perang wacana yang semakin sengit.

Posisi Pemerintah Dalam Konflik

Sebagaimana dipaparkan diatas bahwa dalam peta konflik budaya Islam Indonesia pemerintah menjadi bagian dari konflik tersebut. dalam pandangan pemerintah, Islam stream ingin menghidupkan kembali ide negara Islam di indonesia yang juga membangkitkan kenangan masa lalu dimana kubu Islam pernah di menyandang label sebagai pemberontak negara, yang terjadi sebagai bentuk protes pada negara setelah tujuh kata piagam Jakarta dihilangkan. Kenangan ini kemudian menjadi alat interpretasi kejadian masa kini bahwa umat Islam stream dengan menggunakan sentimen agama kembali membangkang pada pemerintah, anti NKRI dll, yang merupakan ancaman bagi NKRI.

Berdasarkan kecurigaan tersebut maka pemerintah mendukung budaya Islam mainstream yang dipandang lebih Pancasila, dan pro pemerintah. Keberpihakan ini justru mmeperuncing konflik terutama ketika kecurigaan-kecurigaan mendapatkan momentumnya dalam peristiwa politik. Pemerintah bersama-sama kubu mainstream

kemudian menjadikan kubu Islam stream sebagai musuh bersama. Meski demikian, fenomena ini berdampak berbeda dalam perkembangan hubungan diantara kubu-kubu yang bertikai itu. Dalam hubungan budaya Islam stream dan mainstream meski masih diwarnai konflik terutama di tingkat elitnya, moment gerakan 212 sedikitnya berhasil mencairkan perbedaan –perbedaan budaya di tingkat akar rumput. Adapun hubungan Negara dengan Islam stream terutama pasca pembubaran HTI menunjukkan konflik yang semakin tajam. Lihatlah betapa kritisnya kubu ini terhadap apapun kebijakan yang dikeluarkan pemerintah hingga tarap tak lagi peduli apapun kebijakan tersebut, yang mereka lakukan hanyalah menyalahkan pemerintah.

Sebuah Ruang Dialog, Budaya Islam Mainstream Sebagai Penengah Antara Negara dengan Budaya Islam Stream

Fakta politik menunjukkan, meskipun dalam setiap pemilu pilpres hingga pemilu terakhir 2014 lalu partai politik Islam substantif masih kalah dibanding kubu politik sekuler, namun ia masih jauh lebih baik dari kubu partai politik formalis. Kedekatan konsep politik substantif dengan karakteristik Islam kultural indonesia yang menjadi komunitas mainstream nampaknya menjadi penyebabnya. Belum lagi para “kelompok diam” yang diam-diam menjadikan para

tokoh Islam substantif sebagai rujukan keberislamannya disatu sisi, tidak setuju pada konsep politik Islam formalis, namun disisi lain masih belum menjatuhkan pilihan pada kubu substantif dalam perjuangan politiknya. Hal ini sekurangnya mengindikasikan masih adanya harapan masyarakat Islam kepada model Islam substantif. oleh karena itu dalam mengatasi kekacauan sosial yang kini tengah melanda masyarakat Islam khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, partai politik pengusung ideologi substantif perlu berbenah diri.

Dalam fenomena 212 menunjukkan bahwa perjumpaan beragam budaya Islam menjadi penting dalam rangka dilakukan negosiasi Identitas yang lebih sehat. Kebersamaan yang terjadi dalam gerkan 212 yang meleburkan batas-batas budaya Islam radikal dan budaya Islam moderat, menunjukkan telah terjadi negosiasi identitas yang lebih *mindfulness*.

Meleburnya massa dari kedua kubu merupakan buah dari kesadaran bahwa perbaikan suatu kondisi hanya akan dapat diatasi dengan menghidupkan kembali manifestasi kultural dan budaya dari agama Islam, dan mensyaratkan keutuhan dunia Islam Indonesia, hal itu nyata terjadi pada moment 212. Bahwa konsep-konsep tentang keterhubungan yang materil dengan yang suci hanya dapat diterjemahkan oleh suatu budaya

yang berlandaskan agama. dan budaya Islam di Indonesia memiliki hal itu.

Hanya saja ketidak mampuan para pengusung ideologi substansif dalam memformulasikan bentuk nyata dari ideologi yang diusungnya, menjadi sebab kekacauana di massa Islam terjadi. Kegagalan ini bukan saja membangkitkan ideologi Islam formalis, namun juga menjadi celah eksploitasi dan pembelokan oleh oknum-oknum tertentu dalam menghimpun suara dari massa Islam kultural yang notabene paling dekat kesesuaiannya terhadap konsep ideologi substantif. Kesesuaian ini tentu saja merupakan kelanjutan konsep Islam kultural yang di gagas pada masa ordebaru dan mendapat sambutan baik dari pemerintah dan masyarakat Islam kebanyakan.

Berkaca pada sejarah, hal yang kemudian menjadi poin keberhasilan nabi muhammad dalam menghimpun “Ummah” salah satunya adalah keberhasilannya dalam menemukan substansi universal dari karakteristik budaya kaumnya kala itu. Nabi berhasil menemukan aspek transendental dari kebudayaan-kebudayaan yang ada di tengah masyarakat madinah dan menjadikannya sebagai alat pemersatu. Contoh yang paling tekenal adalah bagaimana budaya persaudaraan berdasarkan klan yang sangat mengakar dalam masyarakat arab dirubah menjadi persaudaraan berdasarkan perjanjian berdasarkan kesamaan sebagai warga

madinah, kemudian konsep itu dihubungkan pada nilai transedentalnya dalam konsep “*ukhuah islamiyah*” atau yang oleh Ibn Khaldun di sebut sebagai konsep “*ashobiyah*”. Dengan demikian seluruh warga madinah memulai perjuangan mereka dalam mempertahankan kota berdasarkan konsep tersebut. dalam dunia modern mungkin kita perlu belajar pada negara Jepang misalnya, yang berhasil melakukan formalisasi nilai universal budayanya ke dalam dunia politik Jepang berupa fenomena *harakiri*-nya yang terkenal itu, sebagai kontrol sosial politik di Jepang.

Inilah PR yang perlu dilakukan oleh kubu substansif jika ingin berhasil dalam fungsinya sebagai penengah. Untuk mencari budaya budaya apakah yang ada dan mengakar di masyarakat yang dapat di selaraskan dengan nilai-nilai substansif dalam Islam, yang akan dijadikan konsep pembangunan yang akan di perjuangkannya di tingkat politik-negara.

4. KESIMPULAN

Transnasional baru yang terbentuk di dunia Islam mampu melampaui simbol dunia Islam klasik yaitu khilafah dan lebih mengutamakan substansi dari suatu hubungan lintas negara-bangsa. Mengkaji lebih dalam fenomena arab spring dan fenomena 212 akan memperjelas konsep baru ini dan membuka

harapan bagi kubu budaya Islam stream untuk keluar dari pertikaian dengan pemerintah.

Saling pengertian, saling memahami dan saling mendukung hanya dapat dicapai dengan memetakan kembali fungsi dan peran budaya-budaya Islam yang ada di Indonesia dalam suatu suasana kesetaraan antar budaya-budaya Islam yang ada, sebagai basis interaksi dan komunikasi antarbudaya yang sehat dan substansial menuju cita-cita pembangunan Indonesia

Disisi lain kedua fenomena ini juga dapat menjadi bahan pelajaran bagi kubu budaya Islam mainstream dalam menemukan suatu konsep integralisasi agama-negara yang dicita-citakan, sekaligus menjadi penengah dalam konflik segitiga yang terjadi antara negara, Islam stream dan Islam mainstream, terutama terkait kepercayaan pemerintah terhadap budaya Islam mainstream yang dipandang lebih mencerminkan karakter Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Assyari. 2017. Membaca Komunikasi Politik Gerakan Aksi Bela Islam 212: Antara Politik Identitas dan Ijtihad Politik Alternatif. Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam Edisi Desember 2017 Vol. 41 No. 2
- Ahnaf Mohammad Iqbal. (2016) Tiga Jalan Islam Politik di Indonesia:

- Reformasi, Refolusi dan Revolusi. Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Juli 2016: 127-40
- Azra, Azyumardi. 2006. *Sejarah Islam Indonesia*. Jakarta.UIN
- Benda, J. 1980. Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang. Jakarta: Pustaka Jaya. (Asli *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam Under the Japanese Occupation 1942-1945*. Den Haag: van Hoeve, 1958)
- Ekawati, Esty. 2015. Koalisi Partai Islam di Indonesia Pada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahu 2014. *Jurnal Penelitian Politik | Volume 12 No. 1 Juni 2015 | 17–31*
- Hasan, Nor. 2014. Agama dan Kekuasaan Politik Negara. *KARSA*, Vol. 22 No. 2, Desember 2014
- Herdiansah, Ari Ganjar. 2017. Pragmatisme Partai Islam Indonesia: Pendekatan Tindakan sosial. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. Vol 1. No 2. 2017
- Mudzakir, Amin. 2016. Islam Politik dan jaringan Islam Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 24, Nomor 1, Januari 2016*.
- Nasution, Amran, Dkk, 1990. *Setelah Boom Sarjana Islam*. Majalah Tempo edisi Desember 2000 , hal 34-37.
- Sukamto, 2008. *Dinamika Politik Islam di Indonesia. Dari Masa Ordebaru Sampai Masa Reformasi. Enlightenment*, Bandung
- Shofwan, Arif Muzayin. 2016. Pandangan Hizbut Tahrir Terhadap Radikalisme Gerakan ISIS Dalam Menegakkan Khilafah. *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016
- Ting-Toomey, Stella. 1999. *Communication Across Culture*. New York London. The Guilford Press.

ACARA PERAGAAN BUSANA "TRUCE: THE TRUE ELUCIDATION OF CYBERBULLYING"

Veby Sabrina Firdaus¹⁾, Ratih Marini²⁾

¹⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations Jakarta

²⁾ Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relations Jakarta
Email: ¹⁾vebysabrinafirdaus@gmail.com, ²⁾ratihmarini.10121996@gmail.com

ABSTRACT

One of the problems which has been happening very often lately is the misuse of the internet mostly done by teenagers in Indonesia on social media, where social media is often used as a tool of cyberbullying. This fact is the main reason why the creators made an event that is also a campaign to spread awareness and invitation to not do cyberbullying with the social media influencers and teenagers as our main target audience. The event was a fashion show mixed with theatre acting and hip hop music. The main theme shown for this fashion show is Street Style with a touch of hip hop music because lately, hip hop is one of the popular music genres among society, especially the young people. Hip hop is considered to be a popular genre because it is known for its critical lyrics with deep meanings. The creators use theories such as Event Management Theory, Fashion Show Theory, Music Theory, Theatrical Theory, Social Criticism Theory, Social Message Theory, Cyberbullying Theory and Social Media Theory. The main theories that are used are Campaign Theory and K. Berlo's Communication Theory. The metode that is used is event management. The creators held this event entitled "TRUCE" which means The True Elucidation of Cyberbullying. The creators hope that this event will have an effect in the eyes of the general public and prevent themselves to not do cyberbullying.

Keywords : social media, cyberbullying, event, campaign, fashion show.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan artikel "Media Baru dan Karakteristiknya" (Aranditio, 2015) Dengan adanya internet, masyarakat lebih mudah untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi, tetapi tidak sedikit dampak negatif yang didapatkan dari internet. Penyebab utamanya adalah karena internet dapat dibuka oleh masyarakat pada semua umur. UNICEF, bersama dengan Kementerian Komunikasi dan Informasi, *The Berkman Center for Internet and Society*, dan HarvardUniversity, melakukan survei nasional mengenai

penggunaan dan tingkah laku penggunaan internet oleh para remaja di Indonesia. Survei ini memperlihatkan bahwa ada setidaknya 30 juta orang remaja di Indonesia yang mengakses internet. Studi ini menanyakan 400 responden dengan kisaran umur 10 sampai 19 tahun di seluruh Indonesia (Lukman, 2014).

Salah satu masalah yang sering terjadi di internet pada jaman modern ini adalah penyalahgunaan internet dalam media sosial. Dimana media sosial itu sendiri sering dijadikan sebagai tempat *cyberbullying*. Hal ini didukung oleh hasil survei global yang

diadakan oleh Latitude News, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus *cyberbullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang. Berdasarkan penelitian, 91% responden asal Indonesia mengaku telah melihat kasus *cyberbullying*. Kemudian, data menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* di Indonesia sering terjadi melalui media sosial. (Kompasiana, 2014)

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* yang sudah terjadi di media sosial Twitter adalah kasus yang dialami oleh Yoga Cahyadi. Pada Sabtu, 26 Mei 2013, pria asal Yogyakarta ini melakukan tindakan nekat dengan menabrakkan diri ke kereta api yang tengah melintas. Diduga kuat Yoga yang akrab dipanggil Kebo, memilih mengakhiri hidupnya karena tekanan dan hujatan akibat gagalnya acara hiburan Lockstock Fest#2. Sebagai ketua penyelenggara, ia dianggap orang yang paling bertanggung jawab atas kegagalan acara tersebut. Sesaat sebelum memutuskan untuk bunuh diri, Yoga sempat berkicau di Twitter pribadinya

“Trimakasih atas segala caci maki@lockstockfest2, ini gerakan-gerakan Tuhan..salam” (Putra, n.d, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan, bahwa *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial dapat berdampak buruk, bahkan berakibat fatal terhadap korban.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan UNICEF, Harvard University, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, anak muda yang menjadi pengguna aktif media sosial di Indonesia mencapai angka 30 juta. 98 persen anak-anak muda di Indonesia mengerti apa itu sosial media, sementara 79,5 persen di antaranya adalah pengguna aktif.

Hingga saat ini, Facebook, Twitter, Whatsapp, Path, dan Instagram masih menjadi *platform* media sosial yang banyak digandrungi anak-anak muda. (Mamduh, 2015)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengguna media sosial adalah remaja atau biasa disebut dengan generasi millennial. Sedangkan menurut Qomariyah dalam jurnal yang berjudul *Cyberbullying dalam media sosial*, menjelaskan bahwa remaja sebagai salah satu pengguna internet masih belum mampu memilih aktivitas internet yang bermanfaat, para remaja juga cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu. (Akbar, n.d, h.2)

Berdasarkan data yang diperoleh UNICEF pada 2016, sebanyak 41 hingga 50 persen remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami

tindakan *cyberbullying* 2016. Beberapa tindakan di antaranya adalah doxing (mempublikasikan data personal orang lain), *cyber stalking* (penguntitan di dunia maya yang berujung pada penguntitan di dunia nyata), *revenge pom* (penyebaran foto atau video dengan tujuan balas dendam yang dibarengi dengan tindakan intimidasi dan pemerasan) dan beberapa tindakan *cyberbullying* lainnya. Salah satu contohnya adalah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan kepada DPR menggunakan media sosial Instagram. (Kumparanstyle, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena-fenomena yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa banyak remaja sekarang ini yang menyalahgunakan media sosial sebagai tempat *cyberbullying* dikarenakan para remaja memiliki sifat yang masih tidak stabil dan kurangnya sifat menghargai orang lain, serta penggunaan internet yang tidak di saring.

Dalam hal tersebut, menyelenggarakan sebuah kampanye untuk memberikan pesan kepada masyarakat adalah hal yang tepat untuk dilakukan. Kegiatan kampanye dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dengan menyelenggarakan sebuah *event*. Dikarenakan sebuah *event* merupakan salah satu media komunikasi secara nyata. Oleh karena itu, membuat sebuah acara kampanye dengan cara

menyelenggarakan acara *fashion show* “*street style*” dengan sentuhan teatrikal dan musik adalah acara yang tepat untuk memberikan pesan kepada masyarakat, khususnya pada para remaja agar tidak melakukan *cyberbullying*. Bentuk teatrikal yang akan dibawakan dalam acara ini adalah teatrikal tanpa dialog yang hanya menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi dari para model. Acara ini akan memberikan *awareness* terhadap para remaja bahwa media sosial tidak harus dijadikan sarana untuk melakukan hal-hal yang negatif, khususnya untuk di jadikan sebagai media melakukan *cyberbullying*.

Alasan pembuat karya memilih untuk membuat sebuah acara *fashion show* diikuti dengan pernyataan dari Miuccia Prada “*what you wear represents you to the world, especially now, when communication between is so fast, fashion is universal language that everyone understands.*” (Eaten, 2014). Dapat disimpulkan bahwa *fashion* adalah salah satu cara untuk Berkomunikasi. Adanya sentuhan teater dan musik dalam *fashion show* ini, di harapkan akan membuat para penonton lebih dapat mendalami pesan yang akan disampaikan. Dimana para penonton mendapatkan pesan tidak hanya lewat busana saja tetapi juga lewat teater dan musik.

Pembuat karya memilih tema “*street style*”, dikarenakan pada sekarang ini *street style* sedang sangat diminati oleh masyarakat,

khususnya para remaja di Indonesia. Salah satu penyebab *street style* banyak diminati karena *street style* adalah sebuah mode *fashion* yang *simple*, dimana semua orang dapat menggunakan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan jati diri mereka sendiri, dengan tidak memberikan kesan berlebihan tetapi tetap memberikan nilai *stylish*. *Street style* dapat membuat orang tetap *fashionable*, tanpa harus membuat orang menjadi korban *fashion*. Dimana orang tidak perlu mengeluarkan uang banyak untuk tampil menjadi seseorang yang *fashionable*. (Wood, 2016). Dapat disimpulkan, bahwa *fashion street style* adalah sebuah mode busana yang simpel, sederhana dan banyak diminati orang, tetapi tetap memberi makna atau pesan dari jati diri orang yang memakainya.

Dr. Michael W. Waters, seseorang yang dikenal sebagai sosial aktifitis, *motivational speaker*, penceramah dan guru dalam kunjungannya ke World Association for Christian Communication (WACC), mengatakan bahwa, “*Hip Hop music began in 1973 in New York’s South Bronx, a place where an urban community lived in what appeared to be a war zone. People were living in hopelessness and their voices were not being heard. They find their voice in hip-hop, in the beat, in the music, in the community. Hip-hop becomes the cauldron out of which the voices of the people arise.*” (Staff, WACC,

2014). Sehingga dapat diartikan bahwa musik HipHop adalah salah satu genre musik yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pesan dan curahan hati seseorang. Oleh karena itu, pembuat karya memilih musik bergenre HipHop karena dapat memudahkan acara dalam menyampaikan pesan dengan lirik yang ada di dalam lagu tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan perencanaan ini adalah membuat konsep kritik sosial dalam bentuk *fashion show “street style”* dan hip hop, serta mengimplementasikan konsep kritik sosial dalam bentuk *fashionshow “street style”* dan HipHop. Masalah perencanaan dari acara ini adalah Bagaimana menyampaikan pesan kritik sosial yang terjadi di sosial media dengan menggunakan media acara Musik dan *Fashion Show “Street Style”*.

Karya yang akan dibuat diharapkan dapat mendatangkan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis. Dari karya atau acara ini, diharapkan dapat di jadikan sebagai saran atau masukan untuk orang-orang yang ingin membuat acara kampanye serupa.

Acara ini diadakan bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada *audience* agar mengetahui tentang sebab dan dampak dari perilaku *cyberbullying*, dimana pesan acara ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan yang membangun dan diperhatikan oleh

audience, khususnya para remaja pengguna internet untuk tidak melakukan *cyberbullying* dan menggunakan internet dengan baik dan benar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Kampanye

Dalam beberapa kegiatan, terdapat jenis-jenis kampanye yang dilaksanakan secara prinsip untuk memotivasi atau membujuk dan mencapai tujuan tertentu. Maka Charles U. Larson dalam bukunya yang berjudul *Persuasion, Reception and Responsibility* (California. Wardsworth Publishing Co. 1992) telah membagi jenis-jenis kampanye sebagai berikut :

1. *Product – Oriented Campaigns*

Sebuah kegiatan kampanye yang berorientasi pada produk, dan biasanya dilakukan dalam kegiatan kampanye komersial promosi pemasaran suatu peluncuran produk baru.

2. *Candidate – Oriented Campaigns*

Sebuah kegiatan kampanye yang berorientasi bagi calon (kandidat) untuk kepentingan kampanye politik (*political campaign*)

3. *Ideological or Cause – Oriented Campaigns*

Sebuah kegiatan kampanye yang berorientasi dan bertujuan bersifat

husus dan berdimensi perubahan sosial (*sosial change campaign*)

Berdasarkan jenis dan tujuannya, acara yang akan dibuat oleh pembuat karya termasuk ke dalam jenis kampanye *Ideological or Cause – Oriented Campaigns*. Karena acara yang akan dibuat dengan bertujuan khusus dan merubah perilaku sosial seseorang. Dimana acara ini dibuat memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat pengguna media sosial terutama remaja untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan tidak melakukan *cyberbullying*. (Ruslan, 2008, h. 25-26)

2.2. Cyberbullying

Menurut Kowalski (2008) dalam bukunya berjudul *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*, definisi cyberbullying (meliputi penyalahgunaan teknologi komunikasi menyangkut apa, kepada siapa dilakukan, dan bagaimana dampaknya) terbukti sulit terkait dengan metode cyberbullying yang beragam. Beberapa kalangan menamakan *bullying* di internet dengan sebutan *bullying* elektronik, *online social cruelty* (kekejaman di dunia maya), *emotional wilding* (Kowalski, Limber, & Agatston, 2008).

Musik adalah proses komunikasi yang paling universal. Dengan musik, orang-orang dapat berkomunikasi dengan hanya

mendengarkan lagu- lagu yang mereka dengar. Aserani Kurdi mengatakan bahwa musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya. (2011, h.1). Pada generasi sekarang, banyak orang-orang di Indonesia dan juga negara-negara lain di dunia yang menjadi penikmat musik. Salah satu genre musik yang sedang ramai digemari oleh generasi muda Indonesia, khususnya Jakarta, adalah musik yang bergenre hip hop. Hip hop bermakna seluruh kultur gerakan. Ketika berbicara soal rap, maka rap adalah bagian dari kultur hip-hop. Rap adalah *MC-ing*. *DJ-ing* adalah bagian dari kultur hip-hop. *Breakdancing*, *b-boys*, *b-girls*, caramu bertindak, berjalan, berpenampilan, dan berbicara semuanya adalah bagian dari kultur hip-hop. Musik hip-hop dibuat dari musik orang-orang kulit hitam, coklat, kuning, merah, putih. Musiknya dibuat dari musik apa pun yang memberimu semangat. (Bambaataa, 2005).

Pada generasi sekarang, banyak orang yang berpendapat bahwa musik hip hop dapat memberikan dampak yang negatif karena kata-kata dan cara penyampaiannya yang kasar, tetapi banyak yang tidak mengetahui bahwa dibalik lagu-lagu hip hop yang mengandung pesan yang sangat kritis dan tidak selalu negatif. Musik hip hop banyak diminati oleh pendengar musik dikarenakan memiliki ciri khas yang di kenal dengan bebas

untuk menyampaikan pesan dan bebas untuk berpendapat, semua orang dapat memainkan dan mendengarkan musik hip hop tanpa adanya batasan. Musik hip hop juga dikenal keterikatannya dengan style atau fashion mode yang santai namun menarik. Style ini biasa dikenal dengan nama street style.

Street Style adalah gaya berpakaian yang sedang ramai diikuti dan menjadi tren oleh generasi muda. “Street style atau street fashion ini adalah gaya yang dapat ditemukan di jalanan di kota-kota besar yang juga pengekspresian diri dari generasi muda dengan khas kehidupan urban, dan bisa didapatkan hanya dari pakaian untuk kegiatan sehari-hari.” (Sasyachi, 2014.)

Menurut Umberto Eco, pakaian merupakan alat semiotika, mesin komunikasi. Fashion merupakan fenomena kultural, dalam artian fashion merupakan cara yang digunakan suatu kelompok atau individu untuk mengkomunikasikan identitasnya dan orang cenderung membuat penilaian berdasarkan atas apa yang dipakai oleh orang lain. *fashion* dianggap memiliki fungsi komunikatif dan termasuk suatu bentuk komunikasi artifaktual. Dimana artifaktual didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui pakaian. Pakaian bisa berfungsi sebagai bentuk komunikasi, dimana pakaian bisa menyampaikan pesan yang bersifat non-verbal. (Barnard, 1995). Hal itu dapat

diartikan bahwa *street style* adalah suatu fenomena kultural yang mempunyai kaitan erat dengan musik hip hop.

2.3. Teori Komunikasi Kritis

Teori utama dalam karya ini adalah teori komunikasi kritis. Istilah teori kritis berasal dari kelompok ilmuwan Jerman yang dikenal dengan sebutan “*Frankfurt School*”. Menurut teori ini, komunikasi adalah refleksi penolakan terhadap wacana yang tidak adil. Dimana tugasnya adalah mengungkap kebenaran dalam penindasan yang terjadi di masyarakat dan memberikan perhatian yang sangat besar pada alat-alat komunikasi kepada masyarakat. Salah satu kendala komunikasi adalah bahasa yang digunakan oleh para individu itu sendiri. Karena, beberapa masyarakat masih menciptakan dan menggunakan suatu bahasa penindasan dan pengekanan. Jurgen Habermas mengatakan bahwa, “kewajiban dari teori kritis adalah menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru yang memungkinkan diruntuhkannya paradigma dominan”. Menurutnya, komunikasi sangat berpera penting bagi pembebasan. Karena bahasa adalah salah satu alat yang dapat mewujudkan kebebasan. (Primarni, 2010, h. 41).

Pada karya ini, pembuat karya akan membuat suatu acara yang membawa pesan kritik sosial yang terjadi di media sosial mengenai *cyberbullying* dengan komunikasi *non-verbal*. Dimana alat komunikasi, atau media komunikasi yang akan di gunakan adalah *fashion*. Setelah acara ini di laksanakan, diharapkan akan membuat para pengguna media sosial, khususnya para generasi muda Indonesia, agar menggunakan fasilitas media sosial dengan bijak dan benar. Dengan begitu, kasus-kasus yang sering terjadi di media sosial, seperti *cyberbullying* dan rasisme tidak akan terulang lagi.

4. METODE PENELITIAN

Karena naskah ini termasuk kedalam jenis merealisasikan konseptual sebuah naskah, maka metode yang digunakan dalam merealisasikan konsep acara ini adalah *event management*.

4.1. Langkah- Langkah Karya

Untuk mencapai tujuan dari acara yang akan dilaksanakan, perlu adanya beberapa strategi dan taktik agar acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan efektif. Yaitu :

1. Melaksanakan riset mencari informasi mengenai : kompetitor, contoh acara sebelumnya, masalah yang pernah timbul, peluang terhadap apa yang

diselenggarakan, kelangsungan acara terhadap pasar.

2. Mengumpulkan informasi dan membuat data mengenai : tanggal penyelenggaraan, biaya dan sumber pemasukan, lokasi acara, tenaga kerja atau sumber daya manusia dan divisi pekerjaan setiap individu, target *audience*
3. Mengumpulkan informasi dan membuat data mengenai : anggaran, pemasukan, sponsor dan laporan keuangan.
4. Mengumpulkan informasi dan membuat data mengenai : Sumber daya, staff, lokasi, logistic, peralatan, jadwal pekerjaan, kesehatan, keselamatan dan keamanan.
5. Menyiapkan acara mulai dari permasalahan teknis sampai keamanan.
6. Menyelenggarakan acara
7. Evaluasi Acara

5. HASIL

5.1. PreEvent

Dalam persiapan melaksanakan acara TRUCE, pembuat karya menyusun perencanaan dengan melengkapi beberapa data dan mengerjakan hal-hal yang perlu diselesaikan sampai pada hari pelaksanaan acara ini. Untuk merealisasikan acara TRUCE ini, memerlukan waktu kurang lebih 2 bulan

untuk mempersiapkan acara. Tahap ini berlangsung dari awal bulan April 2017 hingga Mei 2017. Hal-hal yang dilakukan disaat sebelum acara berlangsung:

1. Pencarian sponsor, Pembuatan acara *Fashion Show* seperti ini membutuhkan dana untuk beberapa hal. Dalam hal ini, kami membutuhkan dana untuk *venue, vendor, konsumsi, percetakan baju, biaya transportasi, guest star*, dan lain-lain. Pembuatan acara seperti ini membutuhkan biaya yang besar untuk memenuhi beberapa kebutuhan acara. Dan juga membutuhkan tenaga suka relawan atau kami sebut dengan *volunteer*, agar acara dapat berjalan lancar sesuai dengan rencana. Agar acara ini dapat terwujud, maka dibutuhkan dukungan dari sponsor ataupun donatur. Melihat beberapa kebutuhan tersebut, kami selaku Mendata sponsor dan media yang menerima dan mendukung acara yang diselenggarakan. Yaitu : PT. Asaba, divisi Develop, PAC Martha Tilaar, Bee Flo, Coca Cola Indonesia, Kebun Kopi. Terdapat beberapa brand lokal yang mendukung acara dalam bidang *wardrobe*, yaitu : *Dusky and Noble, Good Eyes, United Heart, Soze, Kaiga Jeans, Insurgent, Loony, MUZCA, United Hart.*

2. Pembuat karya melakukan survey ke beberapa tempat di Jakarta yang sesuai dan sepadan dengan tema pembuat karya yaitu *Street Style*. Contohnya adalah Galeri Salihara, Empirica Club dan The Foundry No.8.
3. Setelah melakukan survey ke tempat tersebut dan mempertimbangkan beberapa hal dalam pemilihan tempat acara, pembuat karya sepakat untuk mengadakan acara TRUCE di The Foundry No.8 SCBD, dikarenakan fasilitas yang memadai acara pembuat karya dan aksesibilitas yang lebih mudah di jangkau oleh para *audience*, dimana tempat tersebut juga sangat mendukung konsep *street style* yang sudah pembuat karya rencanakan.
4. Produser dan *director*, pembuat karya membuat proposal untuk disebarakan kepada para calon sponsor dan donatur. Tidak hanya itu, proposal juga dibagikan kepada beberapa media agar ada bantuan dalam mempublikasikan acara yang diselenggarakan.
Beberapa media berbasis online yang mendukung acara ini adalah : Sindhen, Event banget, Seputar Event, Ruang Media Art, Event Jakarta, Mazze Up, Provoke Magazine.
5. Pembuatan materi promosi acara. (poster, *e invitation*, media pass, design layout untuk di media sosial)
6. Pembuatan media sosial resmi acara, yaitu Instagram.
7. Penyusunan serta pembagian divisi kerja panitia acara dan meeting panitia acara
8. Meeting panitia dan latihan, yang dilakukan selama tiga hari sebelum acara diselenggarakan
9. Gladiresik sebelum acara dimulai

5.2. Main Event

Acara TRUCE diawali dengan *opening*, dimana Natasha Rosanie, selaku *main cast* masuk ke dalam *stage* dan beracting sebagai korban *cyberbullying* untuk menjelaskan dampak dari perilaku *cyberbullying*, setelah itu ditayangkan video berdurasi kurang lebih 3 menit yang menjelaskan bahwa *main cast* tersebut adalah seorang *vlogger*. Lalu di lanjut dengan *sequence* pertama yang menjelaskan tentang kehidupan *main cast* sebelum di *bully*, saat suasana kehidupannya masih normal atau “senang”. Dimana di *sequence* ini, para model melakukan *catwalk* dengan berpakaian warna-warni beserta balon dan diiringi oleh salah satu *rapper*, yaitu Ben Utomo. Baju-baju yang dipertunjukkan adalah koleksi-koleksi dari Loony dan Dusky and Noble.



Gambar 1. Video *introducing* pembuka TRUCE, dari Marini, Firdaus, 2017

Di *sequence* kedua, *main cast* masuk keatas *stage* dan ber-akting, yang dilanjutkan dengan video berdurasi kurang lebih 3 menit, dimana di dalam video tersebut menjelaskan beberapa perilaku menyebalkan dari *vlogger* tersebut. Kemudian para model masuk *stage* dengan memakai baju dan bermimik wajah arogan untuk menjelaskan alasan dan penyebab korban dapat di *bully*, yang diiringi oleh salah satu *rapper*, yaitu Matter Mos. Baju-baju dan aksesoris yang di pertunjukan adalah koleksi-koleksi dari SOZE dan *Good Eyes*.



Gambar 2. Model menggunakan baju sesuai dengan alur cerita, dari Marini, Firdaus 2017

Di *sequence* ketiga, ditayangkan sebuah video berdurasi kurang lebih 3 menit yang menjelaskan bahwa publik sudah membicarakan tentang keburukan *vlogger* tersebut. Dilanjut oleh penampilan *rapper*, yaitu Gbrand dan ditemani oleh Matter Mos. Para model masuk ke dalam *stage* menggunakan beberapa pakaian *glow in the dark* yang bertulisan kata-kata hinaan untuk korban. Dari baju tersebut, para model menjelaskan alur bahwa publik sedang melakukan *bullying* terhadap korban dengan menggunakan kata-kata kurang baik. *Outer* yang di gunakan oleh para model pada *sequence* ini adalah koleksi-koleksi dari Muzca.



Gambar 3. Model menggunakan baju dengan bertuliskan kata-kata yang mewakili perilaku *cyberbullying*, dari Marini, Firdaus 2017

Dikarenakan terjadinya pergantian pakaian dari *sequence* 3 dan 4 yang sempat memakan waktu lebih lama, pembuat karya mengulur waktu dengan memberikan penampilan khusus yang menggabungkan 3 *rapper*, yaitu Ben Utomo, Gbrand dan Matter Mos. Setelah itu penampilan dari 3 penari dengan diiringi lagu yang berjudul U Mad dari Vic Mensa. 3 penari tersebut termasuk di dalam alur cerita TRUCE. Pada penampilan ini, para penari yang menggunakan pakaian serba hitam mengekspresikan emosi kemarahan, frustrasi yang dialami oleh korban dari *cyberbullying* ini dan memberikan pesan dalam bentuk tarian dan juga lagu yang mengiringi tarian mereka, bahwa inilah perasaan yang dialami oleh *cyberbullying* saat sedang menghadapi serangan-serangan dari para pelaku *cyberbully* di Internet.



Gambar 4. Penampilan tiga *guest star*, dari Marini, Firdaus 2017

Kemudian, model masuk *stage* dengan menggunakan baju berwarna hitam bertema *dark*. Di *sequence* ini para model menjelaskan perasaan dari korban setelah di *bully*. Pakaian dan aksesoris yang digunakan adalah koleksi-koleksi dari UH, Insurgent dan Kaiga Jeans. Dilanjut dengan masuknya *main cast* ke dalam *stage* dan *beracting* seperti orang yang memiliki tekanan tinggi terhadap suatu keadaan. Dimana di *sequence* 4 ini menjelaskan tentang salah satu contoh dampak yang diperoleh dari korban *cyberbullying*.



Gambar 5. Teatrikal dari aktor, dari Marini, Firdaus 2017

Rangkaian acara TRUCE di akhiri dengan masuknya para model dengan membawa *hand properties* yaitu papan yang bertuliskan pesan-pesan tentang ajakan untuk berhenti melakukan *cyberbullying*. Pakaian yang digunakan adalah koleksi-koleksi dari UNITED HART dan Insurgent. Diakhir acara, seluruh model masuk kembali ke panggung dan melakukan *ending pose*. Kemudian, *Production Manager* dan *Director* dari acara TRUCE, naik ke atas panggung untuk memberi hormat dan rasa terima kasih kepada para tamu undangan dengan ditemani salah satu *Social Media Influencer / Public Figure* yang juga sekaligus *main model* TRUCE, yaitu Laras Syerinita yang membawakan

rangkaian bunga untuk diberikan kepada Ratih dan Veby.



Gambar 6. Model membawa 2 papan anti *cyberbullying*, dari Marini, Firdaus, 2017

6. KESIMPULAN

Acara "**TRUCE: The True Elucidation of Cyberbullying**" yang telah dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2017 telah berhasil mendapat respon yang positif dari masyarakat, hal itu menunjukkan keberhasilan dari acara TRUCE dengan tercapainya tujuan karya dari pembuat karya.

Setelah selesai berjalannya acara TRUCE, para tamu undangan dapat menerima dengan baik pesan yang pembuat karya telah sampaikan, yaitu untuk tidak melakukan *cyberbullying*. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa *comment* dan *postingan* positif dari beberapa tamu undangan dan juga hasil

kuesioner yang telah dibagikan. Kuesioner yang dibagikan sebanyak 100 lembar dan yang terkumpul kembali sebanyak 50 lembar. Dari bukti-bukti tersebut dapat membuktikan bahwa pertunjukan *fashion show* yang dikolaborasikan dengan teater dan musik juga dapat menyampaikan pesan dengan baik.

Harapan pembuat karya, TRUCE dapat menjadi *pioneer* dan awal dari acara-acara serupa. Pembuat karya juga berharap TRUCE dapat menjadi acara yang menginspirasi banyak orang untuk membuat acara yang serupa yang tidak hanya mempunyai sisi hiburan tapi ada pesan positif yang disampaikan kepada *audience*.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Utari (2015, h.2). *Komunikasi Cyberbullying Pada Media Sosial* Diperoleh dari <http://www.jurnalkommas.com/docs/JURNAL%20-%20FIX.pdf>
- Aranditio (2014). *Stop Cyberbullying* Diperoleh dari <http://arsippublik.blogspot.co.id/2014/09/stop-cyberbullying.html>
- Bambaataa (2005). *Hip-Hop Perlawanan dari Ghetto*, Yogyakarta: Alinea
- Barnard, M. (1995). *Fashion sebagai Komunikasi*, Bandung: Jalasutra
- Eaten, G. (2014). *wear no evil : how to change the world with your wardrobe*. New York: Perseus Books Group
- Kumparanstyle (2017). 41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying Diperoleh dari <https://kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>
- Kowalski, R.M., Limber, S.P., Agatston, P.W. (2008). *Cyber Bullying: Bullying in the Digital Age. United States of America: BlackwellPublishing.*
- Lukman, E. (2014). 30 Juta pengguna internet di Indonesia adalah remaja. Diperoleh dari <https://id.techinasia.com/laporan-30-juta-pengguna-internet-di-indonesia-adalah-remaja>
- MacEachern, R. and Charrete, G. (2010). *Cyberbullying: Deal with it and Ctrl Alt Delete it Deal With It. Ontario: James Lorimer & amp Company.*
- Mamduh, M. (2015) 30 Juta Anak Muda Pengguna Aktif Sosial Media Diperoleh dari <http://teknologi.metrotvnews.com/read/2015/12/22/203805/30-juta-anak-muda-pengguna-aktif-sosial-media>
- Primarni, A. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi : Memahami Dasar Komunikasi*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia
- Putra, D.F. (n.d) “Ketika Bullying Berujung Maut”. Diperoleh dari website CNNIndonesia: <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20140910112008-255-2906/ketika-bullying-berujung-maut/>
- Ruslan, R. (2008). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sasyachi. (2014). *Street Style Quick Tips* Diperoleh dari website: <http://www.hellosasyachi.com/2014/06/street-style-quick-tips.html>

Spivet, B. (2011). *Stopping Cyberbullying*, The Rosen Publishing Group, New York.

Staff. (2014, June 20). "Michael Waters : Hip Hop is Communication" Diperoleh dari <http://www.waccglobal.org/articles/michael-waters-hip-hop-is-communication>

Wood, J. (2016, July 22). Marie Claire : *The best fashion blog ever*. Diperoleh dari <http://www.marieclaire.co.uk/fashion/the-best-fashion-blogs-ever-69888>

<https://kumparan.com/@kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying>

PENGARUH PROGRAM TELEVISI DETAK KEPRI DAN OPINI PUBLIK TERHADAP SIKAP PEMILIH DI KOTA BATAM

¹Partahi Fernando Wilbert Sirait, ²Ageng Rara Cindoswari

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam

Email : Fboelan@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi dalam perkembangan arus produksi, konsumsi dan distribusi informasi menjadi vital. Urgensi peranan teknologi dalam masifikasi informasi juga digunakan oleh media massa terutama media massa elektronik seperti televisi. Perkembangan media massa elektronik hingga saat ini, juga semakin menjanjikan bagi segala pihak, tidak terlepas para elit politik yang memanfaatkan atau bekerjasama dengan para awak media massa dalam menghadirkan berbagai program. Tidak hanya itu, *program pemberitaan* juga tak kalah menarik bagi sebagian besar pelaku politik guna memunculkan *opini* di kalangan masyarakat sendiri. Seperti pada pemilihan Presiden beberapa waktu lalu, peran media massa dan program pemberitaannya berhasil merubah *sikap masyarakat* terhadap sosok seorang calon Presiden. Permasalahan dan penggunaan media massa elektronik dianggap cukup menarik simpati dari masyarakat, dimana dalam program berita di televisi masyarakat dapat melihat dan mendengar langsung apa yang dilakukan dan diucapkan oleh elit politik tersebut. Dan hal ini juga dapat memunculkan respond an opini di masyarakat.

Kata Kunci: program pemberitaan, opini, sikap masyarakat

I. PENDAHULUAN

Media dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena tumbuh dan berkembang seiring dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi. Pertumbuhan media massa sangat cepat saat ini yang disertai dengan kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan akurat. Salah satunya program di televisi atau media elektronik yang banyak diminati berbagai kalangan usia, menjadikan televisi sebagai sumber informasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabroni (2012:95) melalui bukunya

yang berjudul “Media Sebagai Saluran Komunikasi Politik” pada tahun 90-an, kampanye menggunakan media massa seperti televisi sudah dimulai. Namun, apa yang dilakukan media massa, khususnya televisi, saat itu hanyalah memindahkan mimbar ke ruang kaca.

Program berita juga disebut sebagai identitas sebuah stasiun televisi. Setiap stasiun televisi tidak ingin ketinggalan, dan berlomba lomba menayangkan program berita yang kreatif dan menarik perhatian masyarakat. Deddy Iskandar Muda (2003) dalam bukunya

“Jurnalistik Televisi” bahwa salah satunya berita yang akan mendapat tempat bagi pemirsa adalah berita mengenai bencana dan kriminal. Namun, media televisi tidak boleh menayangkan berita – berita bersifat kekerasan disertai gambar yang mengerikan. Etika ini dimaksudkan agar pemirsa tidak memiliki rasa takut atau trauma yang amat besar.

Kerangka media menyampaikan pemberitaan–pemberitaan politik kepada khalayak. Penyampaian berita dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain berupa audio, visual maupun audio-visual yang didalamnya terdapat simbol politik dan fakta politik, dan dimuat dalam media cetak maupun media elektronik. Penyampaian berita yang dilakukan oleh media sering kali memunculkan pendapat publik atau disebut sebagai opini publik.

Opini publik atau public opinion ialah sebuah fenomena dalam kehidupan sosial dan politik yang mulai dikenal dan digunakan pada akhir abad ke 18 di Eropa dan di Amerika Serikat. Penggunaan istilah ini berkaitan dengan politik dan komunikasi politik tatkala Alquin menyerukan, “vox populi, vox dei” (suara rakyat adalah suara Tuhan). Arifin (2003:17) menyatakan beberapa definisi opini publik dimana salah satunya Opini Publik adalah pendapat, sikap, perasaan, ramalan, pendirian, dan harapan rata – rata individu kelompok dalam masyarakat, tentang sesuatu hal yang berhubungan dengan kepentingan umum atau persoalan – persoalan sosial. Opini publik ini yang sering muncul di kalangan masyarakat umum maupun ahli politik dapat berupa respon dalam menanggapi isu-isu politik terkait dengan perilaku atau strategi politik salah satu kandidat politik maupun pihak pemerintah dalam

mengawasi, mengatur dan mengelola situasi politik di Indonesia.

Dalam kaitannya dengan opini publik, propaganda merupakan salah satu metode penting untuk membentuk opini publik itu sendiri. Sebuah pesan sengaja dihembuskan oleh orang atau kelompok tertentu dengan gencar, sebagai upaya mempengaruhi publik akan sesuatu wacana. Dalam hal ini, mereka yang menjadi propagandis mencoba untuk mengarahkan opini publik untuk mengubah tindakan dan harapan dari target individu. Media massa merupakan media penting dalam propaganda. Karakteristik media massa seperti keberadaan khalayak yang luas, heterogen, dan penyebaran pesan yang cepat serta serentak menjadi alasan kuat banyak pihak akhirnya melirik media massa sebagai alat penyebaran pesan tertentu.

Penelitian ini juga melihat dari beberapa contoh jurnal seperti Jurnal “Peranan Media terhadap Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia” dimana kita mengetahui pada saat itu, media massa gencar melakukan pemberitaan mengenai persaingan sengit antara mantan presiden Republik Indonesia Megawati Soekarno Putrid dan Susilo Bambang Yudhoyono, yang dulunya berpasangan sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI. Peranan media massa sendiri yang kerap menyoroti kebijakan yang diambil oleh Presiden Megawati, menjadi salah satu faktor rakyat akhirnya memilih untuk memenangkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dengan partai politiknya.

Dan juga jurnal “Peranan Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokalias Daerah”. Dimana peneliti dapat melihat sinergisitas antara pemerintah daerah dengan stasiun televisi lokal, yang ingin memperkenalkan kawasan tujuan

wisata di daerahnya masing masing dengan memberdayakan sumber daya manusia dan skill yang dimiliki para awak media massa tersebut. Hasil tayangan di stasiun televisi lokal ini juga dapat digunakan oleh pihak pemerintah kota setempat, dalam menjadikan referensi bagi para investor asing maupun lokal yang berkunjung ke wilayah tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori agenda setting yang diperkenalkan oleh Maxwell E. Mc Comb dan Donald Shaw pada tahun 1972 dalam usaha mengembangkan fungsi gatekeepers dari media massa. Teori Agenda Setting dimulai dengan suatu asumsi bahwa media massa menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkan. Teori ini mengatakan bahwa media (terutama media berita) tidak selalu berhasil untuk memberitahukan apa yang kita pikirkan melainkan mereka berhasil mengajak kita memikirkan sesuatu. Henry Subiakto dan Rachma Ida dalam bukunya mengenai Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi menjelaskan secara selektif, “gatekeepers” seperti penyunting, redaksi, bahkan wartawan sendiri menentukan mana yang pantas diberitakan dan mana yang harus disembunyikan. Setiap kejadian atau isu diberi bobot tertentu dengan panjang penyajian (ruang dalam surat kabar, waktu pada televisi dan radio) dan cara penonjolan (ukuran judul, letak pada surat kabar, frekuensi penayangan, posisi dalam surat kabar, posisi dalam jam tayang).

Penelitian ini yang menjadi fokus kajiannya adalah media elektronik, yaitu TV lokal batam yakni Batam TV. Dengan program berita Detak Kepri, yang memuat berbagai unsur mulai dari unsur budaya, politik, ekonomi, sosial, hingga kriminal. Program pemberitaan ini sendiri menjadi salah satu ikon unggulan dari

Batam TV, dan mendapatkan respon yang sangat baik dari para pemirsa yang dapat berinteraksi menanggapi pemberitaan dengan berpartisipasi dengan memberikan opini mereka dalam segmen interaktif yang selalu ada di setiap harinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan diantara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif. Jenis penelitiannya adalah deskriptif korelasional. Tujuan penelitian ini menggunakan tiga variabel yang terdiri dari, program media elektronik, opini publik serta sikap pemilih. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini melalui penyebaran kuesioner terhadap masyarakat yang tinggal di Kecamatan Batam Kota.

Syamsudin (2013:8-9), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang diperoleh dengan mengukur nilai satu atau lebih variabel dalam sampel. Penelitian kuantitatif menggunakan data yang berupa angka dan memakai statistik sebagai alat analisis data. Metode Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, (Sugiyono, 2013:6).

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menyebabkan munculnya variabel lain (Syamsudin, 2013:16). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Program “Detak Kepri” serta “Opini Publik”.

A. Program Detak Kepri (X1)

Kita sudah mengetahui mengenai karakteristik suatu peristiwa (fakta dan opini) yang laik menjadi berita, yakni bahwa fakta dan opini tersebut harus mengandung unsur penting dan menarik. Begitu juga dengan pesan lainnya yang menghibur. Tetapi pesan yang akan disampaikan melalui media televisi memerlukan pertimbangan lain agar diterima oleh khalayak sasaran, (Komunikasi Massa: Suatu Pengantar).

Dimensi:

1. Pemirsa

Dalam setiap bentuk komunikasi, melalui media apapun komunikator akan menyesuaikan pesan dengan latar belakang komunikannya. Namun, untuk komunikasi melalui media elektronik khususnya televisi, factor pemirsa memiliki perhatian lebih.

Indikator : a. kategori anak – anak
b. kategori remaja
c. kategori dewasa dan orang tua

2. Waktu

Setelah komunikator mengetahui minat dan kebiasaan tiap kategori pemirsa, langkah selanjutnya adalah menyesuaikan waktu penayangan dengan minat dan kebiasaan pemirsa.

Indikator : a. siaran pagi
b. siaran siang

c. siaran malam

3. Durasi

Durasi berkaitan dengan waktu, yakni jumlah menit dalam setiap tayangan acara.

Indikator : a. terlalu singkat
b. terlalu lama

4. Segmentasi

Fungsi utama televisi menurut khalayak pada umumnya adalah untuk menghibur, selanjutnya adalah informasi. Tetapi tidak berarti fungsi mendidik dan membujuk dapat diabaikan. Fungsi non hiburan dan non informasi harus tetap ada karena sama pentingnya bagi keperluan kedua belah pihak, komunikator dan komunikan.

indikator : a. hard news
b. soft news
c. feature

B. Opini Publik (X2)

Kata opini diambil dari kata opinion dalam bahasa Inggris berarti pendapat. Demikian juga dengan kata publik yang juga berasal dari kata publik dalam bahasa Inggris, sebaliknya jika dirangkai menjadi frasa public opinion maka kata public diartikan sebagai umum karena public opinion diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi pendapat umum atau opini publik.

Dimensi:

1. Intensitas
2. Volume (Dimensi)
3. Isi

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang muncul karena adanya atau disebabkan oleh variabel independen (Syamsudin, 2013:16). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap pemilih.

A. Sikap Pemilih (Y)

Dimensi: Aspek Konatif

Aspek konatif kepribadian ditandai dengan tingkah laku yang bertujuan dan impuls untuk berbuat. Konasi berupa bereaksi, berusaha, berkemauan, dan berkehendak (Chaplin, 1995). Menurut Freud konasi merupakan wujud dari kognisi dan afeksi dalam bentuk tingkah laku. Pada perkembangan kepribadiannya, Freud memandang bahwa tahun-tahun permulaan masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan kepribadian. Segala sesuatu yang ada dalam pikirannya ia wujudkan dalam bentuk perilaku yang nyata yang terbagi dalam beberapa fase.

3. Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2013:80). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah masyarakat Kecamatan Batam Kota mulai dari usia 16-64 tahun yang berjumlah 108.055 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2002) pengambilan sampel dapat dilakukan 10%, 15%, 20% dan 25% dari jumlah populasi. Pada penelitian ini,

peneliti mengambil 10% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel pada penelitian adalah 30 orang. Sampel adalah kumpulan dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi yang sudah ditentukan. Menurut Sugiyono (2008:116). Penarikan sampel ditentukan dengan menggunakan rumus dengan tingkat kesalahan 10% (Hasan, 2002:61).

Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik atau angka (Yusi & Idris, 2009:102).

Sumber Data

Pengertian sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006:129). Berdasarkan sumbernya data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2004:129). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan variabel X1, X2 dan Y yang diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner. Pada penelitian ini instrument data melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang dianggap telah memiliki populasi yaitu masyarakat yang tinggal di Kecamatan Batam Kota.

Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2004:129). Teknik

pengumpulan data sekunder diperoleh melalui analisa dokumen seperti, *company profile* perusahaan, notulen rapat, memo rapat, dokumen perjanjian kerjasama dengan instansi-instansi dan foto sebagai dokumen penunjang lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dalam bentuk kuesioner kepada responden yang mengacu pada item atau pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Data ini yang akan dianalisis sebagai sumber data. Data diperoleh dengan menggunakan cara, sebagai berikut:

Kuesioner

Kuesioner (Angket), sejumlah pernyataan tertulis yang disebarkan kepada responden yaitu penonton yang pernah mengikuti program Detak Kepri di Batam TV untuk mendapatkan informasi.

3.4.1.3 Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Software SPSS (Statistical Procut and Service Solution)* versi 22 for windows. SPSS adalah sebuah program computer yang digunakan untuk membuat analisis statistika SPSS dipublikasikan oleh SPSS Inc. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences* atau Paket Statistik untuk Ilmu Sosial).

Alat Pengumpul data

Kuesioner

Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket sebagai alat pengumpulan data dan jawaban kuesioner diukur dengan skala likert.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan & Sunarto, 2009:20)

Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2004:169), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Uji Validitas Data

Uji validitas data digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan *Pearson product moment correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2009:49). Alat untuk mengukur validitas data adalah Korelasi *Pearson*. Rumus yang digunakan untuk menguji validitas data adalah rumus *pearson* korelation (Noor, 2011 : 169).

Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas data adalah suatu uji yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari suatu variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang dalam

kuesioner konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai *cronbach alpha* di atas 0,6. (Ghozali, 2009:45).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi.

Uji Normalitas Data

Uji Normalitas dilakukan guna mengetahui apakah nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalo digambarkan akan berbentuk lonceng, *bell-shaped curve*. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan Histogram *Regression Residual* yang sudah distandarkan, analisis *Chi Square* dan juga menggunakan Nilai Kolmogorov-Smirnov. Kurva nilai Residual terstandarisasi dikatakan normal jika :

1. Nilai Kolmogorov-Smirnov $Z < Z_{tabel}$, atau
2. Nilai Probability Sig (2tailed) $> \alpha$; sig $> 0,05$

Uji Pengaruh

Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Uji T Parsial

Uji T Parsial adalah uji signifikansi secara parsial dengan tujuan untuk mengukur secara terpisah dampak yang ditimbulkan oleh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. (Siregar 2013:410) Cara pengujian dilakukan dengan membandingkan antara hasil t-hitung terhadap t-tabel.

Analisis Determinasi

Analisis Determinasi digunakan dalam hubungannya untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (variabel independen) dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas (variabel dependen). Analisis dilakukan dengan melihat nilai Koefisien Determinasi (KD). Dalam hasil regresi, KD dapat dilihat dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai ini digunakan untuk melihat sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi sebenarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Program Televisi Detak Kepri terhadap Sikap Pemilih

Pengaruh program siaran Detak Kepri terhadap sikap pemilih terbukti dengan signifikan, dimana sumbangan variabel program detak kepri terhadap sikap pemilih adalah 15.92%, sedangkan sisanya 84,08% dipengaruhi faktor lainnya. Selain itu nilai T hitung \geq T table atau $4.425 \geq 1.660$ sehingga tolak H_0 , artinya koefisien regresi adalah signifikan sehingga program televisi berpengaruh terhadap sikap pemilih.

Pengaruh Opini Publik Terhadap Sikap Pemilih

Pengaruh Opini Publik terhadap sikap pemilih terbukti dengan signifikan, dimana sumbangan variabel opini publik terhadap sikap pemilih adalah 18.49%, sedangkan sisanya 81.51% dipengaruhi faktor lainnya. Selain itu nilai T hitung \geq T table atau $4.714 \geq 1.660$ sehingga tolak H_0 , artinya koefisien regresi adalah signifikan sehingga opini publik berpengaruh terhadap sikap pemilih.

Pengaruh Program Detak Kepri dan Opini Publik Terhadap Sikap Pemilih

Pengaruh Program Detak Kepri dan Opini Publik terhadap sikap pemilih terbukti dengan signifikan, dimana sumbangan variabel program detak kepri dan opini publik terhadap sikap pemilih adalah 20,79%, sedangkan sisanya 79,211% dipengaruhi faktor lainnya. Selain itu nilai F hitung \geq F table atau $5,461 \geq 3,09$ sehingga tolak H_0 , artinya koefisien regresi adalah signifikan sehingga program detak kepri dan opini publik berpengaruh terhadap sikap pemilih

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dari analisis indikator program “Detak Kepri” serta “Opini Publik”

yang memperoleh respon paling rendah adalah Intensitas penyajian dengan pernyataan **Pemirsa selalu mengikuti program “Detak Kepri” dan “Opini Publik” hingga akhir**”, hal ini dikarenakan responden hanya mengikuti program “Detak Kepri” serta “Opini Publik” ketika mereka sedang mengamati suatu permasalahan saja. Sementara Indikator sikap penonton yang memperoleh respon paling rendah adalah pernyataan **Saya mendapatkan informasi mengenai solusi masalah setelah mengikuti program “Detak Kepri” dan “Opini Publik”**”, hal ini disebabkan responden belum mampu menguasai dalam mengaplikasikan secara maksimal informasi yang diterima. Bagi pihak perusahaan sebaiknya memperhatikan materi-materi siaran yang akan disajikan, dianjurkan informasinya ringan dan sesuai dengan kebutuhan usia responden, terus melakukan inovasi-inovasi ataupun kreasi-kreasi yang lebih menarik dalam menyajikan program siaran khususnya program siaran “Detak Kepri” serta “Opini Publik”.

SARAN

1. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi agar hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.
2. Peneliti yang akan melakukan kajian seperti yang diangkat dalam penelitian ini diharapkan memperhatikan variabel variabel penelitiannya.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yakni dalam program ilmu komunikasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

pendengar Dangdut Ponoragan Kabupaten Ponorogo), Provinsi Jawa Timur.

Sumber Buku:

Subiakto, Henry dan Ida, Rachmah. (2012). *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi* (edisi kedua). Jakarta: Prenamedia Group.

Tabroni, Roni. (2012). *Komunikasi Politik Pada Era Multimedia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

Heryanto, Gun Gun dan Rumaru, Shulhan. (2013). *Komunikasi Politik, Sebuah Pengantar*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Heryanto, Gun Gun. (2010). *Komunikasi Politik di Era Industri Citra*. Jakarta: Lasswell Visitama.

Ardianto, Elvirano dan Komala, Lukianti dan Karlina, Siti. (2009). *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sumber Jurnal :

Ranang Agung Sugihartono (2010). Peranan Televisi Lokal Sebagai Medium Pencitraan Lokal Daerah. Surabaya (Provinsi Jawa Timut). Jurnal Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.

Leo Agustino dan Muhammad Agus, (2009). Peranan Media Terhadap Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia. Jurnal Kajian Politik.

Esy Nurtias Tuti, (2012). Opini Pendengar Terhadap Program Acara Dangdut Ponoragan di Radio Duta Nusantara Ponorogo (Studi kasus di Komunitas